

**PERSEBARAN DAN KARAKTERISTIK KELOMPOK
PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA
BERDASARKAN WILAYAH POTENSIAL DI KOTA BOGOR
TAHUN 2008**

SKRIPSI

**M YUSUF
0302060331**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2008**

**PERSEBARAN DAN KARAKTERISTIK KELOMPOK
PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA
BERDASARKAN WILAYAH POTENSIAL DI KOTA BOGOR
TAHUN 2008**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Sains**

**M YUSUF
0302060331**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

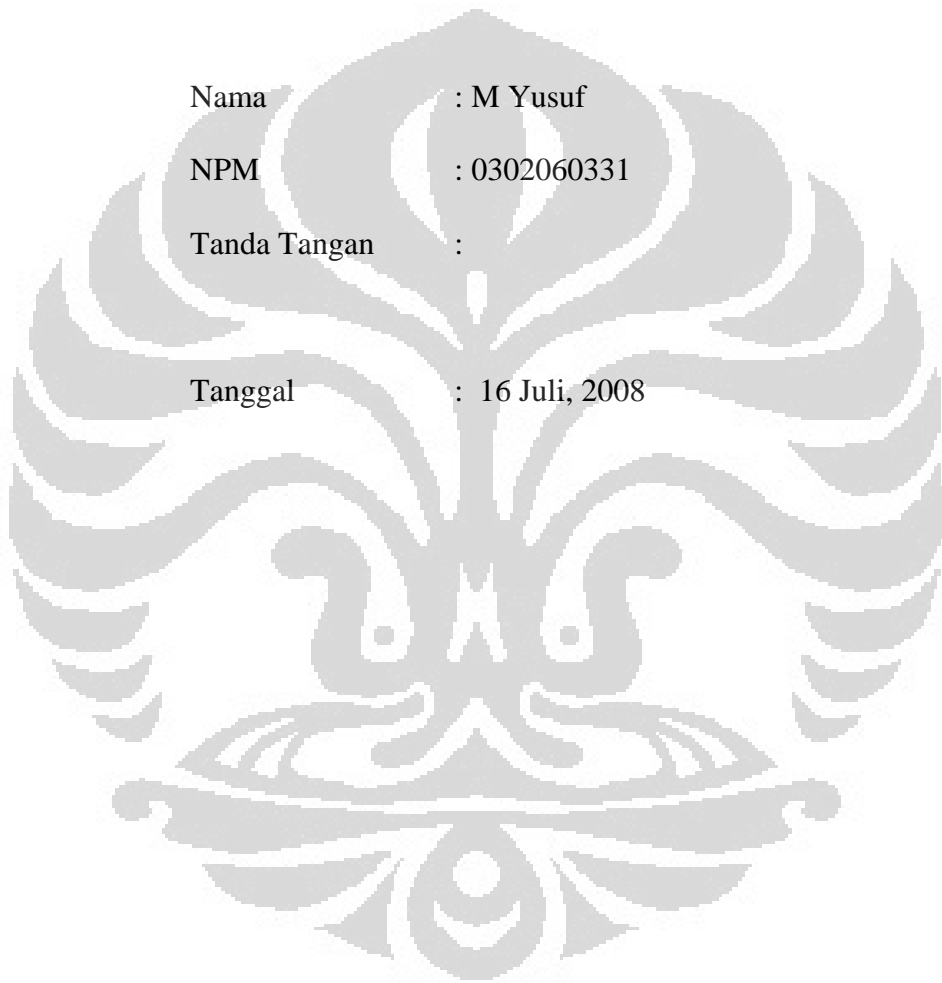
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya lakukan dengan benar.

Nama : M Yusuf

NPM : 0302060331

Tanda Tangan :

Tanggal : 16 Juli, 2008



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : M Yusuf

NPM : 0302060331

Program Studi : Geografi

Judul Skripsi : Persebaran dan Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan

Kaki Lima Berdasarkan Wilayah Potensial di Kota Bogor

Tahun 2008

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelas Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dr. Djoko Harmantyo, MS (.....)

Pembimbing II: Drs. Triarko Nurlambang, MA (.....)

Penguji I : Dr. Rokhmatuloh, M.Eng (.....)

Penguji II : Dra. M.H. Dewi Susilowati MS (.....)

Penguji III : Dra. Ratna Saraswati MS (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Juli 2008

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M Yusuf

NPM : 0302060331

Departemen : Geografi

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusif Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Persebaran dan Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Wilayah Potensial di Kota Bogor Tahun 2008 beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 16 Juli 2008

Yang menyatakan

(M Yusuf)

Kata Pengantar

*Alhamdulillah Rabbil A'lamin..*Segala puji dan syukur pada-Nya, Tuhan pencipta dan penjaga semesta alam, berkuasa atas segala yang diciptakan-Nya.

Skripsi berjudul "Persebaran dan Karakteristik Kelompok Pedagang makanan kaki Lima di Kota Bogor Tahun 2008" merupakan tugas akhir penulis sebagai mahasiswa S1 reguler Departemen Geografi FMIPA UI. Skripsi ini merupakan buah dari pengamatan atas kondisi masyarakat sebagai mahasiswa yang coba memahami disiplin ilmu geografi yang dijalankan oleh penulis. Sungguh banyak fenomena alam maupun fenomena sosial perlu diketahui gambaran dan analisa secara keruangan oleh seorang geografer. Dengan semangat bahwa geografi merupakan salah satu ilmu yang diperlukan oleh bangsa ini untuk menyelesaikan persoalan dan masalah yang semakin akut di negeri yang kaya raya ini, penulis mencoba untuk meneliti fenomena yang sehari-hari ada disekitar kita seperti pedagang makanan kaki lima.

Secara kualitas penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari nilai sempurna, untuk itu masukan dan bimbingan dari semua pihak tetap penulis butuhkan agar lebih baik. Semoga kurang maupun lebihnya skripsi ini dapat bermamfaat untuk penulis pribadi maupun bagi yang membacanya.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, terimakasih dan rasa hormat, penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Djoko Harmantyo, MS. dan Drs. Triarko Nurlambang MA., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, kritik dan saran kepada penulis.
2. Dra. M.H. Dewi Susilowati, M.S., dan Dra. Ratna Saraswati MS, selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi.
3. Keluarga besar Geografi, Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko M.S., selaku Ketua Departemen Geografi FMIPA UI dan para Dosen Departemen Geografi FMIPA UI lainnya yang telah memberikan ilmu dan pendidikan kepada

penulis di masa kuliah; serta para staf dan karyawan yang telah membantu penulis.

4. Keluarga tercinta, Ayah, Ibu, dan adik-adik tersayang (Zul, Wandu, Upik, Yani) atas dukungan moral, material serta rasa cinta dan sayangnya pada penulis.
5. Kepada angkatan 2002 atas kebersamaan dan kehangatannya empat tahun lebih, kalian adalah keluarga dan teman sejati! Ery, Meita, Gatot, Kuswantoro dan Indra, yang membantu materi maupun moril dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada Usep Hasan Sadikin, Ahmad Marjohan dan Daan Syach, kalian semua adalah teman seperjuangan sejati, "sampai menemani dalam enam tahun kuliah, dasyat!".
6. Teman-teman Senat FMIPA 2003-2005, BEM UI Memaknai Setiap Arti dengan semua pengalaman hidup dan perjuangan atas dukungan doa, moral dan materialnya. Serta ribuan pertanyaan yang berbunyi: "*Gimana* skripsinya Suf?". Semoga kebersamaan, kesadaran, ide, pemikiran dan perjuangan kita untuk merubah bangsa dan umat tetap hidup dalam hati kita.
7. Teman-teman mahasiswa Geografi FMIPA UI. Terima kasih kepada angkatan 2003, 2004 dan 2005 yang telah menemani dan membantu penulis serta kepada keluarga besar geografi termasuk juga Kalam Geo.
8. Dan, semua orang yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak pihak.

"Kepada para pemuda yang merindukan kejayaan, kepada umat yang kebingungan dipersimpangan jalan, kepada pewaris peradaban yang telah menggoreskan sebuah catatan kebanggaan dalam sejarah manusia. Wahai kalian yang rindu kemenangan, wahai kalian yang turun ke medan demi mempersembahkan jiwa dan raga untuk Allah semata, mari teruskan perjuangan sampai Allah menentukan yang terbaik untuk kita hidup mulia dengan kemenangan sejati atau mati syahid dalam perjuangan."

Depok, Juli 2008

Penulis

ABSTRAK

Nama : M Yusuf
Program Studi : Geografi
Judul : Persebaran dan Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Wilayah Potensial di Kota Bogor Tahun 2008

Perkembangan sektor ekonomi informal perkotaan sejalan dengan perkembangan usaha penjualan makanan cepat saji dan jajanan. Perkembangan ekonomi informal perkotaan seperti pengelompokan gerai pedagang makanan kaki lima juga mempengaruhi wujud kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan wilayah yang berpotensi untuk lokasinya, dan dapat memberi gambaran karakteristik dan perkembangan kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor. Dari penelitian ini diketahui bahwa persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor sesuai dengan wilayah potensial. Kelompok pedagang terbanyak berada di wilayah sangat potensial sekitar Kebon Raya Bogor. Kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor yang berada di wilayah sangat potensial memiliki karakteristik kelompok pedagang pelengkap dan kelompok pedagang semi mandiri, sedangkan di wilayah kurang potensial memiliki karakteristik kelompok pedagang pendukung dan kelompok pedagang mandiri. Kelompok yang berkembang sebelum tahun 1998 didominasi oleh kelompok pelengkap. Perkembangan antara tahun 1998-2005 juga masih didominasi kelompok pedagang pelengkap tetapi kelompok pedagang mandiri berkembang cukup signifikan. Pada perkembangan tahun 2006-2008 yang sangat berkembang adalah kelompok mandiri.

Kata Kunci : Bogor, wilayah potensial, pedagang makanan, pedagang kaki lima.

xv+82 Hlm; 21 Tbl; 18 Gmbr.; 8 Lamp.; 13 Peta
Bibliografi : 28 (1966 – 2006)

ABSTRACT

Name : M Yusuf
Study Program: Geography
Title : Informal Food Stalls Distribution Based on its Potensial Service Area in Bogor City in 2008

Urban economic development, especially informal sector, can be seen from the distribution and growth of informal food stalls. This distribution such as clustering can influence a city form. The Research objectives are to find out informal food stall's distribution based on its potential service area and also to describe the characteristics and growth in Bogor City. The distributions of informal food stalls in Bogor City are appropriate with its potential service area. Most of them which located in very potential service area (around Kebun Raya Bogor) are complementary food stalls and partially self-sufficient food stalls. Whereas the sustain food stalls and self-sufficient food stalls are located in less potential service area. Complementary food stalls are mostly developed before 1998. Informal food stalls growth between year 1998 – 2005 are dominated by Complementary food stalls, but self-sufficient food stalls growth are also significant in this year. Informal food stalls growth between year 2006 – 2008 are dominated by self-sufficient food stalls.

Key words :
Bogor City, potential service area, informal food stalls, informal economy.

xv+82 page; 21 table; 18 picture; 8 appendices; 13 map
Bibliography : 28 (1966 – 2006)

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR PETA.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Masalah	3
1.3.Batasan.....	3
1.4.Metode Penelitian	5
1.4.1. Daerah Penelitian	7
1.4.2. Variabel Penelitian.....	7
1.4.3. Pengumpulan Data	7
1.4.4. Pengolahan Data	9
1.4.5. Analisa	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1.Kota dan Ekonomi Informal Perkotaan	15
2.2.Aglomerasi dan Spesialisasi Penyediaan Barang	17
2.3.Lokasi Pedagang Makanan Kaki Lima	18
2.3.1 Lokasi Potensial Pedagang Makanan Kaki Lima	18
2.3.2 Aksesibilitas dan Lokasi Potensial Pedagang Makanan Kaki Lima.....	21

2.3.3 Pusat Kegiatan Ekonomi dan Lokasi Potensial Pedagang Makanan Kaki Lima	23
2.3.4 Pemukiman dan Lokasi Potensial Konsumen Pedagang Makanan Kaki Lima	24
2.4. Karakteristik Kegiatan Ekonomi Informal dan Perkembangannya	25
2.5. Jajanan Makanan Dan Industri Jasa Makanan	27
2.6. Penelitian Sebelumnya	29
BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	32
3.1. Lokasi Penelitian	32
3.2. Lokasi Pedagang Makanan Kaki Lima Kota Bogor	33
3.3. Jaringan Jalan Kota Bogor	36
3.3.1 Jenis Jalan Kota Bogor	36
3.3.2 Simpul Transportasi Kota Bogor	36
3.4. Pusat Kegiatan Ekonomi	40
3.5. Penggunaan Tanah Kota Bogor	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Persebaran Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Wilayah Potensial Di Kota Bogor	43
4.1.1. Wilayah Potensial Menurut Aksesibilitas	43
4.1.2. Wilayah Potensial Menurut Efisiensi dengan Konsumen	46
4.1.3. Wilayah Potensial Untuk Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Kota Bogor Menurut Aksesibilitas Dan Efisiensi Dengan Konsumen	49
4.1.4. Persebaran Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima berdasarkan Wilayah Potensial di Kota Bogor	53
4.2. Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Kota Bogor	55
4.2.1. Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Omset Pedagang Makanan Kaki Lima Kota Bogor	55
4.2.2. Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Keragaman Jenis Makanan	57

4.2.3.Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Sarana Yang Digunakan Berjualan.....	58
4.2.4.Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Waktu Berjualan	61
4.2.5.Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Wilayah Potensial, Omset Harian Rata-Rata, Keragaman Jenis Makanan, Sarana yang digunakan, dan Waktu Berjualan	64
4.3.Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima di Kota Bogor....	72
4.3.1.Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Sebelum Tahun 1998.....	72
4.3.2. Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima antara Tahun 1998-2005.	74
4.3.3. Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Antara Tahun 2006-2008.....	75
4.3.4. Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Sebelum Tahun 1998, 1998-2005 dan 2006-2008.....	77
BAB V KESIMPULAN.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Matrik Bobot Potensi Berdasarkan Aksesibilitas Dan Efisiensi.....	10
Tabel 2: Klasifikasi Waktu Berjualan.....	11
Tabel 3: Luas Daerah, Jumlah Dan Kepadatan Penduduk Kota Bogor.....	32
Tabel 4: Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima di Kota Bogor.....	34
Tabel 5: Simpul Transportasi Kota Bogor.....	37
Tabel 6: Pusat Perbelanjaan Kota Bogor	40
Tabel 7: Pasar Di Kota Bogor.....	41
Tabel 8: Matrik Aksesibilitas Berdasarkan Jenis Jalan Dan Simpul Transportasi.....	46
Tabel 9: Matrik Efisiensi berdasarkan Pusat Kegiatan Ekonomi dan Wilayah Pemukiman	49
Tabel 10: Kelompok Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Wilayah Potensial Kota Bogor Tahun 2008	54
Tabel 11: Karakteristik Menurut Omset Harian Rata-Rata	56
Tabel 12: Karakteristik Menurut Keragaman Jenis Makanan	57
Tabel 13: Karakteristik Menurut Sarana Berjualan	60
Tabel 14: Karakteristik Menurut Waktu Melayani.....	63
Tabel 15: Tabel Kategori Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Kota Bog.or.	65
Tabel 16: Tabel Wilayah Potensial Dengan Karakteristik Pedagang Makanan Kaki Lima Di Kota Bogor	67
Tabel 17: Tabel Kategorisasi Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima di Kota Bogor.....	68
Tabel 18: Kategorisasi Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima.....	69
Tabel 19: Jumlah Pedagang yang sudah berjualan sebelum tahun 1998.....	72
Tabel 20: Klasifikasi Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Tahun 1998-2006	75
Tabel 21 : Jumlah Pedagang Yang Baru Berjualan Dalam 2 Tahun Terakhir.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Persebaran Lokasi Pedagang Makanan Kaki Lima Kota Bogor 2008	35
Gambar 2 : Peta Jaringan Jalan Dan Simpul Transportasi Kota Bogor.....	38
Gambar 3 : Peta Pusat Kegiatan Ekonomi Kota Bogor.....	39
Gambar 4 : Peta Penggunaan Tanah Kota Bogor	42
Gambar 5 : Grafik Omset Harian Rata-Rata Pedagang Makanan Kaki Lima	55
Gambar 6 : Grafik Keragaman Jenis Makanan Per Lokasi.....	57
Gambar 7 : Grafik Persentase Masing-Masing Jenis Sarana Per Lokasi.....	59
Gambar 8 : Grafik Persentase Masing-Masing Jenis Sarana Per Lokasi (Lanjutan)	59
Gambar 9 : Grafik Persentase Pedagang Berdasarkan Kategori Waktu	61
Gambar 10: Grafik Persentase Pedagang Berdasarkan Kategori Waktu (Lanjutan).	62
Gambar 11 : Grafik Persentase Pedagang Berdasarkan Kategori Waktu (Lanjutan).	62
Gambar 12: Grafik Jumlah Pedagang yang sudah berjualan sebelum tahun 1998	73
Gambar 13 : Grafik Jumlah Pedagang Tahun 1998-2005	74
Gambar 14: Grafik Jumlah Pedagang Yang Baru Berjualan Dalam 2 Tahun Terakhir	75
Gambar 15: Grafik Jumlah Lokasi Yang Berkembang Berdasarkan Karakteristiknya	75
Gambar 16: Grafik Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Karakteristik Sebelum Tahun 1998	78
Gambar 17: Grafik Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Karakteristik Tahun 1998-2005.	78
Gambar 18: Grafik Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Karakteristik Tahun 2006-2008.	79

DAFTAR PETA

- Peta 1 : Batas Administrasi Kota Bogor
- Peta 2 : Wilayah Potensial Berdasarkan Aksesibilitas Kota Bogor Tahun 2008
- Peta 3 : Wilayah Potensial Berdasarkan Efisiensi Terhadap Konsumen Kota Bogor Tahun 2008
- Peta 4 : Wilayah Potensial untuk Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Kota Bogor Tahun 2008
- Peta 5 : Persebaran Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Wilayah Potensial Kota Bogor Tahun 2008
- Peta 6 : Persebaran Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Omset Rata-rata Harian dan Wilayah Potensial Kota Bogor Tahun 2008
- Peta 7 : Persebaran Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Keragaman Jenis Makanan dan Wilayah Potensial Kota Bogor Tahun 2008
- Peta 8 : Persebaran Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Sarana yang Digunakan dan Wilayah Potensial Kota Bogor Tahun 2008
- Peta 9 : Persebaran Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Waktu Berjualan dan Wilayah Potensial Kota Bogor Tahun 2008
- Peta 10 : Persebaran Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Karakteristik dan Wilayah Potensial Kota Bogor Tahun 2008
- Peta 11 : Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Sebelum Tahun 1998 Berdasarkan Wilayah Potensial Kota Bogor
- Peta 12 : Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Tahun 1998-2005 Berdasarkan Wilayah Potensial di Kota Bogor
- Peta 13 : Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Tahun 2006-2008 Berdasarkan Wilayah Potensial di Kota Bogor

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Form Wawancara Pedagang Makanan Kaki Lima di Kota Bogor

Lampiran 2 : Foto Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Kota Bogor

Lampiran 3 : Foto Sarana Berjualan Pedagang Makanan Kaki Lima Kota Bogor

Lampiran 4 : Tabel Pedagang Makanan Kaki Lima Kota Bogor Tahun 2008

Lampiran 5 : Tabel Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima

Lampiran 6: Tabel Waktu Berjualan Pedagang Makanan Kaki Lima Kota Bogor
Tahun 2008

Lampiran 7 : Tabel Sarana Berjualan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima

Lampiran 8: Tabel Keragaman Jenis Makanan Kelompok Pedagang Makanan Kaki
Lima



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan tempat bergabungnya berbagai hal dan merupakan kumpulan keanekaragaman. Berbagai strata masyarakat bergabung dalam satu tempat yang sama, yakni kota. Begitu juga dengan kegiatan ekonomi, banyak kegiatan ekonomi saling melengkapi dan saling bergantung. Kota juga merupakan simbol dari kesejahteraan, kesempatan berusaha dan dominasi terhadap wilayah sekitarnya.

Kota Bogor merupakan salah satu *hinterland* Kota Jakarta dengan posisi 60 km di selatan. Perkembangan Kota Bogor sangat pesat baik dari segi jumlah penduduk, maupun aktivitas ekonomi. Sejak dibukanya Kampung Bogor yang kemudian berkembang menjadi kota, Bogor sudah dijadikan sebagai tempat peristirahatan yang kemudian berkembang menjadi tujuan wisata penduduk Jakarta. Pemerintahan Kota Bogor memutuskan Kota Bogor berfungsi sebagai pusat kegiatan perdagangan dan jasa, pemukiman, industri, pariwisata. Kegiatan utama Kota Bogor diarahkan kepada perdagangan regional, jasa, pemukiman, dan industri dengan daya tampung mencapai 1,5 juta jiwa pada tahun 2005 (Pemkot Bogor, 2000).

Dengan peningkatan jumlah penduduk dan perluasan kota, kebutuhan penduduk juga meningkat. Penduduk kota berusaha untuk bisa mencukupi kebutuhannya, termasuk kebutuhan pangan, setiap masyarakat tersebut memiliki perilakunya masing-masing. Permintaan penduduk Kota Bogor dan perkembangan wisata menjadi peluang untuk sebagian penduduk kota untuk berusaha dibidang penjualan makanan.

Dalam usaha pemenuhan kebutuhannya masyarakat perkotaan dominan dalam sektor ekonomi non pertanian yaitu sektor sektor perdagangan dan jasa. Keterbatasan sektor ekonomi formal seperti sektor industri, sektor keuangan dan sektor jasa formal lainnya menumbuhkan sektor informal di perkotaan.

Ekonomi informal perkotaan di Indonesia pada saat ini menunjukkan pertumbuhan yang amat pesat, pertumbuhan ini berhubungan dengan kurangnya daya serap sektor usaha formal terhadap penambahan tenaga kerja akibat migrasi penduduk

ke kota lebih pesat dibandingkan pertumbuhan kesempatan kerja di berbagai sektor formal (Kurniadi dan Tangkilisan, 2003).

Perkembangan sektor ekonomi informal perkotaan sejalan dengan perkembangan usaha penjualan makanan cepat saji dan jajanan. Usaha penjualan makanan menjadi berkembang dengan masuknya usaha-usaha *fast food* yang datang dari luar negeri. Tingkat konsumsi yang tinggi dengan kemudahan makanan cepat saji, membuat membuat jajanan makanan tidak terbatas pada makanan sambilan atau makanan ringan, tapi juga makanan pokok. Usaha penjualan makanan di Kota Bogor juga bervariasi dengan berbagai jenis makanan yang diujakan. Baik makanan khas Kota Bogor seperti toge goreng, soto bogor maupun makan dari daerah lain seperti Aceh, Sumatra Barat, Jawa Tengah, Sulawesi. Makanan cepat saji dari luar negeri pun juga sangat beraneka ragam seperti dari China, Jepang, Amerika, Eropa dan Timur Tengah.

Berbagai usaha penjualan makanan tersebar di Kota Bogor dengan variasi makananan beragam, perbedaan jenis bangunan warung/gerai, juga waktu pelayanan yang berbeda. Dalam perkembangannya, pedagang makanan tidak hanya menjajakan sendiri, tapi cenderung mengelompok atau memusat untuk memudahkan konsumen dalam memilih jenis makanan yang akan dibeli. Pengelompokan ini bisa dalam satu warung/gerai, bisa juga beberapa warung/ gerai dalam satu lokasi. Dan pengelompokan yang paling terlihat dalam ruang kota bogor adalah pengelompokan pedagang makanan kaki lima.

Perkembangan ekonomi informal perkotaan seperti pengelompokan warung/gerai pedagang makanan kaki lima juga akan mempengaruhi wujud kota seperti Kota Bogor. Penelitian menyatakan bahwa pada negara-negara berkembang, maraknya aktifitas ekonomi informal perkotaan sangat mempengaruhi wujud dan kehidupan kota (URDI, 2005).

Perkembangan Kota Bogor sebagai pusat kegiatan perdagangan dan jasa, pemukiman, industri, pariwisata menghadapi masalah perkembangan pedagang kaki lima. Sehingga banyak dilakukan penelitian tentang pedagang kaki lima di Kota Bogor, tetapi tetap dibutuhkan penelitian yang lebih khusus tentang pedagang makanan kaki lima, baik lokasi maupun perkembangannya. Pengelompokan

warung/gerai pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor tidak hanya di satu lokasi tapi juga di banyak lokasi, sehingga sangat menarik jika diteliti persebaran dan karakteristik lokasi pedagang makanan kaki lima.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan wilayah yang berpotensi untuk lokasinya, dan dapat memberi gambaran karakteristik dan perkembangan kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor.

1.2 Masalah

Masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah:

- A. Bagaimana persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan wilayah potensial di Kota Bogor?
- B. Bagaimana karakteristik kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor?
- C. Bagaimana perkembangan kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor ?

1.3 Batasan

- Kelompok pedagang makanan kaki lima adalah para pedagang makanan yang *mangkal* (berjualan secara menetap setiap hari di lokasi) yang menggunakan sarana berjualan secara fisik tidak permanen, yang mengelompok dengan jumlah warung atau gerai minimal sebanyak 10 warung/gerai dalam radius 50 meter pada satu area.

Radius area 50 meter atau dengan diameter 100 meter merupakan ukuran yang dianggap ideal didasarkan jarak ideal pengunjung berjalan kaki yaitu 60 – 90 meter antara parkir dan pintu masuk fasilitas umum (Grava, 2003), sehingga untuk memudahkan pengukuran, diameter area dibulatkan menjadi 100 meter mengingat skala penelitian satu kota.

- Wilayah potensial adalah wilayah yang berpotensi untuk kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor. Pada penelitian ini, wilayah potensial didapatkan dari tinjauan lokasi untuk pedagang makanan kaki lima terhadap

aksesibilitas berdasarkan jenis jalan dan simpul transportasi, serta dekat dengan konsumen di wilayah pemukiman dan pusat kegiatan ekonomi. dengan konsep *Locational efficiency* dan *Locational accessibility* untuk lokasi pelayanan publik (Pacione, 2001).

- Karakteristik kelompok pedagang makanan kaki lima adalah ciri khas yang dimiliki pedagang makanan kaki lima yang berkelompok ditinjau dari keragaman jenis makanan, jenis sarana yang digunakan, waktu berjualan, omset harian rata-rata dan persebarannya berdasarkan wilayah potensial.
- Perkembangan kelompok pedagang makanan kaki lima dilihat dari jumlah pedagang dan lamanya pedagang telah berjualan di lokasi berdasarkan karakteristik kelompok.
- Jenis jalan pada penelitian ini menggunakan klasifikasi menurut UU No. 13 Tahun 1980 Pasal 14 tentang jaringan jalan, yaitu; Jalan Arteri, Jalan Kolektor, Jalan lokal.
- Simpul transportasi adalah persimpangan jalan dan tempat pertemuan antar moda transportasi umum yang menjadi pemberhentian khusus, pada penelitian ini mencakup terminal angkutan umum dan stasiun kereta api. Pada penelitian ini persimpangan jalan merupakan pertemuan dua ruas jalan kolektor dengan jalan kolektor, jalan kolektor dengan jalan arteri dan jalan arteri dengan jalan arteri.
- Pusat kegiatan ekonomi adalah tempat yang dijadikan pusat kegiatan jual beli secara nyata. Pada penelitian ini, yang dimaksud pusat kegiatan ekonomi adalah pasar atau mall/plaza/trade center.
- Perkembangan kelompok pedagang makanan kaki lima ditinjau dari jumlah pedagang setiap kelompok dan lamanya pedagang telah berjualan dilokasi tersebut. Perkembangan ini dilihat dari tiga periode waktu yaitu:
 - Sebelum Tahun 1998 dengan melihat jumlah pedagang yang sudah berjualan lebih dari 10 tahun ketika tahun 2008. Tahun 1998 diketahui sebagai puncak krisis ekonomi di Indonesia dan banyaknya terjadi pemutusan hubungan kerja sektor kegiatan ekonomi formal.
 - Periode setelah krisis tahun 1998-2005 dengan melihat penambahan jumlah pedagang dalam periode tersebut. Kelompok yang eksis setelah

tahun 1998 untuk melihat perkembangan (penambahan atau pengurangan) lokasi pedagang makanan kaki lima yang merupakan sektor kegiatan ekonomi informal di Kota Bogor setelah krisis ekonomi tersebut.

- Periode 2006-2008 dengan melihat jumlah pedagang yang baru berjualan kurang dari 3 tahun ketika tahun 2008. Periode 2 tahun terakhir digunakan untuk melihat perkembangan lokasi pedagang makanan kaki lima yang aktual di Kota Bogor.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan untuk mengetahui distribusi spasial dan karakteristik kelompok pedagang makanan kaki lima. Penelitian disajikan secara deskriptif, sistematis, dan faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan keruangan antar fenomena yang diteliti dengan melihat persamaan dan perbedaannya, serta memberikan gambaran spasial maupun grafis.

Pada penelitian ini untuk menentukan lokasi pedagang makanan kaki lima berangkat dari aglomerasi atau pengelompokan pedagang makanan kaki lima yang terlihat di ruang dan wajah Kota Bogor, sehingga yang diteliti hanya lokasi pedagang makanan kaki lima yang mengelompok. Quota jumlah gerai dalam satu lokasi ditentukan oleh peneliti berdasarkan observasi lapangan dan jumlah warung atau gerai yang terlihat mengelompok.

Pendekatan untuk mendapatkan wilayah potensial untuk kelompok pedagang makanan kaki lima menggunakan konsep lokasi pelayanan publik yang disampaikan oleh Pacione (2001). Konsep ini mengungkapkan bahwa suatu lokasi pelayanan publik perlu dilihat :

- *Locational efficiency*
- *Locational accessibility*
- *Personal accessibility*

Locational efficiency melihat jarak yang efisien dengan konsumen untuk mengurangi biaya transportasi, sehingga lokasi publik harus efisien dan terjangkau dengan mudah. Dengan pendekatan ini pada lokasi pedagang makanan kaki lima

didapatkan variabel yang menjadi konsentrasi konsumen yaitu jarak dari pusat kegiatan ekonomi dan wilayah pemukiman.

Jarak yang dekat dengan pusat kegiatan ekonomi yang menggambarkan potensi penjualan yang besar. Hal ini didukung oleh Losch yang menyatakan bahwa makin jauh dari pasar, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjualan (pasar) semakin mahal. Jarak lokasi pedagang makanan kaki lima dengan pusat kegiatan ekonomi baik pasar tradisional maupun pasar modern harus dekat untuk mendapatkan lokasi yang potensial.

Jarak yang paling potensial dari pusat kegiatan ekonomi dapat dilihat dari jarak yang ideal untuk dicapai dengan berjalan kaki. Dengan kecepatan pejalan kaki antara 2,4 – 3,2 Km dalam waktu 30 menit, Sigurd Grava dalam *Urban Transportation Systems, Choices for communities* (2003) menjelaskan jarak yang ideal jangkauan setiap pejalan kaki adalah 400 meter, maksimal 900 meter. Dengan dasar tersebut penelitian ini menggunakan jarak 500 meter dari pusat kegiatan ekonomi untuk mendapatkan lokasi yang potensial untuk pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor.

Lokasi potensial untuk pedagang makanan kaki lima dengan konsep *locational efficiency* berada di wilayah pemukiman yang menjadi konsentrasi konsumen. Untuk mendapatkan wilayah yang paling potensial perlu dilihat jenis pemukimannya.

Locational accessibility melihat kemudahan untuk menjangkau lokasi. Pada penelitian lokasi pedagang kaki lima ini, aksesibilitas dilihat dari jenis jalan dan jarak dari simpul transportasi. Aksesibilitas suatu lokasi mempengaruhi jumlah konsumen yang digarapnya, seperti yang dijelaskan oleh teori lokasi Losch. Lokasi potensial dengan konsep ini diketahui dari aksesibilitasnya.

Personal accessibility lebih melihat pada waktu senggang masing-masing individu untuk dapat mencapai lokasi layanan publik, untuk itu perlu ada penelitian sendiri, sehingga tidak digunakan dalam penelitian ini.

Persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima dijabarkan berdasarkan wilayah potensial untuk lokasi pedagang kaki lima yang didapatkan dengan konsep *locational efficiency* dan *locational accessibility* tadi.

Karakteristik kelompok pedagang makanan kaki lima diketahui dengan membuat kategorisasi dari grafik dan korelasi peta persebaran lokasinya berdasarkan

wilayah potensial, kategori keragaman jenis makanan, omset rata-rata per hari, waktu berjualan dan jenis sarana yang digunakan. Parameter utama dalam melakukan kategorisasi adalah omset dan lokasi berdasarkan wilayah potensial.

Dengan melakukan korelasi peta antara karakteristik kelompok pedagang makanan kaki lima dan jumlah pedagang setiap kelompok dengan perkembangan 1998, dalam 2 tahun terakhir dan tahun 2008 dianalisis perkembangan kelompok pedagang makanan kaki lima menurut karakteristiknya di Kota Bogor (lihat Alur Kerangka Penelitian).

1.4.1 Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah Kota Bogor.

1.4.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui karakteristik kelompok pedagang makanan kaki lima adalah keragaman jenis makanan, omset rata-rata per hari, waktu berjualan dan jenis sarana yang digunakan dan wilayah potensial dilihat dari aksesibilitas dan kedekatan dengan konsumen.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui wilayah potensial adalah jenis jalan dan simpul transportasi untuk mengetahui aksesibilitas, dan wilayah pemukiman dan lokasi pusat kegiatan ekonomi untuk mengetahui tingkat efisiensi dengan konsumen di Kota Bogor.

Variabel yang digunakan untuk mengetahui perkembangan kelompok pedagang makanan kaki lima adalah lamanya telah berjualan di tempat dan jumlah pedagang tiap kelompok.

1.4.3 Pengumpulan Data

A. Data Primer

Lokasi pedagang makanan kaki lima diketahui dengan survey lapang. Survey dilakukan dengan metode menyusuri jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal yang dilewati angkutan umum. Pedagang makanan kaki lima yang diteliti adalah yang mengelompok dengan metode *cluster sampling* (pengambilan sampel yang berkelompok pada lokasi yang berdekatan). Penentuan kelompok pedagang makanan

kaki lima dengan identifikasi sesuai batasan dalam penelitian ini, yaitu kelompok para pedagang makanan kaki lima yang *mangkal* atau berjualan secara menetap setiap hari di tempat tersebut dengan menggunakan sarana berjualan secara fisik tidak permanen dan mengelompok/berkumpul sebanyak 10 warung/gerai atau lebih pada suatu tempat dengan radius 50 meter.

Survey dilakukan dua tahap, tahap pertama melakukan survey pendahuluan untuk mengetahui lokasi pengelompokan pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor dilakukan selama 1 minggu pada bulan Oktober 2007. Survey tahap kedua untuk penentuan dan pengukuran tempat yang memenuhi batasan dengan mensurvey lokasi tersebut dua kali pada waktu siang dan pada waktu malam dilakukan selama 2 minggu pada bulan November 2007.

Data jumlah warung/gerai dan jenis sarana yang digunakan berjualan diketahui dengan survey ketika penentuan pedagang yang mengelompok dan pengecekan ulang saat wawancara. Data jenis makanan, waktu buka, omset rata-rata harian, dan lamanya telah berjualan di tempat tersebut didapatkan dengan metode sensus yaitu melakukan wawancara terhadap pedagang makanan kaki lima semua pedagang yang ada di tempat tersebut. Wawancara dilakukan pada saat pedagang berjualan di tempat tersebut (Form Wawancara di Lampiran). Pengambilan data dan wawancara dilakukan selama 1 bulan pada bulan Maret 2008.

B. Data Sekunder

- Peta Administrasi Kota Bogor, skala 1 : 25.000. Badan Pertanahan Nasional (BPN).
- Peta Jaringan Jalan dan simpul transportasi Kota Bogor dari DLLAJ Kota Bogor.
- Peta Penggunaan Tanah Kota Bogor tahun 2005 skala 1 : 25.000 dari Dinas Tata Kota Bogor.
- Peta Persil Bangunan Kota Bogor diperoleh dengan cara mengidentifikasi bentuk bangunan dari citra Ikonos tahun 2002.
- Data lokasi pusat kegiatan ekonomi dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Bogor.

1.4.4 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan 3 (tiga) tahap. Pembuatan peta pada penelitian ini menggunakan software Arc.View 3.3. Pengolahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Pengolahan data untuk mengetahui persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan wilayah potensial yang dilakukan adalah sebagai berikut :
 - a. Membuat peta administrasi Kota Bogor.
 - b. Membuat peta jenis jalan berdasarkan klasifikasi jenis jalan di lokasi pusat jajanan makanan menjadi jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal.
 - c. Membuat klasifikasi aksesibilitas berdasarkan klasifikasi jenis jalan. Jenis jalan yang potensial untuk lokasi pedagang kaki lima merupakan jalan yang memiliki aksesibilitas yang tinggi, yaitu jalan kolektor dan jalan arteri.
 - d. Membuat peta lokasi simpul transportasi di Kota Bogor baik persimpangan maupun stasiun dan terminal.
 - e. Membuat klasifikasi aksesibilitas berdasarkan klasifikasi simpul transportasi.
 - f. Membuat peta wilayah potensial untuk kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan aksesibilitas dari wilayah bahu jalan kolektor dan jalan arteri dengan buffer 50 meter dan dari wilayah sekitar simpul transportasi dengan buffer 500 meter.
 - g. Melakukan klasifikasi wilayah potensial berdasarkan aksesibilitas menjadi tinggi, sedang dan rendah.
 - h. Membuat peta wilayah pemukiman Kota Bogor dari Peta Penggunaan Tanah Kota Bogor tahun 2005 dan Peta Persil Bangunan Kota Bogor diperoleh dengan cara mengidentifikasi bentuk bangunan dari citra Ikonos tahun 2002. Wilayah pemukiman yang potensial untuk lokasi pedagang makanan kaki lima adalah wilayah pemukiman jenis pemukiman teratur dan pemukiman padat.
 - i. Membuat peta lokasi pusat kegiatan ekonomi di Kota Bogor baik pasar modern, pasar tradisional maupun pusat perbelanjaan.
 - j. Membuat klasifikasi pasar modern, pasar tradisional maupun pusat perbelanjaan berdasarkan hirarkinya.
 - k. Membuat peta wilayah potensial untuk kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan efisiensi dengan konsumen dari wilayah sekitar pusat

kegiatan ekonomi dengan buffer 500 meter dan dari wilayah pemukiman jenis pemukiman teratur dan pemukiman padat.

- l. Melakukan klasifikasi wilayah potensial berdasarkan efisiensi dengan konsumen menjadi tinggi, sedang dan rendah.
- m. Membuat peta wilayah potensial untuk kelompok pedagang makanan kaki lima dengan melakukan *overlay* peta wilayah potensial berdasarkan aksesibilitas dengan peta berdasarkan efisiensi dengan konsumen.
- n. Membuat klasifikasi wilayah potensial menjadi wilayah sangat potensial dengan ketentuan bobot potensi 5-6, wilayah kurang potensial dengan ketentuan bobot potensi 3-4 dan wilayah tidak potensial dengan ketentuan bobot potensi kurang dari 3 berdasarkan bobot potensi (lihat Tabel 1).

Tabel 1 : Matrik Bobot Potensi berdasarkan Aksesibilitas dan Efisiensi

Bobot Potensi		Aksesibilitas		
		Tinggi (3)	Sedang (2)	Rendah (1)
Efisiensi	Tinggi (3)	6	5	4
	Sedang (2)	5	4	3
	Rendah (1)	4	3	2

Sumber : Pengolahan data, 2008.

- o. Membuat peta persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima Kota Bogor hasil Survey tahun 2008..
 - p. Membuat peta persebaran lokasi pedagang makanan kaki lima berdasarkan wilayah potensial dengan melakukan *overlay* peta sebaran lokasi pedagang makanan kaki lima dengan peta wilayah potensial.
- B. Pengolahan data untuk mengetahui karakteristik kelompok pedagang makanan kaki lima yang dilakukan adalah sebagai berikut :
- a. Membuat klasifikasi omset harian rata-rata pedagang makanan kaki lima menjadi 2 yaitu; Omset Tinggi dengan ketentuan kurang dari Rp. 400.000,- dan Omset Rendah dengan ketentuan lebih dari sama dengan Rp. 400.000,-. Omset rata-rata harian setiap kelompok didapatkan dari total omset harian satu kelompok dibagi jumlah warung/gerai di kelompok tersebut.
 - b. Memberi nilai keragaman jenis makanan berdasarkan jumlah jenis makanan yang dijual di setiap warung/gerai pedagang makanan kaki lima. Warung/gerai

yang menjual satu jenis makanan mendapat nilai 1, yang menjual dua jenis makanan mendapat nilai 2, yang menjual tiga atau lebih jenis makanan mendapat nilai 3. Nilai keragaman jenis makanan setiap lokasi diperoleh dari jumlah total bobot perlokasi dibagi dengan jumlah warung/gerai.

- c. Membuat klasifikasi keragaman jenis makanan setiap kelompok menjadi sangat beragam, kurang beragam dan satu jenis.
- d. Membuat klasifikasi berdasarkan banyaknya jenis sarana yang digunakan pedagang sebagai warung/gerai makanan kaki lima dalam satu kelompok berdasarkan persentase jumlah satu jenis sarana tertentu yang mendominasi di kelompok tersebut menjadi mendominasi atau cukup mendominasi.
- e. Membuat klasifikasi waktu berjualan (lihat Tabel 2) untuk melayani pembeli tiap pedagang. Jumlah warung/gerai pedagang makanan kaki lima berdasarkan klasifikasi tersebut di setiap kelompok dipersentasekan dari total jumlah warung/gerai dalam satu kelompok. Kemudian tiap kelompok diklasifikasikan lagi berdasarkan persentase waktu yang mendominasi di kelompok tersebut.

Tabel 2 : Klasifikasi Waktu Berjualan.

No.	Waktu Berjualan (WIB)	Klasifikasi
1	06.00-12.00	Pagi
2	12.00-15.00	Siang
3	15.00-18.00	Sore
4	18.00-21.00	Awal Malam
5	21.00-00.00	Malam
6	00.00-06.00	Dini Hari

- f. Membuat klasifikasi omset harian rata-rata pedagang makanan kaki lima menjadi 2 yaitu; Omset Tinggi dengan ketentuan kurang dari Rp. 400.000,- dan Omset Rendah dengan ketentuan lebih dari sama dengan Rp. 400.000,-. Omset rata-rata harian setiap kelompok didapatkan dari total omset harian satu kelompok dibagi jumlah pedagang di kelompok tersebut.

- g. Membuat peta persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan klasifikasi keragaman jenis makanan, sarana yang digunakan, waktu berjualan, dan omset harian rata-rata.
 - h. Membuat kategorisasi untuk menentukan karakteristik kelompok pedagang makanan kaki lima dari grafik dan korelasi peta persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan klasifikasi keragaman jenis makanan, sarana yang digunakan, waktu berjualan, omset harian rata-rata dan persebarannya di wilayah potensial.
 - i. Membuat peta persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan karakteristiknya.
- C. Pengolahan data untuk mengetahui perkembangan lokasi pedagang makanan kaki lima yang dilakukan adalah sebagai berikut :
- a. Membuat klasifikasi kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan jumlah pedagang yang telah berjualan sebelum tahun 1998 di kelompok tersebut menjadi sangat berkembang, cukup berkembang dan kurang berkembang. Membuat peta persebaran lokasi berdasarkan klasifikasi tersebut. Melakukan korelasi antara peta tersebut dengan peta persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan karakteristiknya.
 - b. Membuat klasifikasi penambahan jumlah pedagang antara tahun 1998-2005 setiap kelompok pedagang makanan kaki lima. Jumlah kelompok diklasifikasi menjadi sangat berkembang, cukup berkembang dan kurang berkembang. Membuat peta persebaran lokasi berdasarkan klasifikasi tersebut. Melakukan korelasi antara peta tersebut dengan peta persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan karakteristiknya.
 - c. Membuat klasifikasi penambahan jumlah pedagang antara tahun 2006-2008 setiap kelompok pedagang makanan kaki lima. Jumlah kelompok diklasifikasi menjadi sangat berkembang, cukup berkembang dan kurang berkembang. Membuat peta persebaran lokasi berdasarkan klasifikasi tersebut. Melakukan korelasi antara peta tersebut dengan peta persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan karakteristiknya.

1.4.5 Analisa

A. Persebaran Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Wilayah Potensial di Kota Bogor.

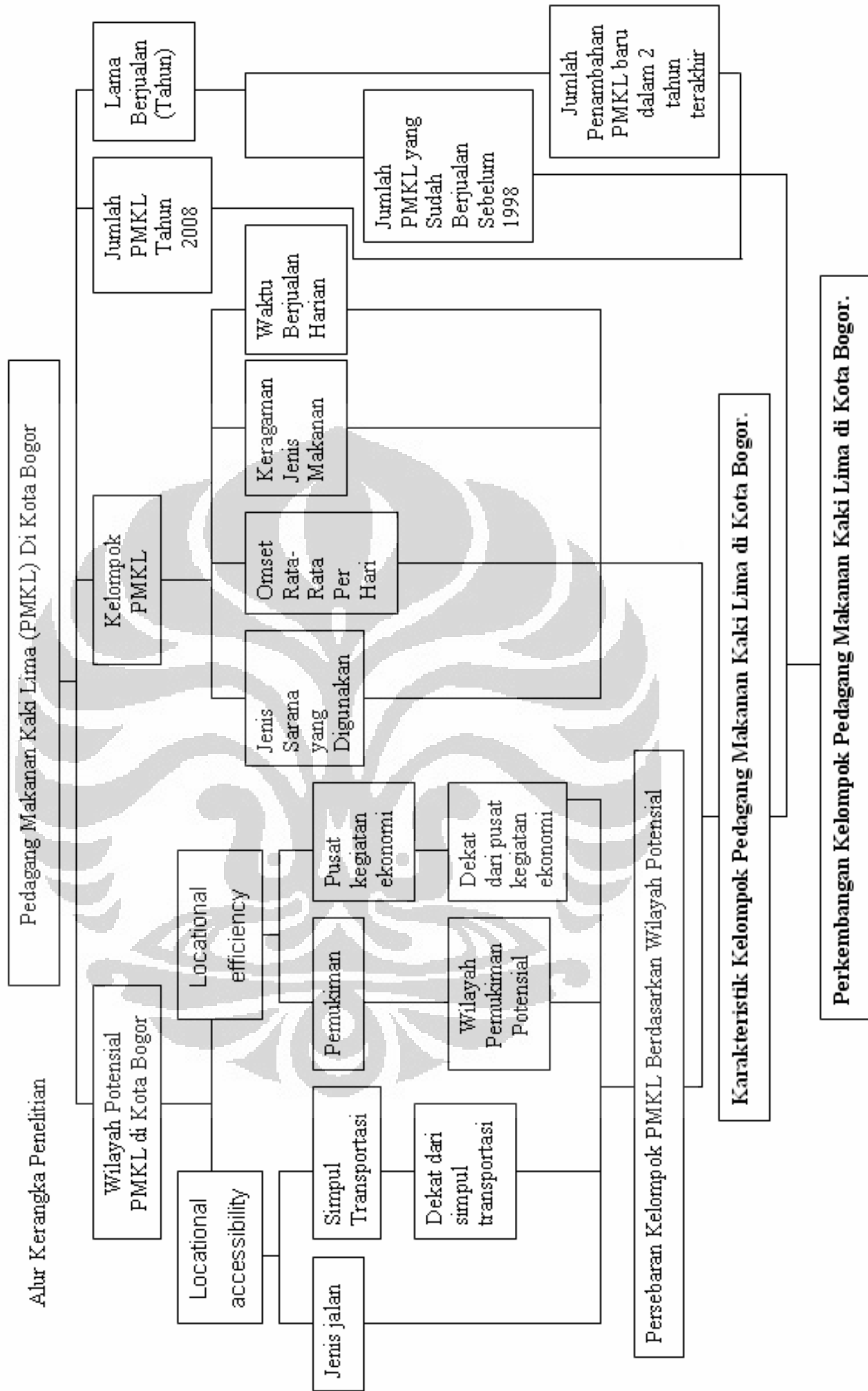
Persebaran lokasi pedagang makanan kaki lima dianalisa menggunakan pendekatan keruangan dari hasil *overlay* peta persebaran kelompok dan peta wilayah potensial, kemudian dideskripsikan persebaran kelompok berdasarkan wilayah potensial di Kota Bogor.

B. Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima di Kota Bogor

Karakteristik kelompok pedagang makanan kaki lima dianalisis menggunakan pendekatan keruangan menurut hasil kategorisasi dari korelasi peta persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan klasifikasi keragaman jenis makanan, sarana yang digunakan, waktu berjualan, omset harian rata-rata dan persebarannya di wilayah potensial. Karakteristik kelompok pedagang makanan kaki lima hasil masing-masing kategori dianalisa dan dideskripsikan persebarannya berdasarkan wilayah potensial di Kota Bogor.

C. Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima di Kota Bogor

Perkembangan kelompok pedagang makanan kaki lima dianalisis menggunakan analisa grafis dan keruangan dari persebaran lokasi dan jumlah pedagang menurut waktu dan karakteristiknya. Perkembangan lokasi dideskripsikan melihat jumlah pedagang tiap kelompok dan persebarannya pada sebelum dan sesudah tahun 1998, pada 2 tahun terakhir, dan pada tahun 2008 menurut karakteristiknya.



BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kota Dan Ekonomi Informal Perkotaan

Kota merupakan tempat bergabungnya berbagai hal dan merupakan kumpulan keanekaragaman. Berbagai strata masyarakat bergabung dalam satu tempat yang sama, yakni kota. Begitu juga dengan kegiatan ekonomi, banyak kegiatan ekonomi saling melengkapi dan saling bergantung. Kota juga merupakan simbol dari kesejahteraan, kesempatan berusaha dan dominasi terhadap wilayah sekitarnya.

Sebuah kota atau pusat merupakan inti dari berbagai kegiatan pelayanan, sedangkan wilayah di luar kota atau pusat tersebut adalah daerah yang harus dilayaninya, atau daerah belakangnya (*hinterland*). Sebuah pusat yang kecil akan memberikan penawaran pelayanan yang lebih terbatas jika dibandingkan dengan pusat yang lebih besar. Jarak wilayah yang dilayaninya pun relatif lebih dekat dengan luasan yang kecil (Knox, 1994).

Kota merupakan wujud organisasi sosial yang harus dijaga keseimbangan serta kesinambungan hidupnya. Oleh karena itu maka "sisi permintaan" (*demand side*) tersebut harus diimbangi oleh "sisi pengadaan" (*supply side*) sebagai alat pengendali. Yang dimaksud di dalam "sisi pengadaan" ini adalah sebagai penunjang antara lain sistem infrastruktur seperti sarana jalan, transportasi, aksesibilitas, sistem utilitas air bersih, pasar dan sebagainya.

Peranan penting kota juga sebagai pusat dalam segala hal, antara lain sebagai pusat kegiatan, pusat pelayanan umum dan sosial, pusat budaya, pusat pemerintahan, dan pusat perdagangan. Dalam hal sebagai pusat perdagangan, fungsi kota berperan melayani kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan makanan.

Berbagai strata masyarakat bergabung dalam satu tempat yang sama, yakni kota. Masyarakat tersebut berusaha untuk bisa mencukupi kebutuhannya guna tetap menjaga kelangsungan hidupnya. Untuk dapat memenuhi kebutuhannya, tiap masyarakat tersebut memiliki perilakunya masing-masing.

Dalam usaha pemenuhan kebutuhannya masyarakat perkotaan dominan dalam sektor ekonomi non pertanian yaitu sektor perdagangan dan jasa. Keterbatasan sektor ekonomi formal seperti sektor industri, sektor keuangan dan sektor jasa formal lainnya menumbuhkan sektor informal di perkotaan.

Ekonomi informal perkotaan di Indonesia pada saat ini menunjukkan pertumbuhan yang amat pesat, pertumbuhan ini berhubungan dengan kurangnya daya serap sektor usaha formal terhadap penambahan tenaga kerja akibat migrasi penduduk ke kota lebih pesat dibandingkan pertumbuhan kesempatan kerja di berbagai sektor formal (Kurniadi dan Tangkilisan, 2003).

Tempat usaha adalah faktor penting yang menjadi kebutuhan pedagang kaki lima, karena aktivitasnya banyak mengarah pada perdagangan fisik. Pengelompokan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima dalam jumlah yang besar sering menjadi masalah mengingat minimnya lahan yang dapat menampung jumlah pedagang kaki lima. Jumlah pedagang kaki lima yang padat pada suatu lokasi juga memberikan dampak buruk pada ketertiban umum dalam masyarakat perkotaan (URDI, 2005).

Masalah sebenarnya adalah bagaimana pengalokasian tempat usaha bagi pedagang kaki lima. Bukan hanya menggiring pedagang kaki lima ke suatu tempat tertentu, namun yang paling penting harus memperhatikan kelancaran usaha mereka. Relokasi yang dilakukan pemerintah daerah menjadi tidak efektif dan ditinggalkan para pedagang karena lokasi tersebut yang tidak memberi keuntungan kepada pedagang kaki lima. Pada lokasi baru pun, pedagang kaki lima tidak mendapat kepastian atas kegiatan mereka di lokasi tersebut. Sehingga perlu pertimbangan dari pemerintah kota mengenai pengelolaan tempat usaha pedagang kaki lima (URDI,2005).

Keberadaan pedagang kaki lima menyediakan alternatif pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat perkotaan, bahkan beberapa kegiatan ekonomi formal dari perusahaan-perusahaan atau pabrik menggunakan sistem penjualan yang sama dengan penjualan yang dilakukan pedagang kaki lima dalam pemasaran produknya (URDI, 2005).

Pedagang kaki lima pada perkotaan melengkapi kegiatan ekonomi perkotaan lainnya yang menjadi bagian dari wujud organisasi sosial yang harus dijaga keseimbangannya.

2.2 Aglomerasi Dan Spesialisasi Penyediaan Barang

Spesialisasi dalam wilayah aglomerasi secara teoretis semakin meningkatkan efisiensi, dan menciptakan pola ideal pada suatu lokasi, dan mendorong interaksi dengan wilayah lain yang memiliki spesialisasi berbeda. Perbedaan jenis usaha dan kualitas barang yang ditawarkan, menyebabkan suatu usaha menjadi substitusi atau komplemen dari usaha lainnya dalam area yang berdekatan (Morris, 1970).

Konsep aglomerasi pada akhirnya akan terlihat dari struktur kota, banyak struktur kota yang terbentuk dari pengelompokan jenis-jenis usaha yang dilakukan oleh penduduknya. Dilihat dari struktur keruangnya, proses aglomerasi terlihat dua bagian yakni ukuran (*size*) dan bentuk (*shape*).

Ukuran dihitung berdasarkan luas pengelompokan usaha yang terjadi dalam ruang perkotaan. Jika jenis usaha sejenis membentuk wilayah aglomerasi, maka dalam area tersebut akan terdapat region-region spesialisasi jenis usaha. Sedangkan bentuk (*shape*) dari suatu pengelompokan akan menciptakan efisiensi lain. Efisiensi yang tercipta dari suatu bentuk keruangan menciptakan efisiensi dari biaya perawatan (*maintaining control*), efisiensi dari transportasi barang, dan meningkatkan komunikasi antar penduduk atau pelaku usaha.

Spesialisasi merupakan bentuk dari upaya manusia memaksimalkan keuntungan melalui interaksi spasial dengan biaya terendah. Semakin tinggi derajat spesialisasi suatu usaha pada suatu lokasi dapat memberikan keuntungan maksimal terhadap interaksi spasial yang terjadi antar pelaku usaha di lokasi lain maupun terhadap konsumen (Morris, 1970).

Spesialisasi pada kegiatan perdagangan terkait dengan lokasi penyediaan barang yang akan ditawarkan pada konsumen. Salah satu dasar dari pengelompokan usaha perdagangan adalah komplementari (Wheeler dan Muller, 1989). Yang dimaksud dengan komplementari adalah keberadaan suatu usaha penyedia barang

yang melengkapi usaha lainnya, atau dalam ekonomi barang komplementer adalah suatu jenis barang yang penggunaannya bersamaan dengan barang lainnya.

Selain berdasarkan komplementari, pengelompokan usaha-usaha dalam suatu region juga memiliki fungsi substitusi. Barang substitusi adalah barang yang dapat digunakan sebagai pengganti barang utama. Misalnya teh dapat digunakan sebagai pengganti kopi. Barang substitusi berciri bahwa barang yang ditawarkan dari jenis yang sama, namun memiliki detail yang berbeda misalnya warna barang, kualitas barang, dan harga yang berbeda (Wheeler dan Muller, 1989).

Misalnya, pedagang komputer biasanya menggunakan lokasi pusat perbelanjaan bersama atau berdekatan satu sama lain. Pada lokasi yang berdekatan ini konsumen dapat leluasa membandingkan jenis-jenis komputer yang ditawarkan masing-masing toko dengan berbagai keunggulan dan kelemahannya, dengan demikian masing-masing pedagang memiliki konsumen yang berbeda-beda. Permisalan ini juga dapat berlaku pada pedagang kaki lima yang menjual makanan, sehingga konsumen lebih banyak pilihan.

Lokasi yang berdekatan juga memberikan persepsi ruang terhadap konsumen (Wheeler dan Muller, 1989). Dengan terjadinya spesialisasi jenis barang yang dijual pada suatu lokasi memberikan persepsi, bahwa lokasi tersebut dipandang sebagai lokasi khusus. Pada pedagang makanan kaki lima dengan terjadinya pengelompokan sesama pedagang makanan kaki lima lainnya pada satu lokasi dan waktu yang sama, tentu memberikan persepsi khusus bahwa lokasi tersebut sebagai lokasi pedagang makanan kaki lima.

2.3 Lokasi Pedagang Makanan Kaki Lima

2.3.1 Lokasi Potensial Pedagang Makanan Kaki Lima

August Losch menerbitkan buku dalam bahasa Jerman pada tahun 1939 yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris tahun 1954 dengan judul *The Economics of Location* yang membahas teori lokasi dari sisi permintaan (pasar). Losch mengatakan bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang digarapnya. Makin jauh dari pasar, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjualan (pasar) semakin mahal.

Produsen harus memilih lokasi yang menghasilkan penjualan terbesar yang identik dengan penerimaan terbesar. Pandangan ini mengikuti pandangan Christaller yang mengemukakan *Central Place Theory* tahun 1933 (Tarigan, 2006).

Teori Lokasi pendekatan pasar yang dikemukakan oleh Losch cenderung menyarankan agar lokasi produksi berada di pasar. Tapi perlu dicatat bahwa saat ini banyak pemerintah kota yang melarang industri berada di dalam kota. Dalam konteks pedagang makanan kaki lima, teori pendekatan pasar ini masih relevan dikarenakan pada umumnya pedagang makanan melakukan produksi (memasak) dilokasi berjualannya.

Dalam Pacione (2001) diungkapkan bahwa suatu lokasi pelayanan publik perlu dilihat :

- *Locational efficiency*
- *Locational accessibility*
- *Personal accessibility*

Pertimbangan utama dalam penentuan lokasi layanan publik adalah membuat jarak antara konsumen dan lokasi tersebut sedekat mungkin. Dengan memperpendek Jarak antara konsumen dan lokasi, dapat mengurangi biaya transportasi konsumen tersebut, sehingga lokasi publik harus efisien dan terjangkau dengan mudah (Pacione, 2001).

Personal accessibility lebih melihat pada kemudahan tiap individu untuk mencapai suatu tempat dengan melihat aktivitas yang mereka lakukan dalam konteks ruang dan waktu. *Personal accessibility* lebih melihat pada waktu senggang masing-masing individu untuk dapat mencapai lokasi layanan publik (Pacione,2001).

Menurut Gosh (1994), kebijakan lokasi adalah suatu *blueprint* untuk mencapai tujuan pemasaran perusahaan dan rencana ekspansi. Para peritel biasanya membuat berbagai pertimbangan yang mencakup seluruh aspek dalam membuat perencanaan pemilihan lokasi agar mampu memberikan hasil yang memuaskan.

Ada empat tahap yang harus dilewati untuk membuat kebijakan lokasi menurut Ghosh (1994) :

1. Strategi Pemasaran

Menetapkan target market dan *positioning* pada peluang yang ada. Sebaiknya memperkuat *diffrensial advantages* yang dimiliki sehingga nantinya dapat menjadi pembeda dari para pesaing dan mempermudah konsumen dalam mengingat nama toko dan citranya.

2. Analisis Regional

Yaitu dengan melakukan analisis variasi regional pada potensi ekonomi dan tingkat kompetisi. Contohnya seperti mengukur tingkat permintaan dan buying index, keberadaan serta biaya advertising dan pekerja, hukum, respon pemerintah lokal, dan lain sebagainya.

3. Analisis Area

Dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap demografi dan populasi di sekitar suatu area.

4. Site Evaluation

Ada beberapa hal penting yang harus dievaluasi terhadap terhadap suatu calon lokasi terpilih, yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap arus lalu lintas dan aksesibilitas, mengevaluasi struktul ritel, karakter lokasi, dan yang terakhir adalah mengevaluasi faktor hukum dan biaya.

Berdasarkan kebijakan penentuan lokasi suatu pelayanan publik menurut Ghosh dan Pacione diatas dapat disimpulkan bahwa pertimbangan utama dalam penentuan lokasi adalah potensi atau peluang untuk mendapatkan konsumen semaksimal mungkin. Syarat ini juga berlaku pada pedagang makanan kaki lima. Dari sudut pandang keruangan, lokasi tersebut harus sedekat mungkin dengan konsumen dan semudah mungkin diakses oleh konsumen. Kemudian untuk memaksimalkan lokasi perlu dilihat besaran demografi yang akan menjadi target konsumen pada area sekitar. Lokasi potensial pedagang makanan kaki lima dapa diketahui dengan melihat fenomena geografis kota yang menggambarkan syarat diatas.

Penelitian karakteristik pedagang kaki lima di Kota Bogor menunjukkan bahwa persebaran pedagang kaki lima mengikuti pola jaringan jalan, sebagian besar didominasi oleh penduduk yang berasal dari luar Kota Bogor dan lebih banyak aktivitasnya adalah permanen. Lokasi pedagang kaki lima menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap tempat konsentrasi massa seperti terminal, stasiun, pasar modern,

dan pasar tradisional. Selain itu juga mengikuti jalur pejalan kaki antar pusat keramaian (Sudarmadji, 2002).

2.3.2 Aksesibilitas dan Lokasi Potensial Pedagang Makanan Kaki Lima.

Konsep interaksi keruangan yang di kemukakan oleh Edward L Ullman dalam Wheeler & Muller (1989) yaitu Konsep *Transferability*. Konsep *transferability* ditujukan untuk kemudahan dalam pemindahan barang diantara dua tempat. Rintangan utama dalam *transferability* diantara dua tempat adalah waktu dan biaya untuk berpindah. Umumnya interaksi dalam ruang ditentukan oleh jarak, semakin dekat jarak kedua tempat maka akan semakin besar interaksinya dan sebaliknya jika jaraknya jauh.

Faktor yang menentukan tingkat interaksi keruangan yaitu, kualitas rute transportasi, tingkat kemacetan, perbedaan tinggi rendah daratan, dan tingkat teknologi. Dalam belanja konsumen juga akan mempertimbangkan kemudahan untuk mencapai sebuah pusat perbelanjaan, semakin mudah, murah, cepat dan tidak macet maka potensi kedatangan konsumen akan semakin besar.

Jaringan jalan merupakan sarana yang penting bagi lalu lintas pergerakan penduduk untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, semakin tinggi dinamika dan tingkat kegiatan ekonomi suatu wilayah, semakin penting jaringan jalan.

Didalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1980 tentang Jalan, hierarki jalan disusun atas dasar jalan Arteri yang fungsinya untuk mengalirkan arus lalu lintas yang tinggi, jalan kolektor yang fungsinya mengumpulkan arus yang datang dari jalan lokal. Jalan lokal berfungsi untuk memberikan akses yang tinggi kepada daerah sekitarnya. Berdasarkan fungsinya tersebut jenis jalan pada suatu lokasi menentukan potensi lokasi tersebut.

Menurut UU No. 13 Tahun 1980 Pasal 14 tentang jaringan jalan didapat keterangan mengenai klasifikasi jalan:

1. Jalan Arteri, yaitu jalan yang melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah jalan masuk dibatasi secara efisien.
2. Jalan Kolektor, yaitu jalan yang melayani angkutan pengumpulan dan atau pembagian (menuju ke satu tempat dan atau keluar dari suatu tempat) dengan

ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah jalan masuk dibatasi.

3. Jalan lokal, yaitu jalan yang melayani angkutan dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masu tidak dibatasi.

Menurut Dirjen Perhubungan Darat ada dua macam jalan, yaitu:

1. Jalan Umum, yaitu jalan yang diperuntukkan bagi lalu lintas umum.
2. Jalan Khusus, yaitu jalan selain dari jalan umum (jalan yang tidak diperuntukkan bagi lalu lintas umum). Contohnya: Jalan inspeksi pengairan, Jalan inspeksi saluran minyak atau gas, Jalan kompleks bukan untuk umum, Jalan untuk keperluan pertahanan dan keamanan Negara.

Jalan mempunyai suatu sistem jaringan jalan yang mengikat dan menghubungkan pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanannya dalam suatu hubungan hirarki.

Sistem Jaringan Jalan (Menurut Peranan Pelayanan Jasa Distribusi) dapat dibagi menurut:

1. Sistem Jaringan Jalan Primer, adalah sistem jaringan dengan peranan peayanan jasa distribusi untuk pengembangan semua wilayah ditingkat nasional dengan semua simpul jasa distribusi yang kemudian berwujud kota.
2. Sistem Jaringan Sekunder, adalah sistem jaringan jalan dengan peranan peayanan jasa distribusi untuk rnasyarakat di dalam kota.

Bagian dari Jaringan Jalan memiliki simpul-simpul transportasi. Simpul transportasi yang utama adalah terminal angkutan umum untuk tempat pergantian antar moda transportasi. Ada juga simpul transportasi untuk moda khusus seperti stasiun kereta api. Dikarenakan Terminal tempat pertemuan antar moda transportasi sehingga memiliki aksesibilitas yang tinggi.

Akses suatu lokasi juga dipengaruhi oleh jarak dan waktu tempuh. Penelitian yang mengukur dan membandingkan jarak yang dapat dicapai dengan moda transportasi yang berbeda dalam waktu 30 menit, diketahui bahwa pejalan kaki santai mencapai 1,5 mil atau 2,4 Km, pejalan kaki cepat mencapai 2 mil atau 3,2 Km. Sementara yang menggunakan sepeda mencapai 8 Km, bus kota mencapai 13 Km, bus kota ekspres mencapai 24 Km, Kereta api regional mencapai 35,4 Km.

Jarak terbaik atau ideal yang menjadi konsensus umum saat ini jangkauan setiap pejalan kaki adalah 400 meter atau seperempat (0,25) mil. Jarak 800 meter biasa dicapai 25-50 % dari pejalan kaki dan hanya sedikit (20%) pejalan kaki mencapai jarak lebih dari 3000 kaki atau 900 meter. Jarak terbaik antara parkir dengan pintu masuk suatu fasilitas umum seperti mall adalah 60 – 90 meter (Grava, 2003).

Jaringan jalan dan simpul transportasi merupakan akses yang sangat mendukung lokasi pedagang makanan kaki lima diakses konsumen. Penelitian yang dilakukan Sudarmadji (2002) di Kota Bogor menyimpulkan lokasi pedagang kaki lima menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap tempat konsentrasi massa seperti terminal, stasiun, pasar modern, dan pasar tradisional. Selain itu juga mengikuti jalur pejalan kaki antar pusat keramaian.

2.3.3 Pusat Kegiatan Ekonomi dan Lokasi Potensial Pedagang Makanan Kaki Lima.

Pasar merupakan tempat para pedagang eceran menjalankan usahanya. Lokasi bertemunya penjual dan pembeli yaitu pasar merupakan titik pusat dalam sirkulasi kehidupan suatu wilayah disamping komponen-komponen lainnya. Pasar sebagai tempat pertukaran barang dan jasa yang merupakan peranan penting dalam kegiatan ekonomi. Selain itu pasar membantu proses distribusi dari produsen kepada konsumen. Salah satu pendukung keberadaan pusat belanja adalah kondisi perekonomian penduduk, semakin kuat tingkat kesejahteraan penduduk akan mempengaruhi besar konsumsinya (Purwanto, 2005).

Pusat Perbelanjaan merupakan kumpulan toko-toko ritel di dalam satu bangunan. Sebelumnya pusat perbelanjaan ada dalam satu area atau satu jalan. Di amerika Serikat pada tahun 1930-an mulai terbentuk trend yang disebut pusat perbelanjaan yang toko-toko berada dalam satu bangunan, hal ini dikarenakan toko-toko yang berjejer tidak dapat memenuhi kebutuhan parkir mereka. Sehingga didesain suatu pusat pebelanjaan dengan area parkir yang luas, dimana konsumen dapat menemukan semua yang mereka cari dalam satu tempat (Hartshorn, 1992).

Pasar dan pusat perbelanjaan tempat berkumpulnya para penjual dan para pembeli merupakan pusat kegiatan ekonomi yang menggerakkan ekonomi perkotaan. Dengan keramaiannya sebagai pusat kegiatan ekonomi akan menjadi tempat banyaknya konsumen yang menjadi target pedagang makanan kaki lima. Semakin dekat dengan pasar atau pusat perbelanjaan, semakin besar potensi suatu lokasi pedagang makanan kaki lima.

Menurut Sudarmadji (2002) lokasi pedagang kaki lima menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap tempat konsentrasi massa atau keramaian seperti pasar modern, pasar tradisional dan mengikuti jalur pejalan kaki antar pusat keramaian. Hal ini sejalan dengan Teori Lokasi yang disampaikan Losch bahwa makin jauh dari pasar, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjualan (pasar) semakin mahal. Sehingga jarak lokasi dengan pasar dan pusat perbelanjaan menjadi sangat penting untuk mengukur potensi suatu lokasi pedagang makanan kaki lima.

2.3.4 Pemukiman dan Lokasi Potensial Konsumen Pedagang Makanan Kaki Lima

Pemukiman yang menempati areal paling luas dalam pemanfaatan ruang kota mengalami perkembangan yang selaras dengan perkembangan penduduk dan mempunyai pola-pola tertentu yang menciptakan bentuk dan struktur suatu kota yang berbeda dengan kota lainnya. Perkembangan pemukiman pada bagian-bagian kota tidaklah sama, tergantung pada karakteristik kehidupan masyarakat, potensi sumberdaya (kesempatan kerja) yang tersedia, kondisi fisik alami serta fasilitas kota yang terutama berkaitan dengan transportasi dan komunikasi (Bintarto, 1977).

Koestoer (1997) mengatakan bahwa karakteristik pemukiman di Indonesia secara umum dibedakan dua macam yaitu pemukiman yang bersifat teratur dan terencana, dan yang bersifat tidak teratur dan tidak terencana. Dalam pembangunan perumahan terencana, pengembang perumahan mampu membuka akses dan mengubah struktur ruang, sedangkan masyarakat berpendapatan rendah memerlukan rumah tetap mengandalkan pasar tanah dan rumah informal, yang biasanya berimplikasi pada meluasnya pemukiman yang tidak teratur dan langka prasarana dasar.

Karakteristik pemukiman baik yang terencana maupun tidak terencana sebagai bagian dari struktur ruang kota berkaitan dengan bagian dari struktur ruang kota lainnya, termasuk dengan pedagang makanan kaki lima.

Konsentrasi suatu pemukiman disamping mendekati tempat-tempat kegiatan yang merupakan basis perekonomian, juga cenderung mendekati tempat-tempat dimana sarana dan prasarana umum terdapat (Green, 1971). Sehingga dapat dikatakan bahwa peranan aksesibilitas jaringan jalan dan sarana angkutan umum sangatlah penting.

Hartshorn & Alexander (1988) menyatakan bahwa berlandaskan prinsip pengeluaran terkecil, konsumen akan berpegangan ketempat yang lebih dekat dari ukuran populasi yang sama untuk keperluan tertentu. Sehingga dari pendapat ini untuk mendekati konsumen lokasi pedagang makanan kaki lima akan mendekati pemukiman.

Dengan terjadinya konsentrasi suatu pemukiman membuat kepadatan pemukiman semakin tinggi. Bagi pedagang makanan kaki lima konsentrasi pemukiman menggambarkan konsentrasi konsumen. Dengan pertimbangan utama penentuan suatu lokasi adalah membuat jarak antara konsumen dan lokasi tersebut sedekat mungkin. Dengan memperpendek Jarak antara konsumen dan lokasi, dapat mengurangi biaya transportasi konsumen tersebut, sehingga lokasi publik harus efisien dan terjangkau dengan mudah (Pacione, 2001). Dengan prinsip itu, lokasi pedagang makanan kaki lima harus efisien dan terjangkau dengan mudah, kedekatan dengan pemukiman yang menjadi konsentrasi konsumen, lokasi yang dekat dengan pemukiman menjadi pilihan.

2.4 Karakteristik Kegiatan Ekonomi Informal Dan Perkembangannya

Pada negara-negara berkembang, maraknya aktifitas ekonomi informal perkotaan sangat mempengaruhi wujud dan kehidupan kota. Mereka ada yang terjadi di ruang publik (seperti yang dilakukan oleh pedagang kaki lima, pedagang asongan, pengojek dan lain-lain) namun banyak pula yang berlangsung di dalam ruang milik pribadi (seperti warung maupun industri rumahan).

Konsep ekonomi informal perkotaan mulai banyak dibicarakan pada dasawarsa 1970-an ketika para pengamat awal masih menyebutnya "sektor informal" (ILO 1972, Hart 1973, Sethuraman 1976, Bromley, ed 1979 sebagaimana dirujuk oleh Sarosa dalam URDI, 2005). Mereka melihat "sektor informal" sebagai suatu kegiatan ekonomi dengan ciri-ciri mudah dimasuki, tergantung sumberdaya sekitar (*indigenous*), kepemilikan usaha oleh keluarga, skala operasi kecil, padat karya dengan teknologi yang disesuaikan (*adapted*), keterampilan diperoleh diluar pendidikan formal serta pasar yang tidak diatur dan sangat kompetitif. Karakter lain dari kegiatan ekonomi informal adalah mobilitas yang tinggi dan ini menjadi salah satu kunci *survival* mereka (misalnya jika digusur mereka akan segera pindah). Pada fase awal pemahamannya, "sektor informal" memang sering dilihat dalam kerangka dualisme "formal-informal", yang diasosiasikan dengan sifat-sifat "modern-tradisional", "legal-ilegal", "teratur-tidak teratur", "terencana-tidak terencana", "pemanen-tidak permanen" dan sejenisnya.

Jenis ekonomi informal perkotaan terdiri atas berbagai sektor yang masing-masing memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda-beda. Yang paling terlihat tentu saja sektor perdagangan informal (pedagang kaki lima, asongan, keliling dan lain-lain) serta sektor transportasi informal (ojek, becak dan *omprengan* gelap serta lainnya).

Pada tahun 1989 studi yang dilakukan Hernando de Soto di Lima, Peru, dia mengajukan konsep "ends-means", yaitu dengan mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan ekonomi informal memiliki tujuan ("*ends*") yang *legitimate*, tidak antisosial, walaupun dicapai dengan cara-cara ("*means*") yang seringkali melanggar hukum atau aturan formal yang ada (ILO 2001 dalam Sarosa, URDI 2005). Dengan pandangan tersebut dia menolak campur tangan pemerintah terhadap kegiatan ekonomi informal.

Studi yang dilakukan Alejandro Portes dan kawan-kawan yang membandingkan fenomena kegiatan ekonomi informal perkotaan di berbagai negara. Studi ini antara lain melihat bahwa kegiatan ekonomi informal tidak selalu identik dengan kemiskinan walaupun sebagian besar mereka yang bekerja di ekonomi informal, khususnya di negara berkembang adalah kaum miskin.

Di Indonesia, meningkatnya arus urbanisasi telah mengakibatkan pesatnya berkembang sektor informal di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, dan Yogyakarta. Dengan sektor informal tersebut dimaksudkan kegiatan ekonomi yang tak terorganisasikan dan belum terjangkau oleh kebijakan pemerintah, misalnya pedagang kaki lima (Daldjoeni, 1998).

Untuk kota Jakarta lebih dari 40% penduduk hidup di sektor informal dari seluruh penduduk yang berpangupajiwa di kota ini, padahal pada tahun 1970 masih 20%. Pada penelitian di Jawa (1980) di kota-kota, sektor perdagangan menampung lebih dari 50% dari tenaga kerja informal; disinilah pentingnya pedagang kaki lima.

Meningkatnya angka-angka di atas membuktikan bahwa sektor informal menjadi tempat pelarian manusia urban. Karena di dalam tatakerjanya berlaku terus kegontongroyongan (meski ada persaingan tentunya) yang nampak pada pembagian kerja antarbidang kegiatan dan semacam spesialisasi, maka *shared poverty* yang ada di pedesaan juga menjalar ke sektor informal itu. Akibatnya muncul *involutasi* kota khususnya yang menyangkut sektor informal (Daldjoeni, 1998).

2.5 Jajanan Makanan Dan Industri Jasa Makanan

Yang dimaksud makanan ialah salah satu kebutuhan essensial yang diperlukan untuk membina kehidupan setiap manusia. Kebutuhan essensial tersebut ialah makan dan minum, karena didalam makanan dan minuman terdapat kalori yang diperlukan oleh setiap manusia. Keperluan kalori dari masing-masing manusia tidak sama karena ditentukan oleh jenis kelamin, jenis pekerjaan sehari-hari dan tingkat umur (Moertjipto, dkk, 1993).

Untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan, masyarakat di daerah pedesaan umumnya lebih sederhana dibanding dengan masyarakat di kota. Perbedaan itu meliputi wujud, variasi, fungsi, serta cara penyajiannya. Hal ini disebabkan oleh tingkat kemampuan seseorang tidak sama. Perbedaan tersebut disebabkan bahan-bahan di desa sangat terbatas, sehingga sebagian besar diperoleh dari hasil pertanian, sedangkan di kota bahan-bahan beraneka macam tersedia.

Sesuai dengan fungsinya makanan di golongan menjadi makanan pokok, sambilan, jajanan, peristiwa khusus, dan makanan untuk upacara-upacara (Moertjipto, dkk, 1993). Ada dua fungsi utama makanan :

a. Makanan pokok

Makanan utama atau pokok ialah jenis-jenis masakan yang menjadi bahan pokok untuk makan sehari-hari dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan badan dalam segala hal. Salah satu contoh kebutuhan tersebut ialah menghilangkan rasa lapar, bahan pokok untuk makanan utama atau pokok biasanya bahan makanan yang mengandung tepung, karena tepung bersifat mengenyangkan.

b. Makanan sambilan

Yang di maksud makanan sambilan adalah semua makanan yang berfungsi sebagai selingan makanan pokok. Makanan sambilan ini disajikan antara makan pagi dan siang atau antara makan malam, bahkan sesudah makan malam menjelang tidur.

Jajanan makanan bagi orang-orang di desa jarang dilaksanakan atau jarang dilakukan, karena di samping ekonomi mereka kurang memungkinkan, orang-orang desa biasanya juga hemat mengeluarkan uang untuk jajan. Hal ini berbeda dengan masyarakat kota yang cenderung konsumtif, sehingga jajan lebih berkembang di kota.

Menurut Moertjipto dkk. (1993), Tujuan jajan ialah:

- a. Mengurangi rasa lapar walaupun tidak mutlak.
- b. Menambah zat-zat yang tidak ada atau kurang pada makanan utama dan lauk pauknya.
- c. Sebagai hiburan.

Kalau jajan secara umum ditinjau dari tingkatan/lapisan sosialnya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk lapisan atas dilakukan bersama-sama anggota keluarga, tempat jajan dipilih tempat yang khusus, jadi tidak sembarang tempat.
- b. Untuk lapisan menengah, jajan biasanya dilakukan sendiri-sendiri atau kadang-kadang juga dengan teman/anggota keluarga., sedang tempat jajan tidak harus tempat yang khusus.
- c. Untuk lapisan bawah jajan dilakukan sendiri, sedang tempat jajanpun yang paling sederhana.

Di negara yang sudah maju seperti Amerika Serikat yang penduduknya rata-rata makan di luar rumah dibandingkan dengan yang makan di rumah adalah 1 : 4 dan perkiraan akan terus naik sampai 1 : 3. Hal tersebut dikarenakan banyaknya wanita yang menuntut kebutuhan makan dan penghidangannya lebih baik, akibatnya banyak uang yang dihabiskan ke industri makanan dan minuman. Industri penyajian makanan dan minuman di Amerika Serikat menduduki peringkat nomor 3 yang terbesar, termasuk didalamnya *Automat Restaurant, Tavern, School Meal, Cocktail Lounge, Cafeteria, Clubs, Plane/Rail Road Catering, Catering Shop* dan lain-lain (Arief : 2005),

Dalam sejarah kemanusiaan industri penyajian makanan dan minuman (food & Beverage Service Industry) termasuk industri yang tertua di dunia, yaitu dikenal sejak timbulnya peradaban manusia mulai mengumpulkan berbagai jenis makanan untuk dihidangkan kepada orang lain. Di Indonesia adanya tradisi jajan sebagai hiburan atau tambahan, memberikan peluang usaha di industri jasa makanan.

Dengan meningkatnya permintaan penyediaan makanan cepat saji atau siap santap membuat berkembangnya industri jasa makanan. Usaha-usaha menawarkan jasa industri makanan berkembang, baik di tempat khusus seperti Restoran atau Rumah Makan maupun Makanan Kemasan.

Perkembangan dunia yang semakin maju dan modern ditambah dengan tingkat perbaikan ekonomi yang semakin tinggi disertai dengan makin banyaknya manusia yang keluar rumah untuk berbagai kesibukan menyebabkan berkembangnya banyak bentuk usaha (Sugiarto & Sulartiningrum 2001; dalam Gunawan, 2006).

Kebutuhan masyarakat pada hiburan dan makanan tambahan disertai makin banyaknya yang makan di luar rumah dikarenakan aktivitas yang padat memberikan peluang yang besar pada pedagang makanan kaki lima untuk menawarkan makanan yang lebih murah dibandingkan Restoran atau Rumah Makan yang lebih besar.

2.6 Penelitian Sebelumnya

Hidayat (2006) dalam penelitian " Persebaran Pedagang Kakilima Menurut Karakteristiknya Di Pusat Kota Bogor", mengangkat masalah persebaran pedagang kakilima di ruas jalan Dewi Sartika, jalan Nyi Raja Permas, dan jalan M.A Salmun. Karakteristik yang diteliti adalah jumlah pedagang kakilima, spesialisasi jenis barang

dagangan, dan omzet rata-rata harian pedagang kakilima pada setiap tempat usaha berupa penggalan jalan sepanjang 15 meter. Karakteristik lingkungan sekitar tempat usaha dibedakan menurut jenis kegiatan, keramaian, dan pembatasan terhadap pedagang kakilima.

Jumlah pedagang kakilima dipengaruhi oleh tingkat keramaian dan pembatasan terhadap keberadaan pedagang kakilima. Spesialisasi barang dagangan dipengaruhi oleh jenis kegiatan, pedagang kakilima bertindak sebagai penyedia barang substitusi dan komplementer. Omzet rata-rata harian pedagang kakilima tidak menunjukkan adanya hubungan dengan karakteristik lokasi usaha, tetapi ditentukan oleh besarnya modal usaha.

Mamahit (2007) dalam penelitian "Karakteristik Lokasi Bengkel-bengkel Mobil di Kawasan Sunter dan Kelapa Gading Jakarta Utara" menggunakan variabel lokasi bengkel mobil, jaringan jalan, jumlah luasan bengkel mobil, jumlah layanan bengkel mobil, jumlah konsumen bengkel mobil, asal, jarak tempuh, dan hari kedatangan konsumen ke bengkel mobil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran bengkel mobil besar dan sedang dengan jumlah layanan dan jumlah konsumen tinggi seperti bengkel mobil ATPM dan bengkel mobil umum dominan mengelompok pada jalan-jalan utama dengan karakter lokasi yang strategis berada di pusat kegiatan ekonomi dan perumahan teratur. Sedangkan bengkel-bengkel kecil seperti bengkel mobil spesialis dengan jumlah layanan dan jumlah konsumen rendah sebarannya dominan pada jalan kolektor dan jalan lokal dengan karakteristik lokasi hanya berada dekat dengan perumahan teratur sehingga tidak terlalu strategis.

Sudarmadji (2002) menulis tesis yang berjudul "Distribusi Lokasi dan Tipe Pedagang Kaki Lima Kota Bogor Tahun 2002". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe serta klasifikasi pedagang kaki lima, yang mampu mengakomodasi pelaksanaan program pengembangan perkotaan menuju Kota Bogor Beriman. Maksud dari penelitian adalah melihat pedagang kaki lima di Kota Bogor yang mencakup sebarannya, hubungan dengan penciptaan kemacetan lalu lintas, keuntungan dan kerugian dari keberadaan pedagang kaki lima di suatu kawasan serta berbagai tipe pedagang kaki lima. Sedangkan sasaran penelitian :

1. Mengetahui persebaran lokasi pedagang kaki lima di Kota Bogor,

2. Mengetahui Tipe pedagang kaki lima di Kota Bogor.

Metode Penelitian menggunakan analitik kualitatif. Variabel-variabel yang diteliti untuk memperoleh hasil penelitian terdiri dari:

1. Komponen kemacetan,
2. Dampak noda yang ada di sekitar kawasan (keramaian),
3. Rata-rata tenaga kerja yang digunakan setiap pedagang,
4. Rata-rata omzet harian setiap pedagang,
5. Rata-rata modal usaha setiap pedagang,
6. Rata-rata durasi waktu berjualan.

Hasil dari penelitian ini terdiri dari empat point yaitu; 1. Persebaran pedagang kaki lima mengikuti pola jaringan jalan, sebagian besar didominasi oleh penduduk yang berasal dari luar Kota Bogor dan lebih banyak aktivitasnya adalah permanen, 2. Lokasi pedagang kaki lima menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap tempat konsentrasi massa seperti terminal, stasiun, pasar modern, dan pasar tradisional. Selain itu juga mengikuti jalur pejalan kaki antar pusat keramaian,

3. Pedagang kaki lima dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu Tipe I dengan ciri-ciri komponen kemacetan dan keramaian rendah, omzet harian, tenaga kerja, modal usaha dan durasi berjualan rendah. Tipe II dengan ciri-ciri komponen kemacetan dan keramaian sedang, omzet harian, tenaga kerja, modal usaha dan durasi berjualan rendah sampai tinggi. Tipe III dengan ciri-ciri komponen kemacetan dan keramaian tinggi, omzet harian, tenaga kerja, modal usaha dan durasi berjualan rendah sampai tinggi. 4. Persebaran pedagang kaki lima Tipe I berada di tiga kecamatan yakni Bogor Selatan, Bogor Tengah, dan Bogor Utara. Persebaran pedagang kaki lima Tipe II berada di dua kecamatan yakni Bogor Tengah, dan Tanah Sareal. Sedangkan persebaran pedagang kaki lima Tipe III berada di empat kecamatan yakni Bogor Timur, Bogor Utara, Bogor Tengah, dan Tanah Sareal.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1.Lokasi Penelitian

Kota Bogor merupakan salah satu daerah yang termasuk ke dalam Provinsi Jawa Barat, yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Bojong Gede dan Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cijeruk dan Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kemang dan Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor.

Kota Bogor memiliki luas 118,50 km², terdapat enam kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Bogor Selatan dengan luas 30,81 km²
2. Kecamatan Bogor Utara dengan luas 17,72 km²
3. Kecamatan Bogor Barat dengan luas 32,85 km²
4. Kecamatan Bogor Timur dengan luas 10,15 km²
5. Kecamatan Bogor Tengah dengan luas 8,13 km².
6. Kecamatan Tanah Sareal dengan luas 18,84

Tabel 3 : Luas Daerah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Bogor

No	Nama Kecamatan	Luas (Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/ Km ²)
1	Bogor Barat	32,85	190421	5,797
2	Bogor Selatan	30,81	166745	5,412
3	Bogor Tengah	8,13	103176	12,691
4	Bogor Timur	10,15	86978	8,569
5	Bogor Utara	17,72	149578	8,441
6	Tanah Sareal	18,84	158187	8,396
	Jumlah	118,50	855085	7,216

Sumber : BPS Kota Bogor 2006

Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Bogor pada tahun 2005 adalah jumlah Penduduk 855.085 Jiwa dan Kepadatan Penduduk 7.216 Jiwa/km² (BPS Kota Bogor, 2006). Rincian jumlah penduduk dan kepadatan penduduk menurut kecamatan dapat dilihat di Tabel 3.

3.2.Lokasi Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Di Kota Bogor

Berdasarkan survey lapang yang dilakukan di Kota Bogor diperoleh 28 kelompok pedagang kaki lima yaitu: di Jl.Juanda/ Dekat BTM, Depan Hero Pajajaran, Air Mancur 2, Sindang Barang, Empang, Pancasan Atas, Bubulak, Jl. Pengadilan, Pajajaran 2, Jl. Kemang, simpang Jl.Siliwang-Jl.Pajajaran, Air Mancur 1, Jembatan Merah 1, Pajajaran 1, Merdeka, Jl.Stasiun Bogor, Depan Pasar Bogor, Warung Jambu 1, Warung Jambu 2, Jl Siliwangi-Ps.Sukasari, simpang Jl.Siliwang-Jl.Roda, Taman Yasmin, Veteran-Ps.Devris, Simpang Jl. Empang-Jl. Juanda, Depan TerminalL Baranang Siang, Mawar, Jembatan Merah 2, dan Simpang Pomad-Ciluar (lihat Gambar 1).

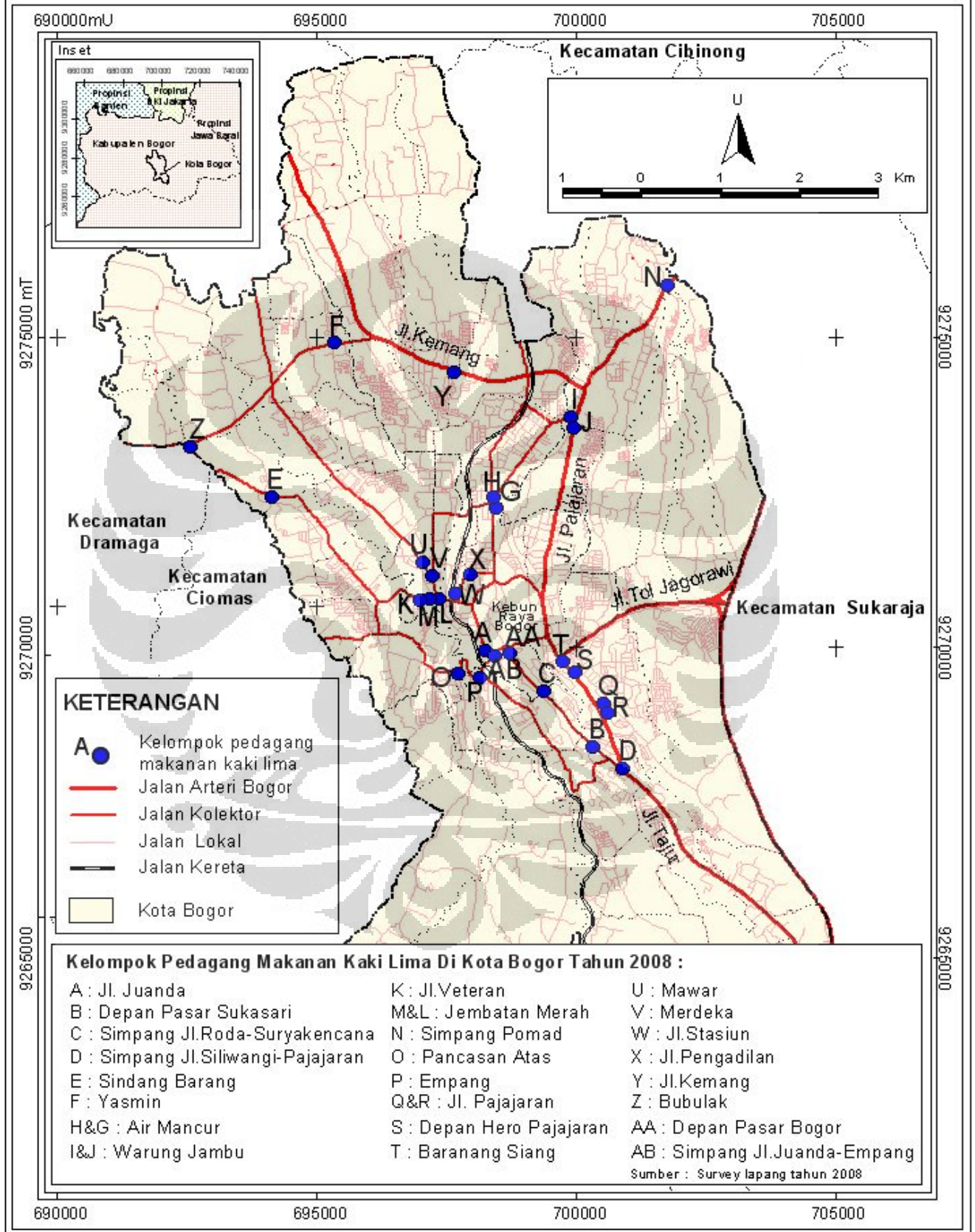
Berdasarkan daerah administrasi, Kecamatan Bogor Tengah terdapat kelompok pedagang makanan kaki lima paling banyak yaitu 12 kelompok atau 43% dari seluruh kelompok di Kota Bogor. Kecamatan Bogor Timur terdapat 7 kelompok, Kecamatan Bogor Barat dan Kecamatan Bogor Utara masing-masing terdapat 3 kelompok, dan Kecamatan Tanah Sareal terdapat hanya 2 kelompok pedagang makanan kaki lima (lihat Tabel 4).

Tabel 4: Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima di Kota Bogor.

No	Kelompok	Kode	Banyaknya Pedagang	Kecamatan
1	Jl.Juanda/ Dekat BTM	A	14	Kec. Bogor Tengah
2	Jl Siliwangi-Ps.Sukasari	B	26	Kec. Bogor Timur
3	simpang Jl.Siliwang-Jl.Roda	C	23	Kec. Bogor Timur
4	simpang Jl.Siliwang-Jl.Pajajaran	D	19	Kec. Bogor Timur
5	Sindang Barang	E	11	Kec. Bogor Barat
6	Taman Yasmin	F	25	Kec. Bogor Barat
7	Air Mancur 1	G	20	Kec. Bogor Tengah
8	Air Mancur 2	H	12	Kec Tanah Sareal
9	Warung Jambu 1	I	19	Kec. Bogor Utara
10	Warung Jambu 2	J	18	Kec. Bogor Utara
11	Veteran-Ps.Devris	K	30	Kec. Bogor Tengah
12	Jembatan Merah 1	L	15	Kec. Bogor Tengah
13	Jembatan Merah 2	M	44	Kec. Bogor Tengah
14	Simpang Pomad-Ciluar	N	27	Kec. Bogor Utara
15	Pancasan Atas	O	13	Kec. Bogor Selatan
16	Empang	P	11	Kec. Bogor Tengah
17	Pajajaran 1	Q	15	Kec. Bogor Timur
18	Pajajaran 2	R	10	Kec. Bogor Timur
19	Depan Hero Pajajaran	S	13	Kec. Bogor Timur
20	Depan Terminal Baranang Siang	T	29	Kec. Bogor Timur
21	Mawar	U	27	Kec. Bogor Tengah
22	Merdeka	V	16	Kec. Bogor Tengah
23	Jl.Stasiun Bogor	W	16	Kec. Bogor Tengah
24	Jl. Pengadilan	X	13	Kec. Bogor Tengah
25	Jl. Kemang	Y	11	Kec Tanah Sareal
26	Bubulak	Z	13	Kec. Bogor Barat
27	Depan Pasar Bogor	AA	19	Kec. Bogor Tengah
28	Simpang Jl. Empang-Jl. Juanda	AB	21	Kec. Bogor Tengah

Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2008.

PERSEBARAN KELOMPOK PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA KOTA BOGOR TAHUN 2008



Gambar 1 : Peta Persebaran Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Di Kota Bogor

3.3. Jaringan Jalan Kota Bogor

3.3.1 Jenis Jalan Kota Bogor

Jalan Arteri di Kota Bogor adalah Jalan Tol Jagorawi, Jalan Raya Pajajaran, Jalan Raya Bogor-Jakarta, Jalan Raya Tajur, Jalan Sholeh Iskandar, dan Jalan Kemang Raya

Jalan Kolektor Kota Bogor antara lain, Jalan Dr. Semeru, Jalan Ir. H. Juanda, Jalan Jalak Harupat, Jalan Otto Iskandar Dinata, Jalan Jenderal Soedirman, Jalan Surya Kencana, Jalan Jenderal Ahmad Yani, Jalan Pemuda, Jalan Dadali, Jalan Kebon Pedes, Jalan Lingkar Luar Utara, Jalan Raya Bubulak, Jalan Raya Semplak, Jalan Raya Siliwangi, Jalan Pahlawan, Jalan R.E. Martadinata, Jalan Ciwaringin, Jalan Kapten Muslihat, Jalan Merdeka, Jalan Gunung Batu, Jalan Sindang Barang, Jalan Veteran, Jalan Dewi Sartika, Jalan Pengadilan, Jalan Raya Ciomas, Jalan Pasir Kuda, Jalan R.E. Abdullah, Jalan Pancasan Atas, Jalan Empang, Jalan Pulo Empang, Jalan Batutulis, dan Jalan Lawang Gintung (lihat Gambar 2).

3.3.2 Simpul Transportasi Kota Bogor

Persimpangan di Kota Bogor yang utama terdapat 2 lokasi persimpangan antara jalan arteri dengan jalan arteri yaitu di Baranang Siang dan Jl. Sholeh Iskandar. Persimpangan antara jalan arteri dengan jalan kolektor terdapat 6 lokasi yaitu Tugu Kujang, Internusa, Kebon Pedes, Kemang, Warung Jambu, dan Tajur-Pajajaran. Persimpangan antara jalan kolektor dengan jalan kolektor terdapat 17 lokasi yaitu Bubulak, Semplak, Gunung Batu, Pasir Kuda, Jembatan Merah, Merdeka, Taman Topi, Sudirman-Juanda, Pengadilan, Air Mancur, Pemuda, Ahmad Yani, Juanda-Kapten Muslihat, Ramayana, Empang, Surya Kencana dan di Lawang Gintung Lihat Gambar 2.

Kota Bogor memiliki terminal utama di Terminal Baranang Siang dan dua subterminal di Terminal Bubulak dan Terminal Merdeka. Kota Bogor juga memiliki terminal sementara di Pasar Anyar, Sukasari dan Jalan Juanda (Ramayana). Stasiun kereta api yang dimiliki Kota Bogor ada dua stasiun. Stasiun utama yaitu Stasiun Bogor yang aktif melayani ke arah Jakarta dan setiap hari sekali ke arah Sukabumi. Stasiun Batutulis yang berada di Kecamatan Bogor Selatan merupakan stasiun jurusan Sukabumi.

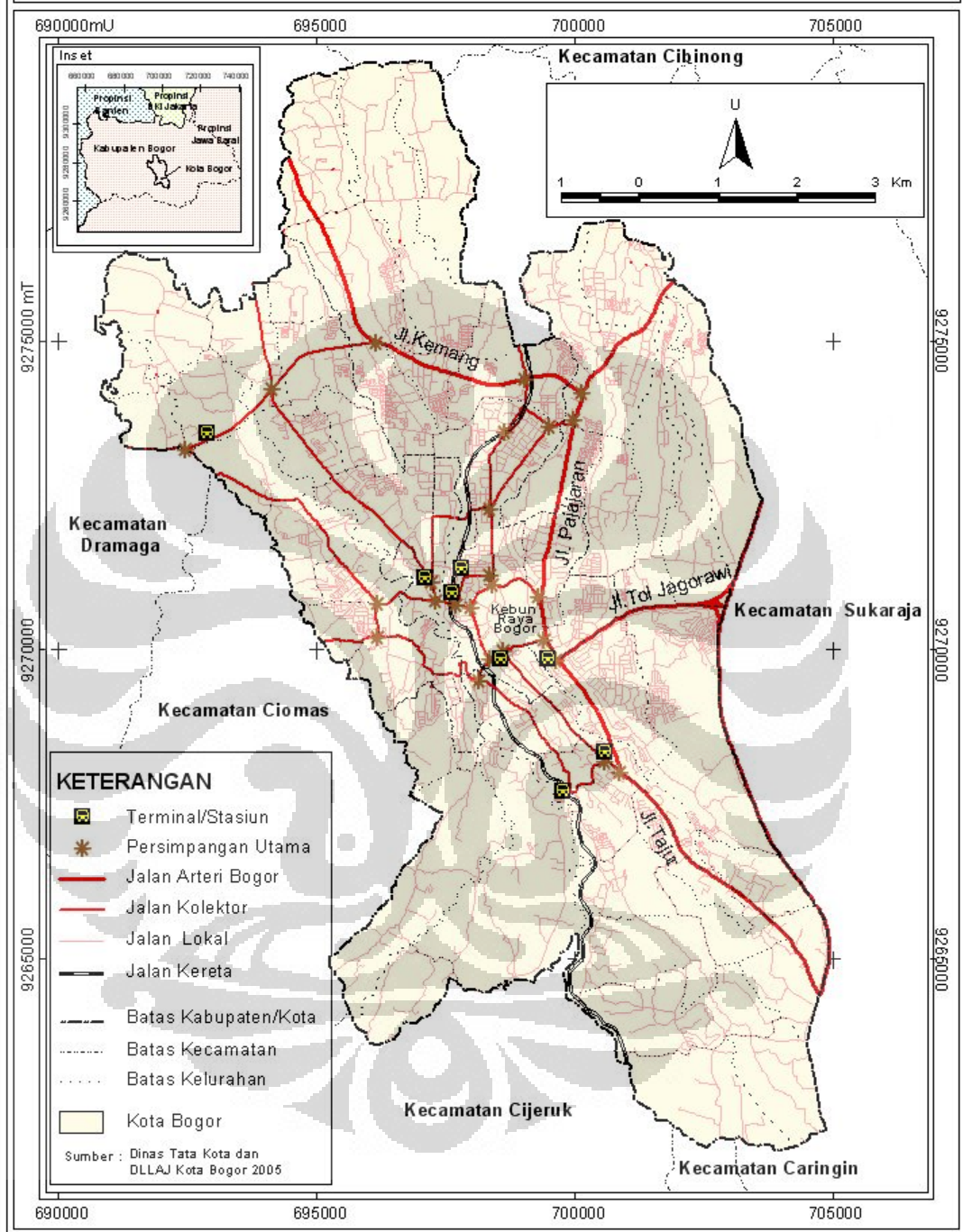
Secara keseluruhan Kota Bogor memiliki enam (6) simpul transportasi. Dilihat dari wilayah administrasi, Kecamatan Bogor Tengah memiliki empat simpul transportasi, Kecamatan Bogor Timur memiliki dua simpul transportasi, Kecamatan Bogor Selatan dan Bogor Barat masing-masing memiliki satu simpul transportasi. Sedangkan Kecamatan Tanah Sareal dan Bogor Utara tidak memiliki simpul transportasi.

Tabel 5 : Simpul Transportasi Kota Bogor.

No	Simpul Transportasi	Kecamatan
1	Stasiun Bogor	Bogor Tengah
2	Stasiun Batutulis	Bogor Selatan
3	Terminal Baranang Siang	Bogor Timur
4	Terminal Merdeka	Bogor Tengah
5	Terminal Bubulak	Bogor Barat
6	Terminal Pasar Anyar	Bogor Tengah
7	Terminal Ramayana	Bogor Tengah
8	Terminal Sukasari	Bogor Timur

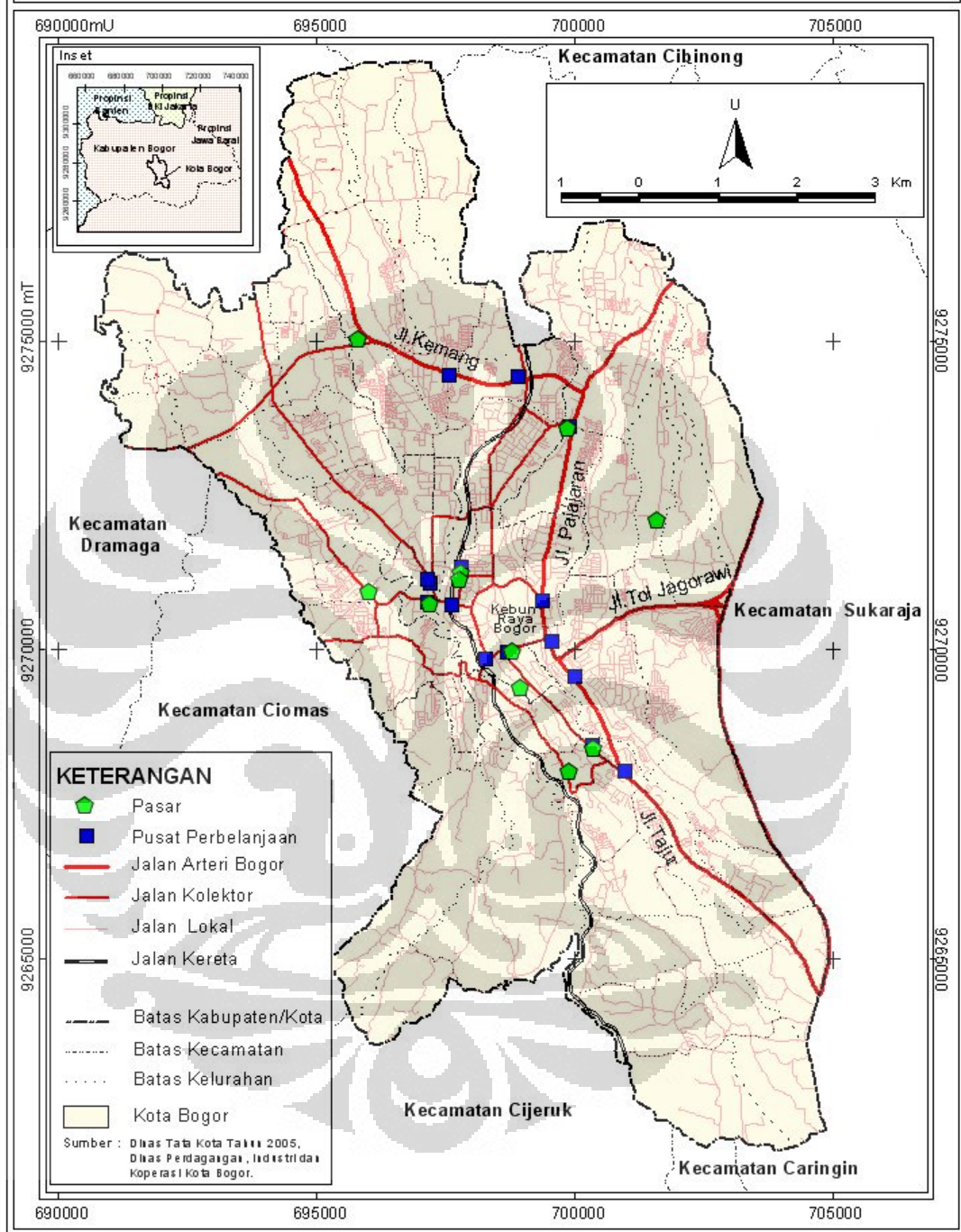
Sumber : DLLAJ Kota Bogor.

JARINGAN JALAN DAN SIMPUL TRANSPORTASI KOTA BOGOR



Gambar 2 : Peta Jaringan Jalan Dan Simpul Transportasi Kota Bogor

PUSAT KEGIATAN EKONOMI KOTA BOGOR



Gambar 3 : Peta Pusat Kegiatan Ekonomi Kota Bogor

3.4. Pusat Kegiatan Ekonomi

Kota Bogor memiliki empat belas (14) pusat perbelanjaan yaitu, Ekalokasari Plaza, Hero Pajajaran, Pangrango Plaza, Plaza Jambu Dua, Bogor Plaza, Plaza Indah Bogor, Plaza Jembatan Merah, Plaza Jembatan Merah, Botani Square, dan Bogor Trade Mall, Merdeka Mall, Pusat Grosir Bogor, Matahari, Plaza Sukasari.

Dilihat dari wilayah administratif, Kecamatan Bogor Tengah memiliki pusat perbelanjaan terbanyak; delapan pusat perbelanjaan, Kecamatan Bogor Timur memiliki empat pusat perbelanjaan, sedangkan kecamatan lainnya memiliki satu pusat perbelanjaan. Kecamatan Bogor Barat dan Bogor Selatan sama sekali tidak memiliki pusat perbelanjaan.

Tabel 6 : Pusat Perbelanjaan Kota Bogor

No.	Pusat Perbelanjaan	Kecamatan
1	Ekalokasari Plaza	Bogor Timur
2	Hero Pajajaran	Bogor Timur
3	Pangrango Plaza	Bogor Tengah
4	Plaza Jambu Dua	Bogor Utara
5	Bogor Plaza	Bogor Tengah
6	Plaza Indah Bogor	Tanah Sareal
7	Plaza Jembatan Merah	Bogor Tengah
8	Plaza Dewi Sartika	Bogor Tengah
9	Botani Square	Bogor Timur
10	Bogor Trade Mall	Bogor Tengah
11	Merdeka Mall	Bogor Tengah
12	Pusat Grosir Bogor	Bogor Tengah
13	Matahari	Bogor Tengah
14	Plaza Sukasari	Bogor Timur

Sumber: Dinas Tata Kota, 2007

Kota Bogor memiliki sebelas (11) pasar, yaitu; Pasar Bogor, Pasar Anyar, Pasar Kebon Kembang, Pasar Gunung Batu, Pasar Sukasari, Pasar Induk Warung Jambu, Pasar Devris, Pasar Induk Cimanggu, Pasar Tradisional Batutulis, Pasar Tradisional Tanah Baru, Pasar Tradisional Padasuka.

Berdasarkan wilayah administrasinya Kecamatan Bogor Tengah memiliki pasar terbanyak; lima pasar, Kecamatan Bogor Utara memiliki dua pasar, sedangkan kecamatan lainnya memiliki satu pasar.

Tabel 7 : Pasar di Kota Bogor

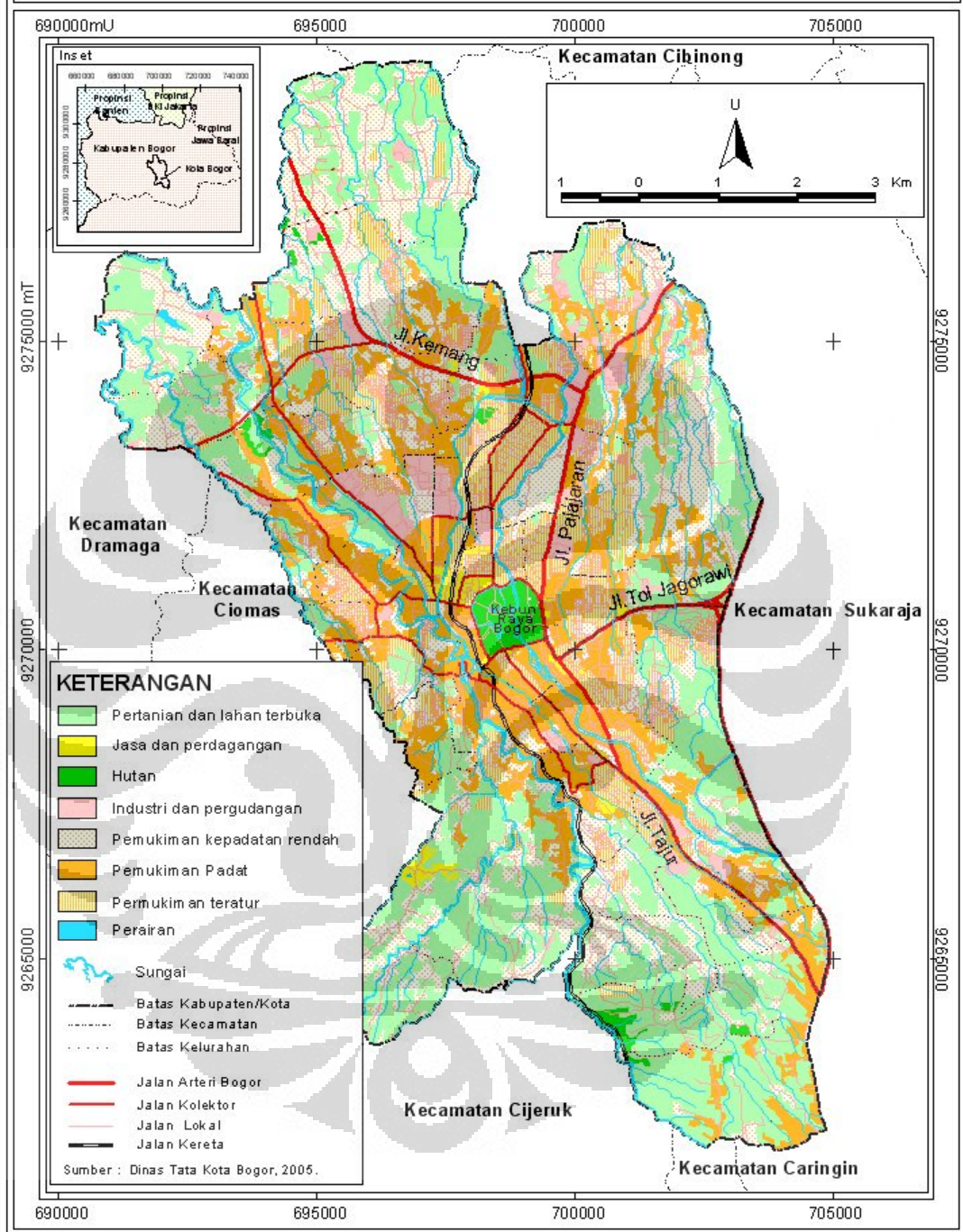
No.	Nama Pasar	Kecamatan
1	Pasar Bogor	Bogor Tengah
2	Pasar Anyar	Bogor Tengah
3	Pasar Kebon Kembang	Bogor Tengah
4	Pasar Gunung Batu	Bogor Barat
5	Pasar Induk Warung Jambu	Bogor Utara
6	Pasar Induk Cimanggu	Tanah Sareal
7	Pasar Tradisional Batutulis	Bogor Selatan
8	Pasar Tradisional Tanah Baru	Bogor Utara
9	Pasar Tradisional Padasuka	Bogor Tengah
10	Pasar Sukasari	Bogor Timur
11	Pasar Devris	Bogor Tengah

Dinas Perdagangan, Industri dan Koperasi Kota Bogor, 2007.

3.5. Penggunaan Tanah Kota Bogor

Penggunaan tanah di Kota Bogor di dominasi oleh penggunaan tanah untuk permukiman 8263,15 ha (69,74%). Sedangkan untuk jasa dan perdagangan terdapat 416,81 ha (3,52%) (Pemkot Bogor, 2000). Penggunaan tanah untuk permukiman dan jasa perdagangan diperkirakan akan meningkat sedangkan penggunaan tanah untuk pertanian akan berkurang. Gambar 4 memperlihatkan ragam penggunaan tanah di Kota Bogor.

PENGGUNAAN TANAH KOTA BOGOR



Gambar 4 : Peta Penggunaan Tanah Kota Bogor

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persebaran Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Wilayah Potensial Di Kota Bogor

4.1.1 Wilayah Potensial Menurut Aksesibilitas

A. Berdasarkan Jenis Jalan

Klasifikasi menurut UU No. 13 Tahun 1980 Pasal 14 tentang jaringan jalan, sejalan dengan tingkat aksesibilitasnya diklasifikasikan menjadi 3, yaitu: jenis jalan arteri yang paling mudah diakses dan jangkauan lebih luas dengan banyaknya kendaraan yang melewati lokasi tersebut jarak dekat maupun jarak jauh, jenis jalan kolektor yang menjadi jalan utama yang mudah diakses oleh kendaraan beragam dengan jalan yang cukup lebar, jenis jalan lokal yang hanya bisa diakses secara terbatas yang terdekat.

Jalan arteri di Kota Bogor terdiri dari 3 jalur, yang pertama jalur menuju Jakarta dan Ciawi melalui jalan Tol Jagorawi yang terdapat di luar kota sisi timur, yang kedua jalur utara selatan menuju Cibinong di utara dan Ciawi di selatan Kota Bogor melalui jalur Jalan Raya Tajur, Jalan Pajajaran dan Jalan Raya Bogor, yang ketiga jalur menuju Parung dan Tanggerang di sisi utara - baratdaya melalui Jalan Sholeh Iskandar dan Jalan Kemang.

Jalan kolektor di Kota Bogor terdiri dari 7 jalur yaitu jalur lingkaran Kebon Raya Bogor di pusat kota, jalur barat akses Dramaga - Terminal Bubulak - Stasiun Bogor sampai pusat kota, jalur baratdaya akses Parung - Semplak - Terminal Merdeka, jalur utara akses Cilebut - Kebon Pedes - Pasar Anyar - Stasiun Bogor dan akses Warung Jambu - Ciwaringin - Terminal Merdeka, jalur selatan akses Sukasari-Pasar Bogor dan akses Sukasari - Batutulis - Empang, jalur lingkaran barat akses Empang - Pancasan - Pasir Kuda - Ciomas, dan jalur lingkaran utara akses Cibadak - Semplak - Terminal Bubulak.

Lahan terbuka seperti taman kota dan trotoar di bahu jalan dan sebagian badan jalan berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pedagang kaki lima di berbagai kota digunakan sebagai tempat berjualan. Bahu jalan dan badan jalan di jalur jalan yang akses tinggi tersebut berpotensi untuk lokasi pedagang makanan kaki lima. Jalur

bahu jalan dan badan jalan yang potensial dijadikan wilayah penyangga (*buffer*) dengan jarak maksimal 50 meter dari jalan. Wilayah *buffer* tersebut merupakan wilayah potensial.

Wilayah potensial dengan aksesibilitas menurut jenis jalan dilakukan klasifikasi berdasarkan aksesibilitasnya. Wilayah di bahu jalan arteri masuk klasifikasi aksesibilitas tinggi, dan di bahu jalan kolektor masuk klasifikasi aksesibilitas sedang. Sementara bahu jalan lokal termasuk aksesibilitas rendah.

B. Berdasarkan Simpul Transportasi

Simpul Transportasi di Kota Bogor terdiri dari stasiun kereta api dan terminal angkutan umum dan persimpangan jalan. Stasiun Bogor merupakan stasiun besar di wilayah Jabotabek dan merupakan salah satu simpul transportasi yang utama di Kota Bogor dengan penumpang yang membeli karcis di Stasiun Bogor tahun 2005 mencapai 10.705.904 orang atau setiap bulannya lebih dari 750.000 orang (BPS Kota Bogor). Sedangkan Stasiun Batutulis di selatan Kota Bogor berada di jalur Bogor – Sukabumi yang sempat dihentikan pengoperasiannya merupakan simpul kecil.

Terminal Bus Baranang Siang merupakan terminal utama dan satu-satunya terminal bus yang melayani antar kota antar propinsi (AKAP) yang berlokasi di persimpangan Jalan Pajajaran dan Jalan Tol Jagorawi. Terminal Baranang Siang terdapat 73 operator bus pada tahun 2005 (BPS Kota Bogor) dengan berbagai trayek yang dilayani merupakan simpul transportasi utama di Kota Bogor.

Terminal Merdeka merupakan Subterminal dengan melayani 7 trayek dan jumlah angkutan kota lebih dari 1500 angkutan kota yang eksis tahun 2005 (DLLAJ Kota Bogor) dan lokasinya yang dekat dengan pusat kota, Terminal Merdeka merupakan simpul transportasi sedang. Terminal Bubulak yang melayani 4 trayek dalam Kota Bogor dan dijalur utama dengan Terminal Laladon di Kabupaten Bogor, Terminal Bubulak termasuk subterminal, sehingga merupakan simpul transportasi sedang. Sedangkan yang menjadi simpul kecil adalah terminal sementara di Pasar Anyar, Ramayana (Jl. Juanda), dan di Sukasari.

Persimpangan utama yang merupakan pertemuan jalan arteri terdapat 2 lokasi yaitu di Baranang Siang antara Jalan Pajajaran dan Jalan Tol Jagorawi, di Cibuluh pertemuan Jalan Sholeh Iskandar (Jalan Baru) dan Jalan Raya Bogor. Dua persimpangan ini termasuk simpul transportasi sedang.

Persimpangan antara jalan arteri dan jalan kolektor terdapat 6 lokasi yaitu Tugu Kujang, Internusa, Kebon Pedes, Kemang, Warung Jambu, dan Tajur-Pajajaran. Persimpangan antara jalan kolektor dengan jalan kolektor terdapat 17 lokasi yaitu Bubulak, Semplak, Gunung Batu, Pasir Kuda, Jembatan Merah, Merdeka, Taman Topi, Sudirman-Juanda, Pengadilan, Air Mancur, Pemuda, Ahmad Yani, Juanda-Kapten Muslihat, Ramayana, Empang, Surya Kencana dan di Lawang Gintung. Sebanyak 23 Lokasi tersebut merupakan simpul transportasi kecil untuk skala Kota Bogor.

Lokasi di sekitar simpul transportasi yang memiliki aksesibilitas tinggi berpotensi menjadi konsentrasi calon penumpang transportasi. Berdasarkan penelitian Sudarmadji (2002) tentang pedagang kaki lima di Kota Bogor, pusat keramaian tersebut dan jalur jalan kaki disekitarnya sangat signifikan sebagai lokasi pedagang kaki lima. Untuk mengetahui wilayah potensial untuk kelompok pedagang makanan kaki lima, lokasi sekitar simpul transportasi tersebut dijadikan wilayah dengan radius (jarak dari pusat) maksimal 500 meter. Jarak 500 meter tersebut berdasarkan jarak yang ideal jangkauan setiap pejalan kaki oleh Grava (2003).

Wilayah potensial dengan aksesibilitas menurut klasifikasi simpul transportasi dilakukan klasifikasi aksesibilitasnya. Wilayah di sekitar simpul transportasi utama termasuk aksesibilitas tinggi, wilayah di sekitar simpul transportasi sedang termasuk aksesibilitas sedang dan wilayah di sekitar simpul transportasi kecil termasuk aksesibilitas rendah.

C. Wilayah Potensial Menurut Aksesibilitas berdasarkan Jenis Jalan dan Simpul Transportasi

Dengan melakukan *overlay* peta aksesibilitas berdasarkan jenis jalan dan berdasarkan simpul transportasi diketahui wilayah di Kota Bogor menurut aksesibilitas. Berdasarkan klasifikasi aksesibilitas berdasarkan jenis jalan dan simpul transportasi dilakukan pembobotan dengan matrik pada tabel 30. Dikarenakan simpul transportasi menjadi penghubung jaringan jalan, bobot aksesibilitas berdasarkan simpul transportasi diberi bobot 2 kali lebih besar dari aksesibilitas berdasarkan jenis jalan. Wilayah hasil *overlay* tersebut dilakukan klasifikasi menjadi tinggi dengan ketentuan diatas 4, sedang dengan ketentuan 2-4, rendah dengan ketentuan dibawah 2 (lihat Tabel 8).

Tabel 8 : Matrik Aksesibilitas berdasarkan Jenis Jalan dan Simpul Transportasi

Aksesibilitas		Berdasarkan Jenis Jalan			
		Tinggi (3)	Sedang (2)	Rendah (1)	Sangat Rendah (0)
Berdasarkan Simpul Transportasi	Tinggi (6)	9	8	7	6
	Sedang (4)	7	6	5	4
	Rendah (2)	5	4	3	2
	Sangat Rendah (0)	3	2	1	0

Sumber : Pengolahan data, 2008.

Wilayah potensial menurut aksesibilitas di Kota Bogor dengan klas tinggi terdapat disekitar stasiun Bogor, Terminal Baranang Siang, Terminal Merdeka dan Terminal Bubulak, sedangkan wilayah aksesibilitas sedang terdapat di bahu jalan Arteri dan Kolektor (Lihat Peta 2).

4.1.2 Wilayah Potensial Menurut Efisiensi dengan Konsumen

A. Berdasarkan Pusat Kegiatan Ekonomi

Pusat kegiatan ekonomi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pusat perdagangan. Dengan konsep *locational efficiency*, acuan pemilihan adalah dekat dengan biaya seminimal mungkin untuk. Pusat perdagangan yang merupakan tempat berbelanja kebutuhan hidup menjadi lokasi yang potensial untuk pedagang kaki lima karena lokasi tersebut akan menjadi wilayah aglomerasi pedagang. Aglomerasi pedagang makanan kaki lima dengan pusat kegiatan ekonomi sektor perdagangan tersebut akan menciptakan efisiensi. Efisien dari sisi konsumen dari pilihan dan kelengkapan jenis barang yang tersedia dalam satu lokasi, sehingga mengurangi biaya transportasi. Efisiensi dari sisi pedagang adalah dekat dengan penjual bahan baku untuk dimasak. Sehingga semakin besar suatu pasar dan makin banyak barang yang disediakan makin tinggi efisiensinya.

Wilayah aglomerasi pedagang kaki lima dapat terjadi spesialisasi barang dagangan dengan sifat substitusi dan koplementer yang disampaikan oleh Morrill (1970), Wheeler dan Muller (1989). Jika jenis usaha sejenis membentuk wilayah aglomerasi, maka dalam area tersebut akan terdapat region-region spesialisasi jenis usaha menciptakan efisiensi lain.

Pusat kegiatan ekonomi terdiri dari pasar dan pusat perbelanjaan (Mall/Plaza). Di Kota Bogor terdapat 3 pasar regional yang melayani tidak hanya daerah Kota Bogor, tapi daerah Kabupaten Bogor dan sekitarnya, yaitu; Pasar Bogor, Pasar Anyar dan Pasar Kebon Kembang. Pasar Anyar dan Pasar Kebon Kembang berdekatan hanya berbeda pengelolaan, sehingga bisa dianggap satu lokasi. Di Kota Bogor terdapat 2 pasar induk yang menjual kebutuhan pokok terutama bahan pangan yaitu Pasar Induk Warung Jambu dan Pasar Induk Cimanggu.

Pasar Lokal terdapat 3 lokasi yaitu Pasar Gunung Batu, Pasar Sukasari, dan Pasar Devris. Dengan berkembangannya pusat perbelanjaan, Pasar Sukasari menyatu dengan Plaza Sukasari, dan Pasar Devris menjadi menyatu dengan pertokoan Jembatan Merah. Di Kota Bogor masih terdapat 3 pasar tradisional yang cukup besar yaitu Pasar Tradisional Batutulis, Pasar Tradisional Tanah Baru, Pasar Tradisional Padasuka.

Kota Bogor memiliki empat belas (14) pusat perbelanjaan yaitu, Ekalokasari Plaza, Hero Pajajaran, Pangrango Plaza, Plaza Jambu Dua, Bogor Plaza, Plaza Indah Bogor, Plaza Jembatan Merah, Plaza Jembatan Merah, Botani Square, dan Bogor Trade Mall, Merdeka Mall, Pusat Grosir Bogor, Matahari, dan Plaza Sukasari.

Lokasi yang dekat dengan pusat kegiatan ekonomi tersebut dijadikan wilayah dengan radius 500 meter berdasarkan jarak yang ideal jangkauan setiap pejalan kaki oleh Grava (2003). Wilayah tersebut merupakan wilayah potensial untuk pedagang makanan kaki lima. Wilayah potensial berdasarkan lokasi pusat kegiatan ekonomi dilakukan klasifikasi menjadi tinggi, sedang, rendah. Wilayah di sekitar pasar regional dan pusat perbelanjaan merupakan efisiensi tinggi, sedangkan wilayah di sekitar pasar induk, pasar lokal dan pasar tradisional merupakan efisiensi sedang. Wilayah yang tidak terdapat pusat kegiatan ekonomi merupakan efisiensi rendah

B. Berdasarkan Wilayah Pemukiman

Di Kota Bogor hampir 70% lahan dari total luas 118,50 Km² digunakan untuk pemukiman (Pemkot Kota Bogor 2000). Pemukiman tersebut dikelompokkan menjadi pemukiman teratur, pemukiman padat, pemukiman kepadatan rendah.

Dengan konsep *locational efficiency*, lokasi yang berada di wilayah pemukiman menciptakan efisiensi dari konsumen, konsumen akan hemat karena tidak perlu jauh untuk berbelanja. Pedagang makanan kaki lima juga mendapatkan efisiensi

karena biasanya mereka bermukim tidak jauh dari lokasi berdagang atau di wilayah pemukiman tersebut.

Pemukiman padat menjadi target konsumen pedagang makanan kaki lima dengan banyaknya penghuni pemukiman padat, sedangkan pemukiman teratur menjadi target konsumen pedagang makanan kaki lima dengan tingkat kesejahteraan dan pendapatan penghuni pemukiman padat yang lebih cenderung menengah keatas. Sedangkan pemukiman dengan kepadatan rendah, tidak efisien dari segi pedagang karena konsumen yang akan menjadi calon konsumennya sedikit, walau pun dari segi konsumen efisien. Sehingga lokasi potensial untuk pedagang makanan kaki lima di wilayah pemukiman teratur dan pemukiman padat. Wilayah pemukiman padat dan pemukiman teratur mendapat nilai potensi 1. Sedangkan wilayah pemukiman kepadatan rendah mendapat nilai potensi 0 di karenakan tidak potensial.

Wilayah pemukiman padat sebagian besar terdapat di Bogor bagian tengah. Di sebelah selatan dari Kebun Raya Bogor sampai Sukasari sepanjang bantaran Ci Liwung dan daerah Empang sampai Batutulis. Di sebelah barat Kebon Raya Bogor dari Bondongan, Paledang, Panaragan, Gunung Batu sampai Sindang Barang yang menjadi bantaran Ci Sadane. Di sebelah timur Kebon Raya Bogor yaitu di Ciheulet sampai Tegalega. Di Bogor bagian utara bogor di di Kedung Badak, Kedung Waringin dan di Kedung Halang. Di Selatan Bogor pemukiman padat terdapat di sepanjang Jalan Tajur Wilayah Pemukiman Teratur tersebar di Kota Bogor, relatif luas di Tegalega, Bantarjati, Curugmekar, Cilendek Timur, Baranang Siang dan di Katulampa (lihat Gambar 4).

C. Wilayah Potensial Menurut Efisiensi dengan Konsumen Berdasarkan Pusat Kegiatan Ekonomi dan Wilayah Pemukiman.

Wilayah efisiensi dengan konsumen didapatkan dari wilayah pemukiman jenis pemukiman padat, pemukiman teratur dan wilayah dengan radius 500 meter dari pusat kegiatan ekonomi. Wilayah hasil overlay tersebut dilakukan klasifikasi menjadi tinggi dengan ketentuan diatas 3, sedang dengan ketentuan 2-3, rendah dengan ketentuan dibawah 2 (lihat Tabel 9).

Tabel 9 : Matrik Efisiensi berdasarkan Pusat Kegiatan Ekonomi dan Wilayah Pemukiman

Efisiensi		Wilayah Pemukiman		
		Tinggi (2)	Sedang (1)	Rendah (0)
Pusat Kegiatan Ekonomi	Tinggi (3)	5	4	3
	Sedang (2)	4	3	2
	Rendah (1)	3	2	1
	Sangat Rendah (0)	2	1	0

Sumber : Pengolahan data, 2008.

Wilayah potensial menurut efisiensi di Kota Bogor dengan klas tinggi terdapat disekitar Pasar Bogor, Pasar Anyar/Pasar Kebon Kembang, Plaza Jembatan Merah dan Plaza Jambu Dua. Sedangkan wilayah efisiensi sedang terdapat di sekitar Bogor Trade Mall, Ekalokasari Plaza, Hero Pajajaran, Pangrango Plaza, Plaza Indah Bogor, Botani Square, Merdeka Mall, Pusat Grosir Bogor, Matahari, dan Plaza Sukasari(Lihat Peta 3).

4.1.3 Wilayah potensial untuk kelompok pedagang makanan kaki lima Kota Bogor Menurut Aksesibilitas dan Efisiensi dengan Konsumen

Dengan melakukan *overlay* peta wilayah potensial menurut aksesibilitas dengan efisiensi dengan konsumen didapatkan wilayah potensial untuk pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor. Wilayah potensial tersebut diberi nilai potensi berdasarkan nilai total dari nilai potensi berdasarkan aksesibilitas dan efisiensi sebelumnya.

Wilayah potensial tersebut dibuat klasifikasi berdasarkan bobot potensi menjadi wilayah sangat potensial dengan ketentuan bobot potensi 5-6, wilayah kurang potensial dengan ketentuan bobot potensi 3-4 dan wilayah tidak potensial dengan ketentuan bobot potensi kurang dari 3 berdasarkan bobot potensi (lihat Tabel 1).

Wilayah potensial untuk pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor dapat dilihat di Peta 4. Hasil pengolahan data didapatkan 9 wilayah yang potensial untuk pedagang makanan kaki lima. Dari 9 wilayah tersebut terdapat 2 wilayah utama yaitu

di sebelah barat Kebun Raya Bogor dan di sebelah selatan sampai timur Kebun Raya Bogor.

Wilayah sebelah barat Kebun Raya Bogor (KRB) melingkupi Jalan veteran, Jalan Merdeka, Jalan Kapten Muslihat, Jalan Pengadilan, Jalan Dewi Sartika dan wilayah sekitar Terminal Merdeka, Stasiun Bogor, Pasar Anyar, dan Plaza Jembatan Merah. Wilayah ini berpotensi untuk lokasi pedagang makanan kaki lima dengan akses yang tinggi, dengan adanya Terminal Merdeka, Stasiun Bogor dan Terminal Sementara Pasar Anyar dengan banyaknya persimpangan antara jalan kolektor dari arah barat, arah barat daya, arah utara dan dekat dengan pusat Kota Bogor. Pada Wilayah ini terdapat Pasar Anyar Bogor dan Pasar Devris yang dikawasan pertokoan Jembatan Merah ditambah adanya 5 Pusat perbelanjaan yaitu Dewi Sartika Plaza, Matahari Departemen Store, Pusat Grosir Bogor, Merdeka Mall dan Plaza Jembatan Merah. *Landmark* utama dari wilayah ini adalah Terminal Merdeka, Plaza Jembatan Merah, Stasiun Bogor dan Pasar Anyar.

Wilayah sebelah selatan sampai timur Kebun Raya Bogor melingkupi Jalan Empang, Jalan Pahlawan dekat simpang Empang, Jalan Juanda bagian selatan, Jalan Surya Kencana, Jalan Oto Iskandardinata, dan Jalan Pajajaran dari dekat Pangrango Plaza sampai dengan dekat Hero Pajajaran. Wilayah ini berpotensi untuk lokasi pedagang makanan kaki lima dengan akses yang tinggi, dengan adanya Terminal Baranang Siang, Terminal Sementara Ramayana, simpang Empang, simpang Empang-Juanda, simpang Surya Kencana, Simpang Tugu Kujang, Simpang Internusa, dengan Jalan Pajajaran yang merupakan jalur arteri yang padat dan akses utama Kota Bogor ke Jalan Tol Jagorawi. Pada Wilayah ini terdapat Pasar Bogor dan 5 Pusat Perbelanjaan yaitu, Bogor Trade Mall (BTM) , Bogor Plaza, Hero Pajajaran, Botani Square dan Pangrango Plaza. *Landmark* di wilayah ini adalah BTM. Pasar Bogor, Terminal Baranang Siang dan Pangrango Plaza.

Di Bogor bagian barat terdapat 2 wilayah yang potensial untuk lokasi pedagang makanan kaki lima yaitu antara sekitar Terminal Bubulak dan di Gunung Batu. Wilayah sekitar tidak luas, hanya melingkupi jalur dari simpang Bubulak pertemuan Jalan Sindang Barang dan Jalan Bubulak, sampai Terminal bubulak. Wilayah di jalur jalan kolektor ini berpotensi karena akses yang tinggi dengan adanya Terminal Bubulak yang merupakan terminal moda transportasi yang menghubungkan

ke Kabupaten Bogor bagian barat sehingga *landmark* dari wilayah ini adalah Terminal Bubulak.

Wilayah di Gunung Batu juga tidak luas, hanya melingkupi jalur penyangga antara Pasar Gunung Batu sampai sekitar simpang tiga Gunung Batu. Aksesibilitas di wilayah ini cukup tinggi karena menjadi simpul antara jalan yang menjadi jalur transportasi dari Terminal Bubulak, jalur dari Ciomas dan jalur ke pusat Kota Bogor. Akses yang cukup tinggi tersebut menjadi wilayah potensial dengan adanya pasar lokal yaitu Pasar Gunung Batu, sehingga yang menjadi *landmark* dari wilayah ini adalah Pasar Gunung Batu.

Di Bogor bagian utara terdapat 4 wilayah yang potensial untuk lokasi pedagang makanan kaki lima yaitu di Kedungwaringin, di sekitar Plaza Indah Bogor, di sekitar simpang empat Kebon Pedes, dan di Warung Jambu.

Wilayah di Kedungwaringin tidak luas, hanya mencakup simpang Jalan Kemang dengan Jalan Lingkar Luar Utara dan jalur jalan disekitarnya yang dekat dengan Pasar Induk Cimanggu, Wilayah ini potensial dengan akses yang cukup tinggi dilengkapi dengan adanya Pasar induk Cimanggu, sehingga *landmark* di wilayah ini adalah Pasar Induk Cimanggu.

Wilayah di sekitar Plaza Indah Bogor tidak luas hanya mencakup jalur penyangga Jalan Kemang yang dekat dengan Plaza Indah Bogor. Jalan Kemang merupakan jalan arteri dengan akses yang tinggi dan jalur tersebut merupakan wilayah pemukiman. Dengan adanya Plaza Indah Bogor, wilayah ini berpotensi untuk lokasi pedagang makanan kaki lima. *Landmark* di wilayah ini adalah Plaza Indah Bogor.

Wilayah di sekitar simpang empat Kebon Pedes cukup luas dengan mencakup jalur pertemuan Jalan Kemang, Jalan Sholeh Iskandar, Jalan Kebon Pedes dan Jalan Raya Cilebut dan wilayah pemukiman padat sekitar simpang dan Matahari Mall. Wilayah ini memiliki aksesibilitas yang tinggi dengan berada di jalur jalan arteri dan pertemuan jalur jalan kolektor antara Jalan Kebon Pedes dengan Jalan Raya Cilebut, di wilayah ini terdapat pintu kereta api membuat simpang ini sering macet. Walau terdapat Matahari Mall tetapi tahun 2008 masih tutup, sehingga *landmark* di wilayah ini adalah simpang empat.

Wilayah potensial untuk pedagang makanan kaki lima di Warung Jambu cukup luas melingkupi Jalan Ahmad Yani sampai simpang Warung Jambu, Jalan Pajajaran sampai simpang Jalan Sholeh Iskandar dan Jalan Raya Bogor. Di wilayah ini terdapat Pasar Induk Warung Jambu dan Plaza Jambu Dua dengan aksesibilitas yang tinggi karena berada di jalur jalan arteri dan terdapat persimpangan jalan arteri dengan jalan arteri dan jalan arteri dan jalan kolektor. *Landmark* di wilayah ini adalah Warung Jambu Plaza dan simpang Jalan Pajajaran dengan Jalan Sholeh Iskandar.

Wilayah potensial untuk pedagang makanan kaki lima di Bogor bagian selatan hanya ada satu wilayah potensial yaitu di Sukasari. Wilayah di Sukasari cukup luas dengan melingkupi Jalan Pajajaran, Jalan Tajur, Jalan Siliwangi, dan Jalan Lawangintung. Pada Wilayah ini terdapat Pasar Sukasari, Plaza Sukasari dan Plaza Ekalokasari yang merupakan pusat kegiatan ekonomi di selatan Bogor. Wilayah ini memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi dengan berada di jalur jalan arteri ke selatan dengan simpul transportasi Terminal Sukasari serta terdapat 2 persimpangan jalan arteri dengan jalan kolektor dan jalan kolektor dan jalan kolektor. Wilayah ini juga berada di wilayah pemukiman padat dan pemukiman teratur. *Landmark* Wilayah ini adalah Plaza Ekalokasari dan Pasar Sukasari.

Wilayah Potensial untuk pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor dari 9 wilayah potensial yang ada dapat disimpulkan dengan melihat *landmark* setiap wilayah merupakan wilayah sekitar pusat kegiatan ekonomi dan pusat lalu lintas masyarakat Kota Bogor yang merupakan pusat keramaian di Kota Bogor. Di Bogor bagian tengah yaitu di sekitar Plaza Jembatan Merah, Terminal Merdeka, Stasiun Bogor dan Pasar Anyar Bogor, di sekitar Bogor Trade Mall, Pasar Bogor, Terminal Baranang Siang dan Pangrango Plaza. Di Bogor bagian utara di sekitar Plaza Jambu Dua dan simpang Jl. Sholeh Iskandar – Jl. Pajajaran, sekitar simpang empat Kebon Pedes, sekitar Plaza Indah Bogor, sekitar Pasar Induk Cimanggu. Di Bogor bagian barat di sekitar Terminal Bubulak dan sekitar Pasar Gunung Batu. Di Bogor Bagian Selatan terdapat di sekitar pasar sukasari dan Plaza Ekalokasari.

Wilayah yang kurang potensial pedagang makanan kaki lima di Bogor terdapat di wilayah dengan nilai potensi rendah karena hanya di wilayah pemukiman padat dan pemukiman teratur, sekitar pasar tradisional serta di jalur bahu jalan

kolektor dan sebagian jalan arteri tapi jauh dari stasiun dan terminal dan tidak terdapat pasar yang cukup besar dan pusat perbelanjaan.

Di bagian utara Kota Bogor Wilayah yang kurang potensial yaitu di Semplak, Kedungwaringin, Kedungbadak, Kedunghalang, Kebon Pedes, Tanah Sareal dan Bantarjati. Di Tanah Baru, Baranang Siang dan Katulampa di Bogor bagian timur. Di Bogor bagian selatan terdapat di wilayah pemukiman sepanjang Jalan Tajur-Ciawi, di Cipaku, Pamoyanan, Batutulis, dan di Cikaret.. Dan Bogor bagian barat di Pasirkuda, Pasirmulya, Gunung Batu, Loji, Sindang Barang, Bubulak, Cilendek, dan Semplak.

4.1.4 Persebaran Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima berdasarkan Wilayah Potensial di Kota Bogor

Berdasarkan survey lapang yang dilakukan pada tahun 2008 di Kota Bogor diperoleh 28 kelompok makanan kaki lima. Hasil korelasi peta antara persebaran lokasi pedagang makanan kaki lima dengan wilayah potensial, diketahui dari 28 kelompok tersebut yang berada di wilayah potensial untuk kelompok pedagang makanan kaki lima terdapat 19 lokasi atau 68%, yang berada di wilayah kurang potensial terdapat 9 lokasi atau 32%, dan tidak ada (0) berada di wilayah yang tidak potensial (Lihat Peta 4).

Lokasi yang berada di wilayah potensial bagian barat Kebun Raya Bogor terdapat 7 lokasi yaitu lokasi di Jl.Pengadilan, di Jl. Stasiun, di Mawar, di Jembatan Merah 1 dan 2, di Terminal Merdeka, dan di Jl.Veteran-Ps.Devris. Lokasi yang berada di wilayah potensial sebelah selatan sampai timur dari Kebun Raya Bogor terdapat 6 lokasi, yaitu di depan Hero Pajajaran, di depan Terminal Baranang Siang, di depan Pasar Bogor, di Empang, di simpang Empang-Jl.Juanda, dan di Jl. Juanda/dekat BTM.

Lokasi yang berada di wilayah potensial bagian barat Bogor terdapat di simpang Bubulak, sedangkan di Gunung Batu tidak ada. Lokasi yang berada di wilayah potensial bagian utara Bogor terdapat 2 lokasi di Warung Jambu, dan di Jl. Kemang sekitar Plaza Indah Bogor. Sedangkan di simpang empat Kebon Pedes, dan di sekitar Pasar Induk Cimanggu tidak terdapat lokasi pedagang makanan kaki lima. Di Bogor bagian selatan, lokasi yang berada di wilayah potensial terdapat di Jl. Siliwangi dan di simpang Jl. Siliwangi-Jl. Pajajaran.

Lokasi yang berada di wilayah yang kurang potensial terdapat di Sindang Barang, di Taman Yasmin, di simpang Pomad-Ciluar, di Air Mancur 1 dan 2, di Pancasan Atas, di simpang Jl. Roda - Jl. Siliwangi, di Pajajaran 1 dan 2 (lihat Tabel 10).

Tabel 10 : Kelompok Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Wilayah Potensial
Kota Bogor Tahun 2008

Wilayah Sangat Potensial			
No	Kelompok	Kode	Jumlah Pedagang
1	Jl. Pengadilan	X	13
2	Mawar	U	27
3	Bubulak	Z	13
4	Jl. Juanda/ Dekat BTM	A	14
5	Veteran-Ps. Devris	K	30
6	Warung Jambu 2	J	18
7	Jl. Kemang	Y	11
8	Depan Terminal Baranang Siang	T	29
9	simpang Jl. Siliwangi- Jl. Pajajaran	D	19
10	Warung Jambu 1	I	19
11	Jembatan Merah 2	M	44
12	Empang	P	11
13	Jl. Stasiun Bogor	W	16
14	Simpang Jl. Empang-Jl. Juanda	AB	21
15	Jembatan Merah 1	L	15
16	Jl. Siliwangi, Ps. Sukasari	B	26
17	Merdeka	V	16
18	Depan Hero Pajajaran	S	13
19	Depan Pasar Bogor	AA	19
Wilayah Kurang Potensial			
No	Kelompok	Kode	Jumlah Pedagang
1	Pajajaran 2	R	10
2	Pajajaran 1	Q	15
3	Taman Yasmin	F	25
4	Air Mancur 1	G	20
5	Air Mancur 2	H	12
6	Pancasan Atas	O	13
7	Sindang Barang	E	11
8	Simpang Pomad-Ciluar	N	27
9	Simpang Jl. Siliwangi-Jl. Roda	C	23
Wilayah Tidak Potensial			
	Tidak ada		

Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2008.

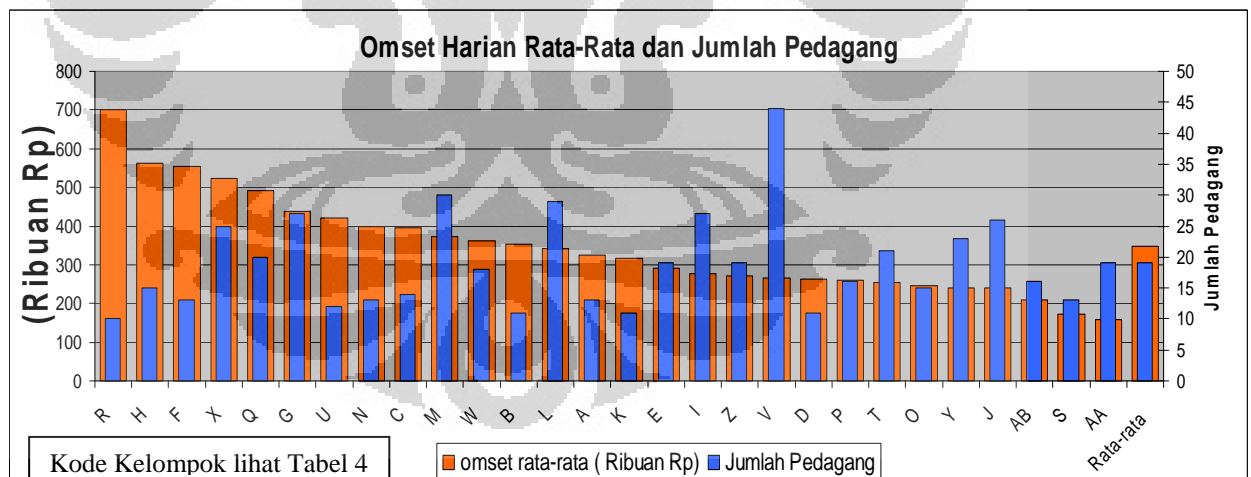
Persebaran lokasi pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor tahun 2008 sebagian besar mengikuti lokasi potensialnya yaitu di sekitar Terminal Bubulak, di sekitar Terminal Merdeka, di sekitar Plaza Jembatan Merah, di sekitar Stasiun bogor, di Sekitar Pasar Anyar, di sekitar Bogor Trade Mall, di sekitar Pasar Bogor, disekitar Terminal Baranang Siang, di sekitar Pasar sukasari, di sekitar Plaza Ekalokasari, disekitar Plaza Jambu Dua, dan di sekitar Plaza Indah Bogor.

Persebaran lokasi yang mengikuti jalur jalan arteri dan wilayah pemukiman potensial yaitu di simpang Pomad-Ciluar, di Pajajaran 1 dan 2. Persebaran lokasi yang mengikuti jalur jalan kolektor dan wilayah pemukiman potensial yaitu di Taman Yasmin, di Sindang Barang, di di Air Mancur 1 dan 2, di Pancasan Atas, dan di simpang Jl. Roda - Jl. Siliwangi.

4.2 Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Kota Bogor

4.2.1 Karakteristik Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Omset Pedagang Makanan Kaki Lima Kota Bogor

Lokasi pedagang makanan kaki lima dengan omset harian rata-rata yang paling tinggi terdapat di lokasi Pajajaran 2 sebesar Rp. 700.000,-. Sedangkan yang paling rendah terdapat di Depan Pasar Bogor sebesar Rp. 157.630,-(lihat gambar 5).



Gambar 5: Grafik omset harian rata-rata pedagang makanan kaki lima.

Lokasi pedagang makanan kaki lima menurut omset harian rata-rata dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu; Omset Tinggi dengan ketentuan dibawah Rp. 400.000,- dan Omset Rendah dengan ketentuan sama dengan atau diatas Rp. 500.000,-(lihat Tabel 11).

Tabel 11: Karakteristik menurut omset harian rata-rata.

No	Karakteristik Menurut Omset Rata-rata	Ketentuan	Jumlah kelompok
1	Omset Tinggi	Omset Rata-Rata Pedagang Dibawah Rp. 400.000,-	21 kelompok
4	Omset Rendah	Omset Rata-Rata Pedagang sama dengan lebih dari Rp. 400.000,-	7 kelompok
	Total		28 kelompok

Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2008

Kelompok dengan omset rendah terdapat 21 kelompok, dengan rincian untuk omset harian rata-rata dibawah Rp. 200.000,- terdapat pada 2 kelompok yaitu: Depan Hero Pajajaran dan di Depan Pasar Bogor. kelompok dengan omset harian rata-rata Rp. 200.000 – 299.000,- terdapat 11 kelompok yaitu: di Sindang Barang, Taman Yasmin, Warung Jambu 1, Warung Jambu 2, Pancasan Atas, Empang, Merdeka, Depan Terminal Baranang Siang, Jl. Kemang, Bubulak, dan Simpang Jl. Empang-Jl. Juanda. kelompok dengan omset harian rata-rata Rp. 300.000 – 399.000,- terdapat 8 kelompok yaitu: Jl.Juanda/ Dekat BTM, Jl Siliwangi-Ps.Sukasari, simpang Jl.Siliwang-Jl.Roda, Veteran-Ps.Devris, Jembatan Merah 1, Jembatan Merah 2, Simpang Pomad-Ciluar, dan Jl.Stasiun Bogor.

Kelompok dengan omset tinggi terdapat 7 kelompok, dengan rincian untuk omset harian rata-rata Rp. 400.000 – 499.000,- terdapat 3 kelompok i yaitu: Air Mancur 1, Pajajaran 1, dan Mawar. Sedangkan kelompok dengan omset harian rata-rata diatas Rp. 500.000,- terdapat 4 kelompok yaitu: yaitu: di Taman Yasmin, Air Mancur 2, Pajajaran 2, dan Jl. Pengadilan (lihat Peta 6).

4.2.2 Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Keragaman Jenis Makanan

Kelompok dengan jenis makanan terbanyak terdapat di Taman Yasmin dengan 30 jenis makanan yang dijual di lokasi tersebut. Sedangkan jenis makanan paling sedikit terdapat di Depan Pasar Bogor dengan hanya menjual 9 jenis makanan. Warung/gerai yang menjual satu jenis makanan mendapat nilai 1, yang menjual dua jenis makanan mendapat nilai 2, yang menjual tiga atau lebih jenis makanan mendapat nilai 3. Nilai keragaman jenis makanan setiap kelompok diperoleh dari

jumlah total bobot perkelompok dibagi dengan jumlah warung/gerai, sehingga nilai maksimal adalah 3 dan minimal adalah 1.

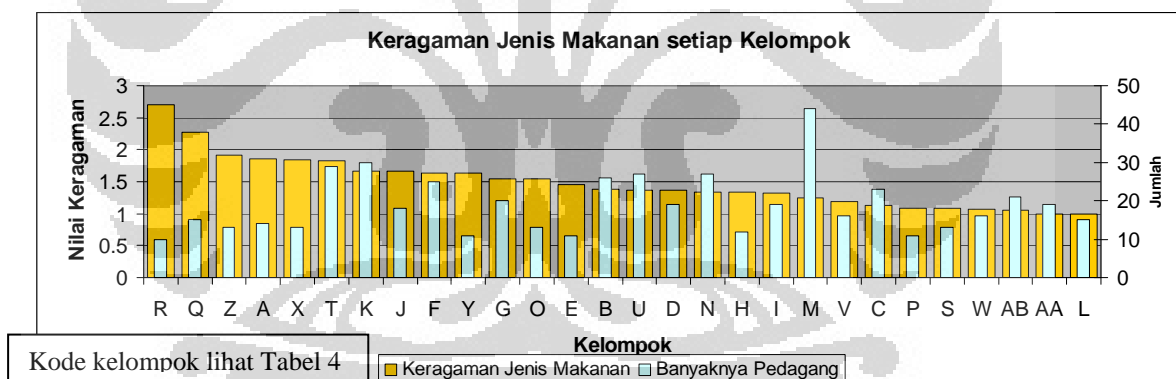
Dari pengolahan diketahui kelompok yang memiliki nilai keragaman tertinggi adalah di Pajajaran 2 dengan nilai 2,7 sedangkan yang terendah dengan nilai 1 terdapat di Jembatan Merah 1 dan di depan Pasar Bogor (lihat Gambar 6).

Tabel 12 : Karakteristik menurut keragaman jenis makanan.

No	Karakteristik Banyaknya Jenis Makanan	Ketentuan Nilai Keragaman	Jumlah Kelompok
1	Sangat Beragam	Sama dengan 1,55 atau lebih	11 kelompok
2	Kurang Beragam	Nilai di bawah 1,55	17 kelompok
	Total		28 kelompok

Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2008

Kelompok pedagang makanan kaki lima menurut keragaman jenis makanan dapat di kelompokkan menjadi 2 yaitu Sangat Beragam dan Kurang Beragam dengan ketentuan dapat dilihat di Tabel 12.



Gambar 6 : Grafik Keragaman jenis makanan per kelompok

Kelompok dengan jenis makanan sangat beragam terdapat di Jl.Juanda/ Dekat BTM, Warung Jambu 2, Pajajaran 1, Pajajaran 2, Bubulak, Air Mancur 1, Veteran-Ps.Devris, Jl. Pengadilan, Depan Terminal Baranang Siang, Jl. Kemang, dan Taman Yasmin. Sedangkan jenis makanan kurang beragam terdapat di 17 kelompok yaitu; Depan Pasar Bogor, di Empang, di Simpang Jl.Siliwang-Jl.Pajajaran, Sindang Barang, Air Mancur 2, Warung Jambu 1, Jembatan Merah 1, Pancasan Atas, Depan Hero

Pajajaran, Merdeka, Jl.Stasiun Bogor, Simpang Jl. Empang-Jl. Juanda Jl Siliwangi-Ps.Sukasari, Simpang Jl.Siliwangi-Jl.Roda, Jembatan Merah 2, Simpang Pomad-Ciluar, dan di Mawar (lihat Peta 7).

4.2.3 Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Sarana Yang Digunakan Berjualan

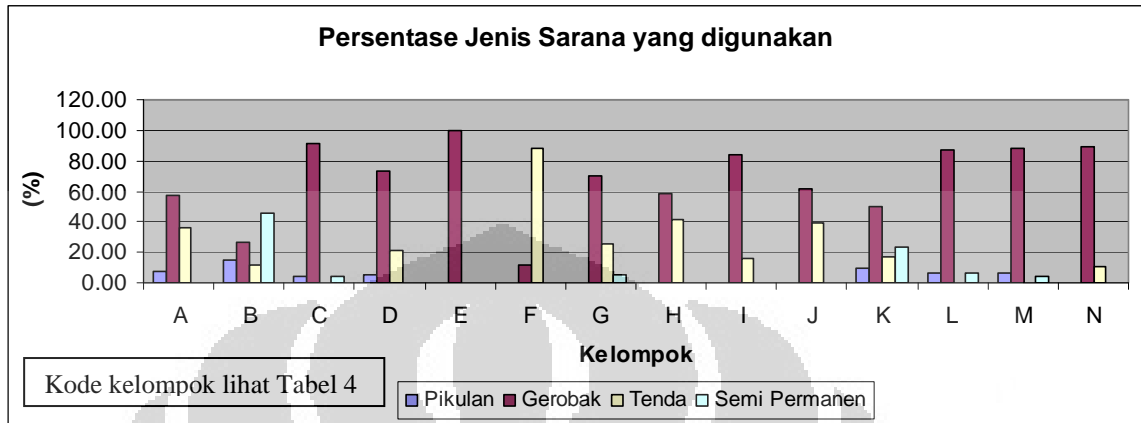
Setelah melakukan survey lapang didapat 4 jenis sarana yang digunakan oleh pedagang makanan kaki lima, yaitu pikulan, gerobak, tenda, dan bangunan semi permanent. Pikulan berbentuk kotak yang terdiri dari dua buah terbuat dari kayu atau anyaman bambu, biasanya salah satu kotak diletakkan kompor dilengkapi seng dipinggirnya, kotak di depan dan dibelakang yang dipikul dengan dengan kayu atau bamboo. Pada daerah penelitian diketahui bahwa pikulan banyak digunakan oleh penjual gorengan.

Gerobak umumnya berbentuk empat persegi dengan memiliki dua roda dibagian kiri dan kanan biasanya dilengkapi satu kaki penyangga sehingga dapat dorong. Pedagang makanan yang menggunakan gerobak ada yang memiliki tiang dan atap yang terbuat dari kayu, seng atau terpal plastik untuk melindungi dari panas dan hujan, contohnya pedagang bubur ayam, mie bakso atau mie ayam, dan ada gerobak yang tidak memiliki atap seperti pedagang kacang rebus, jagung rebus.

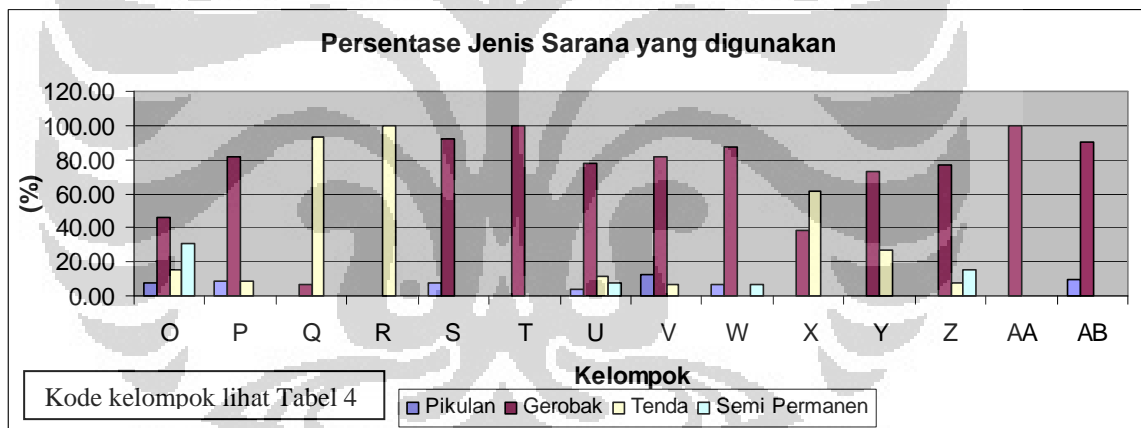
Tenda yang digunakan oleh pedagang makanan kaki lima umumnya terbuat dari rangka besi atau kayu dan atapnya menggunakan terpal plastik. Tenda yang digunakan sudah berdiri sendiri tanpa tergantung pada gerobak pedagang dan ukuran yang cukup lebar sehingga memiliki meja yang terpisah dari gerobak.

Bangunan semi permanent yang digunakan pedagang makanan kaki lima umumnya berupa lapak atau kotak terbuat dari kayu dan berlindung pada dinding dan atap took atau bangunan lainnya. Bangunan semi permanent juga ada yang berupa kios kecil yang dominant terbuat dari kayu. Banyak factor yang mempengaruhi penggunaan sarana berjualan seperti kondisi lokasi, jenis makanan yang dijual serta model umum yang sudah umum dipakai, seperti pedagang mie ayam biasanya menggunakan gerobak dan dicat warna biru. Tapi yang paling berpengaruh adalah besarnya modal awal untuk usaha.

Kelompok pedagang makanan kaki lima yang semuanya (100%) menggunakan gerobak terdapat di Sindang Barang dan di depan Terminal Baranang Siang. Juga terdapat satu kelompok yang semuanya (100%) menggunakan tenda terdapat di Pajajaran 2 (lihat Gambar 7 dan 8).



Gambar 7 : Grafik Persentase masing-masing jenis sarana per kelompok.



Gambar 8: Grafik Persentase masing-masing jenis sarana perkelompok(lanjutan)

Kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor dapat di kelompokkan menjadi 5 yaitu : kelompok dominan gerobak dengan ketentuan lebih dari sama dengan 80 % pedagang digunakan menggunakan gerobak di kelompok tersebut, kelompok cukup dominan gerobak dengan ketentuan kurang dari 80 % pedagang yang menggunakan gerobak tapi pengguna gerobak yang terbanyak, kelompok dominan tenda dengan ketentuan lebih dari sama dengan 80 % pedagang menggunakan tenda, kelompok cukup dominan tenda dengan ketentuan kurang dari

80 % pedagang yang menggunakan tenda tapi pengguna tenda yang terbanyak, kelompok cukup dominan semi permanen dengan ketentuan kurang dari 80 % pedagang yang menggunakan bangunan semi permanen tapi pengguna bangunan semi permanen yang terbanyak (lihat Tabel 13) .

Kelompok dominan gerobak terdapat 13 lokasi yaitu; di simpang Jl.Siliwang-Jl.Roda, Sindang Barang, Warung Jambu 1, Jembatan Merah 1, Jembatan Merah 2, Simpang Pomad-Ciluar, Empang, Depan Terminal Baranang Siang, Depan Hero Pajajaran, Merdeka, Jl.Stasiun Bogor, Depan Pasar Bogor, dan di Simpang Jl. Empang-Jl. Juanda.

Tabel 13 : Karakteristik menurut Sarana Berjualan

No	Karakteristik Menurut Sarana Berjualan	Ketentuan	Jumlah kelompok
1	Dominan Gerobak	Lebih dari sama dengan 80 % menggunakan gerobak	13 kelompok
2	Cukup Dominan Gerobak	Kurang dari 80 % yang menggunakan gerobak tapi pengguna gerobak yang terbanyak.	10 kelompok
3	Dominan Tenda	Lebih dari sama dengan 80 % menggunakan tenda.	3 kelompok
4	Cukup Dominan Tenda	Kurang dari 80 % yang menggunakan tenda tapi pengguna tenda yang terbanyak.	1 kelompok
5	Cukup Dominan Semi Permanen	Kurang dari 80 % yang menggunakan bangunan semi permanen tapi pengguna bangunan semi permanen yang terbanyak.	1 kelompok
	Total		28 kelompok

Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data, 2008

Kelompok cukup dominan gerobak terdapat 10 kelompok yaitu: di simpang Jl.Siliwang-Jl.Pajajaran, Jl.Juanda/ Dekat BTM, Air Mancur 1, Air Mancur 2, Warung Jambu 2, Veteran-Ps.Devris, Pancasan Atas, Mawar, Jl. Kemang, Bubulak. Kelompok dominan tenda terdapat 3 kelompok yaitu; diTaman Yasmin, Pajajaran 1, dan di Pajajaran 2. kelompok cukup dominan tenda terdapat satu kelompok di Jl. Pengadilan. Kelompok cukup dominan semi permanen terdapat satu kelompok di Jl Siliwangi, Ps.Sukasari (lihat Peta 8).

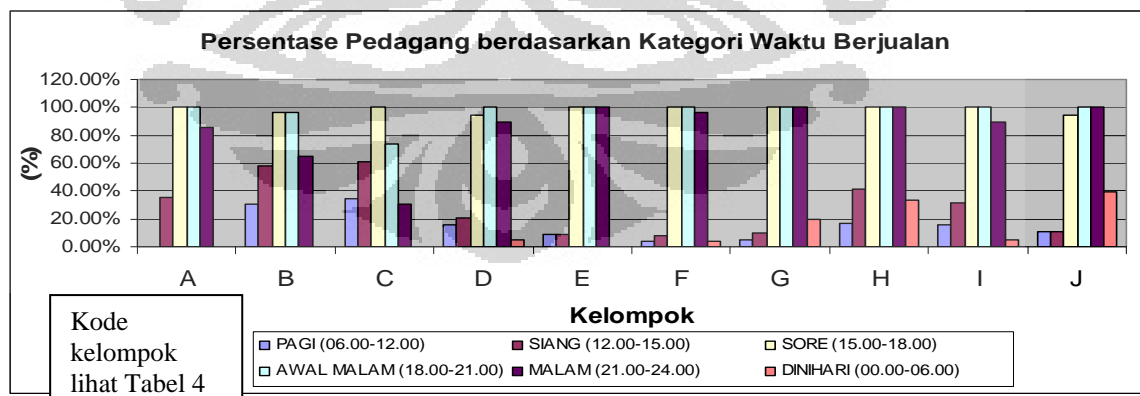
Karakteristik kelompok pedagang makanan kaki lima menurut sarana yang digunakan berjualan diketahui sebagian besar menggunakan gerobak, kelompok dengan dominan gerobak terdapat 13 kelompok (46%) dan kelompok cukup dominan gerobak 10 kelompok (36%).

4.2.4 Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Waktu Berjualan.

Berdasarkan survey lapang dan wawancara dengan pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor didapatkan waktu berjualan yang bervariasi baik pagi, siang maupun malam, Lama waktu berjualan masing-masing pedagang pun juga bervariasi. Secara umum pedagang memiliki jam buka yang sudah terbiasa bertahun-tahun, untuk jam tutup pulang mereka berpatokan saat habis dagangan atau waktu lelah.

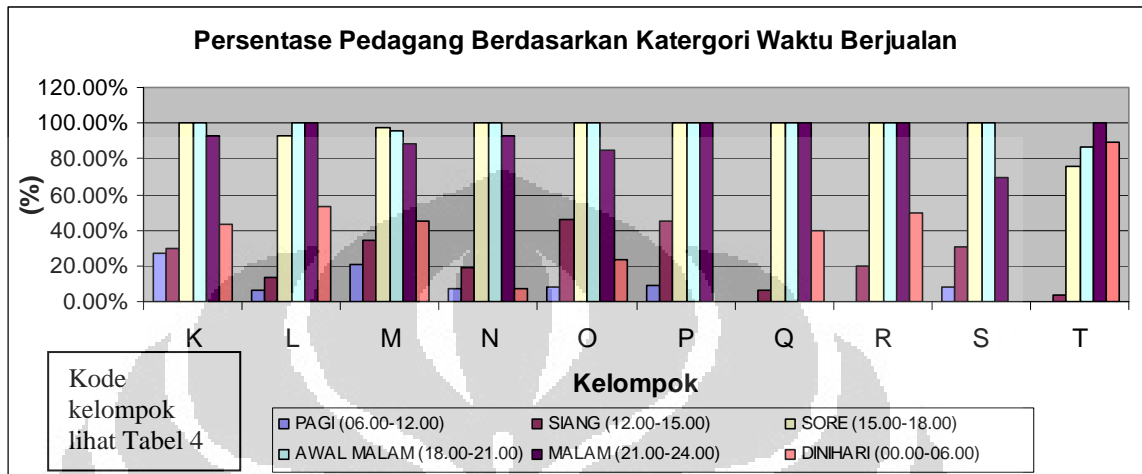
Untuk melihat persamaan dan perbedaan waktu pedagang makanan kaki lima berjualan maka dibuat kategori waktu secara umum menjadi 4 yaitu : pkl. 06.00-12.00, pkl. 12.00-18.00, pkl. 18.00-24.00, pkl 00.00-06.00. Tetapi setelah melihat fakta dilapangan bahwa maka dibuat kategori waktu berjualan menjadi 6 yaitu : pagi (pkl. 06.00-12.00), siang (pkl. 12.00-15.00), sore (pkl. 15.00-18.00), awal malam (pkl.18.00-21.00), malam hari (21.00-24.00), dan dini hari (00.00-06.00).

Setiap kelompok dilihat jumlah pedagang yang berjualan sesuai kategori waktu tersebut, Kemudian didapatkan persentase pedagang tiap kategori waktu yang ada per kelompok (lihat Gambar 9, Gambar 10, Gambar 11).

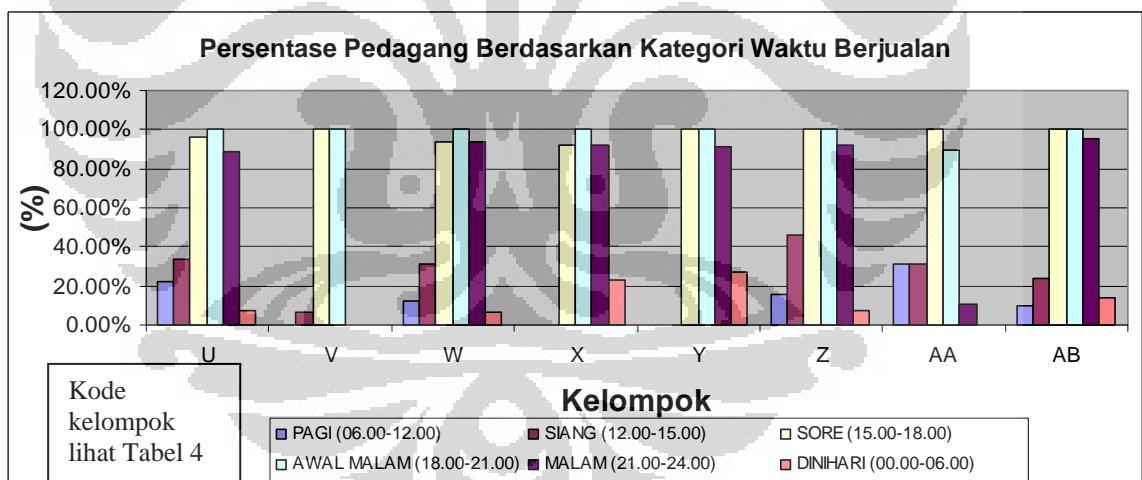


Gambar 9: Grafik persentase pedagang berdasarkan kategori waktu.

Waktu yang umum berjualan adalah sore hari sampai malam hari kelompok yang paling banyak (34,78%) pedagangnya sudah berjualan pada pagi hari (pkl. 06.00-12.00) di Jl.Siliwang-Jl.Roda (C). Kelompok tersebut juga paling ramai (60,87%) pedagangnya siang hari (pkl. 12.00-15.00) dibandingkan kelompok yang lain (lihat Gambar 9).



Gambar 10 : Grafik persentase pedagang berdasarkan kategori waktu (lanjutan).



Gambar 11 : Grafik persentase pedagang berdasarkan kategori waktu (lanjutan).

Pada waktu sore hari (pkl. 15.00-18.00) semua kelompok sudah ramai oleh pedagang (diatas 90%). Pada waktu awal malam (pkl. 18.00-21.00) semua kelompok masih ramai (diatas 80%), kecuali di Jl.Siliwang-Jl.Roda yang sudah ramai dari siang, pada awal malam hanya 73,91% pedagang yang berjualan.

Waktu Malam hari (pkl.21.00-24.00) masih banyak kelompok yang masih ramai (ditas 80%), tetapi di Merdeka sudah tidak ada yang berjualan (0%). Pada waktu dini hari (pkl. 00.00-06.00) hampir semua kelompok sudah sepi pedagang, hanya di Depan Terminal Baranang Siang yang masih sampai 89.66% pedagangnya masih berjualan (lihat Gambar 11).

Karakteristik tiap kelompok dapat dilihat berdasarkan kategori waktu yang pedagang ramai berjualan. Berdasarkan waktu berjualan, kelompok pedagang makanan kaki lima dikelompokkan menjadi 4 yaitu; yang berjualan Pkl. 15.00 – 18.00 WIB dengan ketentuan lebih dari sama dengan 80% pedagang berjualan antara pkl. 15.00 – 18.00 WIB, yang berjualan Pkl. 15.00 – 21.00 WIB dengan ketentuan lebih dari sama dengan 80% pedagang berjualan antara Pkl. 15.00 – 21.00 WIB, yang berjualan Pkl. 15.00 – 00.00 WIB dengan ketentuan lebih dari sama dengan 80% pedagang berjualan antara Pkl. 15.00 – 00.00 WIB, dan kelompok yang berjualan Pkl. 18.00 – 06.00 WIB dengan ketentuan Lebih dari sama dengan 80% pedagang berjualan antara Pkl. 18.00 – 06.00 WIB (lihat Tabel 14).

Tabel 14 : Karakteristik Menurut Waktu Melayani

No	Karakteristik Menurut Waktu Melayani	Ketentuan	Jumlah Kelompok
1	Pkl. 15.00 – 18.00 WIB	Lebih dari sama dengan 80% pedagang berjualan antara pkl. 15.00 – 18.00 WIB	1 kelompok
2	Pkl. 15.00 – 21.00 WIB	Lebih dari sama dengan 80% pedagang berjualan antara Pkl. 15.00 – 21.00 WIB	4 kelompok
3	Pkl. 15.00 – 00.00 WIB	Lebih dari sama dengan 80% pedagang berjualan antara Pkl. 15.00 – 00.00 WIB	21 kelompok
4	Pkl. 18.00 – 06.00 WIB	Lebih dari sama dengan 80% pedagang berjualan antara Pkl. 18.00 – 06.00 WIB	1 kelompok
	Total		28 kelompok

Sumber: Survey Lapang dan Pengolahan Data, 2008

Pada Kota Bogor, kelompok pedagang makanan kaki lima yang berjualan Pkl. 15.00 – 18.00 WIB terdapat 1 kelompok yaitu di simpang Jl.Siliwang-Jl.Roda. kelompok pedagang makanan kaki lima yang berjualan Pkl. 15.00 – 21.00 WIB

terdapat 4 kelompok yaitu; di Jl Siliwangi, Ps.Sukasari, Depan Hero Pajajaran, Merdeka, dan di Depan Pasar Bogor.

Kelompok pedagang makanan kaki lima yang berjualan Pkl. 15.00 – 00.00 WIB terdapat 21 kelompok yaitu; Jl.Juanda/ Dekat BTM, Jl Siliwangi, Ps.Sukasari, simpang Jl.Siliwangi-Jl.Pajajaran, Sindang Barang, Taman Yasmin, Air Mancur 1, Air Mancur 2, Warung Jambu 1, Warung Jambu 2, Veteran-Ps.Devris, Jembatan Merah 1, Jembatan Merah 2, Simpang Pomad-Ciluar, Pancasan Atas, Empang, Pajajaran 1, Pajajaran 2, Mawar, Jl.Stasiun Bogor, Jl.Pengadilan, Jl. Kemang, Bubulak, dan di Simpang Jl. Empang-Jl. Juanda. Sedangkan kelompok yang berjualan Pkl. 18.00 – 06.00 WIB terdapat satu kelompok yaitu di Depan Terminal Baranang Siang (lihat Peta 9).

Karakteristik kelompok pedagang makanan kaki lima menurut waktu buka/melayani didapatkan yang dominan adalah yang berjualan antara Pkl. 15.00-24.00 WIB sebanyak 21 kelompok atau 75 %.

4.2.5 Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Wilayah Potensial, Omset Harian Rata-Rata, Keragaman Jenis Makanan, Sarana yang digunakan, dan Waktu Berjualan.

Untuk mengetahui karakteristik kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor dilakukan tiga tahap, yaitu tahap pertama dengan melakukan kategorisasi kelompok pedagang berdasarkan karakteristik yang ada dalam kelompok masing-masing dengan melihat omset harian rata-rata, keragaman jenis makanan, sarana yang digunakan dan waktu berjualan. Tahap kedua dengan melakukan kategorisasi dengan melihat persebaran lokasi berdasarkan wilayah potensial di Kota Bogor untuk mengetahui kecenderungan kelompok pedagang makanan kaki lima. Tahap ketiga melakukan rumusan kategorisasi dengan melihat karakteristik masing-masing kelompok.

Dari hasil korelasi peta antara peta persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan omset harian rata-rata, berdasarkan keragaman jenis makanan, berdasarkan sarana yang digunakan, dan berdasarkan waktu berjualan diketahui kategori kelompok pedagang masing-masing kelompok.

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan menurut korelasi peta tersebut didapatkan 9 kategori kelompok makanan kaki lima setiap kelompok di Kota Bogor. Ciri setiap kategori kelompok tersebut dapat dilihat di Tabel 15.

Tabel 15 : Tabel Kategori Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Kota Bogor

Kategori	Omset Harian Rata-Rata	Keragaman Jenis Makanan	Sarana Yang Digunakan	Waktu Ramai Berjualan	Jumlah
1	Tinggi	Sangat Beragam	Dominan Tenda	Antara Pkl 15.00 - 24.00 WIB	4 kelompok
2	Tinggi	Sangat Beragam	Dominan Gerobak	Antara Pkl 15.00 - 24.00 WIB	1 kelompok
3	Tinggi	Kurang Beragam	Dominan Gerobak	Antara Pkl 15.00 - 24.00 WIB	2 kelompok
4	Rendah	Sangat Beragam	Dominan Gerobak	Antara Pkl 15.00 - 24.00 WIB	5 kelompok
5	Rendah	Sangat Beragam	Dominan Gerobak	Antara Pkl 18.00 - 06.00 WIB	1 kelompok
6	Rendah	Kurang Beragam	Dominan Gerobak	Antara Pkl 15.00 - 24.00 WIB	10 kelompok
7	Rendah	Kurang Beragam	Dominan Gerobak	Antara Pkl 15.00 - 18.00 WIB	1 kelompok
8	Rendah	Kurang Beragam	Dominan Bangunan Semi Permanen	Antara Pkl 15.00 - 21.00 WIB	1 kelompok
9	Rendah	Kurang Beragam	Dominan Gerobak	Antara Pkl 15.00 - 21.00 WIB	3 kelompok

Sumber :Survey Lapang dan Pengolahan Data 2008

Dari kategorisasi tersebut diketahui yang paling banyak adalah kelompok dengan kategori pedagang 6 dengan ciri-ciri omset rendah, jenis makanan yang di jual kurang beragam atau cenderung satu jenis, dominan menggunakan gerobak dan berjualan Pkl 15.00 - 24.00 WIB. Kategori 4 mirip dengan kategori 6, tetapi jenis makanan yang dijual sangat beragam, terdapat 5 kelompok.

Kategori 1 sangat berbeda dengan kategori 6, tetapi waktu berjualan yang sama, terdapat 4 kelompok. Kategori unik yang berbeda waktu berjualan dari yang lain adalah kategori 5 yang berjualan antara Pkl 15.00 - 18.00 WIB di simpang Jalan Roda – Jalan Siliwangi dan kategori 7 yang berjualan antara Pkl 18.00 - 06.00 WIB di

depan Terminal Baranang Siang. kategori unik dari yang lain berdasarkan sarana yang dominan dipakai adalah kategori 8 yang dominan menggunakan sarana berjualan bangunan semi permanen.

Kategori 1 terdapat di Pajajaran 1, Pajajaran 2, Taman Yasmin dan Jl. Pengadilan. Karakteristik 2 terdapat di Air Mancur 1, sedangkan kategori 3 terdapat di Air Mancur 2 dan Mawar. kategori 4 terdapat di Jl. Kemang, Bubulak, Warung Jambu 2, Veteran-Ps.Devris dan Jl.Juanda/ Dekat BTM.

Kategori 6 terdapat di Sindang Barang, Taman Yasmin, Warung Jambu 1, Pancasan Atas, Empang, Jl.Juanda/ Dekat BTM, Jembatan Merah 1, Jembatan Merah 2, Simpang Pomad-Ciluar, dan Jl.Stasiun Bogor. Kategori 9 terdapat di Merdeka, Depan Hero Pajajaran, dan di Depan Pasar Bogor.

Dari 9 kategori kelompok pedagang makanan kaki lima dilihat persebaran lokasinya berdasarkan wilayah potensial dengan melakukan *overlay* peta. Korelasi antara kategori kelompok pedagang makanan kaki lima dengan wilayah potensial diketahui kecenderungan kelompok berdasarkan kategori pedagang dengan wilayah potensial. Dari hasil korelasi terdapat satu kelompok dengan kategori 1 di wilayah potensial, sedangkan 3 kelompok yang lain berada di wilayah kurang potensial untuk pedagang makanan kaki lima. Dengan jumlah tersebut diketahui bahwa kategori 1 cenderung berada di wilayah potensial.

Pedagang kategori 4 , kategori 6 dan kategori 9 cenderung di wilayah potensial (lihat Tabel 16). Pedagang kategori 5 hanya terdapat satu kelompok juga kategori 8 berada di wilayah potensial, sementara kategori 2 dan kategori 7 yang juga hanya satu kelompok berada di wilayah kurang potensial. Sedangkan kategori 3 yang ada 2 kelompok, satu berada di wilayah potensial dan satu lagi di wilayah kurang potensial.

Tabel 16 : Tabel Wilayah Potensial Dengan Kategori Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima di Kota Bogor.

Klasifikasi Wilayah	Kategori Kelompok Pedagang	Jumlah Kelompok	Persentase Jumlah dari Satu Karakteristik Pedagang	Kecenderungan Kelompok
Wilayah Potensial	Kategori 1	1	25%	Cenderung di Wilayah Potensial
	Kategori 3	1	50%	
	Kategori 4	5	100%	
	Kategori 5	1	100%	
	Kategori 6	7	70%	
	Kategori 8	1	100%	
	Kategori 9	3	100%	
Wilayah Kurang Potensial	Kategori 1	3	75%	Cenderung di Wilayah Kurang Potensial
	Kategori 2	1	100%	
	Kategori 3	1	50%	Cenderung di Wilayah Kurang Potensial
	Kategori 6	3	30%	
	Kategori 7	1	100%	

Sumber : Survey lapang dan Pengolahan data, 2008.

Berdasarkan jumlah kelompok setiap karakteristik pedagang diketahui wilayah potensial didominasi oleh kategori 6 dengan 7 kelompok, kategori 4 dengan 5 kelompok dan kategori 9 dengan 3 kelompok. Kategori 6 yang omsetnya rendah, jenis makanan kurang beragam, dominan menggunakan gerobak dan berjualan Pkl 15.00 - 24.00 WIB mirip dengan kategori 4 hanya saja jenis makanannya sangat beragam, juga mirip dengan kategori 9 yang berbeda waktu berjualan hanya sampai Pkl. 21.00. Sehingga diketahui kategori 6, kategori 4 dan kategori 9 dapat dikelompokkan dalam satu kategori.

Dengan jumlah kelompok setiap kategori pedagang di wilayah kurang potensial, kategori 1 dan 6 mendominasi. Kategori 1 yang memiliki omset tinggi, jenis makanan sangat beragam dan dominan menggunakan tenda sangat berbeda dengan kategori 6, walaupun sama dalam waktu berjualan Pkl 15.00 - 24.00 WIB. Kategori 1 dan 6 tidak dapat dikelompokkan dalam kategori yang sama, sehingga dapat dijadikan acuan dalam kategorisasi yang dapat menggambarkan karakteristik.

Tabel 17 : Tabel Kategorisasi Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima di Kota Bogor.

No	Karakteristik	Wilayah Potensial	Kategori Pedagang	Jumlah Kelompok
1	Karakteristik 1	Wilayah Potensial	Kategori 4	17 Kelompok
			Kategori 5	
			Kategori 6	
			Kategori 8	
			Kategori 9	
2	Karakteristik 2	Wilayah Potensial	Kategori 1	2 Kelompok
			Kategori 3	
3	Karakteristik 3	Wilayah Kurang Potensial	Kategori 6	4 Kelompok
			Kategori 7	
4	Karakteristik 4	Wilayah Kurang Potensial	Kategori 1	5 Kelompok
			Kategori 2	
			Kategori 3	

Sumber : Survey lapang dan Pengolahan data, 2008.

Untuk mendapatkan karakteristik kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor, dilakukan kategorisasi yaitu karakteristik 1 dengan karakteristik berada di wilayah potensial dan kategori kelompok pedagang mendekati kategori 6, karakteristik 2 dengan karakteristik berada di wilayah potensial dan kategori kelompok pedagang mendekati kategori 1, karakteristik 3 dengan karakteristik berada di wilayah kurang potensial dan kategori kelompok pedagang mendekati kategori 6, dan karakteristik 4 dengan karakteristik berada di wilayah kurang potensial dan kategori kelompok pedagang mendekati kategori 1.

Karakteristik kelompok pedagang mendekati kategori 6 di wilayah potensial adalah kategori 9, kategori 4, kategori 8 dan kategori 5, sedangkan di wilayah kurang potensial adalah kategori 7. Karakteristik kelompok pedagang mendekati kategori 1 di wilayah potensial adalah kategori 3, sedangkan di wilayah kurang potensial adalah kategori 2 dan kategori 3 (lihat Tabel 17).

Hasil kategorisasi kelompok pedagang makanan kaki lima diketahui yang menjadi parameter utama dalam melakukan kategorisasi adalah omset dan lokasi berdasarkan wilayah potensial. Dengan parameter omset terdapat dua kategori yaitu kelompok pedagang dengan omset tinggi dan kelompok pedagang dengan omset rendah sehingga kelompok yang memiliki karakteristik yang hampir sama masuk dalam salah satu kategori. Kemudian dilihat lokasi kelompok pedagang tersebut berdasarkan wilayah potensial sehingga didapatkan 4 kategori (lihat Tabel 18).

Tabel 18 : Kategorisasi Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima

Kategori	Omset Tinggi	Omset Rendah
Wilayah Sangat Potensial	Kelompok Pedagang Semi Mandiri	Kelompok Pedagang Pelengkap
Wilayah Kurang Potensial	Kelompok Pedagang Mandiri	Kelompok Pedagang Pendukung

Karakteristik 1 memiliki karakteristik berada di wilayah potensial, omset harian kurang dari Rp. 400.000,- , jenis makanan dari kurang beragam sampai sangat beragam, dominan menggunakan gerobak atau bangunan semi permanen dan berjualan Pkl 15.00 - 24.00 , Pkl. 15.00 – 21.00, atau Pkl 18.00 - 06.00 WIB. Dilihat dari posisinya, Karakteristik 1 semuanya berada dekat dengan pusat keramaian atau pusat kegiatan di Bogor sehingga Karakteristik 1 merupakan bagian dari wilayah aglomerasi dari pusat kegiatan tersebut.

Wilayah Aglomerasi di pusat kegiatan dan adanya pengelompokan pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor sesuai dengan spesialisasi dalam wilayah aglomerasi yang dijelaskan oleh Morrill (1970), bahwa spesialisasi dalam wilayah aglomerasi, perbedaan jenis usaha dan kualitas barang yang ditawarkan, menyebabkan suatu usaha menjadi substitusi atau komplemen dari usaha lainnya dalam area yang berdekatan. Sehingga adanya lokasi pedagang makanan kaki lima di pusat kegiatan untuk melengkapi kebutuhan dan permintaan di wilayah tersebut, sehingga Karakteristik 1 merupakan Kelompok Pedagang Pelengkap.

Kelompok Pedagang Pelengkap di Kota Bogor terdapat 17 kelompok yaitu di Bubulak, Jl.Juanda/ Dekat BTM, Jl.Veteran-Ps.Devris, Jl. Kemang, Depan Terminal Baranang Siang, simpang Jl.Siliwang-Jl.Pajajaran, Warung Jambu 1, Warung Jambu 2, Jembatan Merah 1, Jembatan Merah 2, Empang, Jl.Stasiun Bogor, Simpang Jl. Empang-Jl. Juanda, Jl Siliwangi-Ps.Sukasari, Merdeka, Depan Hero Pajajaran,dan Depan Pasar Bogor (lihat Peta 10). Dari persebaran tersebut dapat di simpulkan berada dekat dengan pusat keramaian di Kota Bogor.

Karakteristik 2 berada di wilayah potensial, omset harian lebih dari sama dengan Rp. 400.000,- , jenis makanan sangat beragam, dominan menggunakan

gerobak atau tenda dan berjualan Pkl 15.00 - 24.00 WIB. Tingginya omset harian dan jenis makanan yang dijual sangat beragam menjelaskan bahwa kelompok pedagang ini lebih dari sekedar dari pelengkap dari pusat kegiatan, sehingga bisa lebih mandiri dari Kelompok Pedagang Pelengkap dengan ramainya pengunjung dan beragamnya makanan yang dijual. Karena karakteristik tersebut, Karakteristik 2 merupakan Kelompok Pedagang Semi Mandiri yang walaupun ramai dan omsetnya tinggi, tetap berada di dekat pusat kegiatan. Kelompok Pedagang Semi Mandiri di Kota Bogor terdapat di Jl. Pengadilan dan Mawar yang masih dekat dengan pusat keramaian di Kota Bogor.

Karakteristik 3 hasil kategorisasi memiliki karakteristik berada di wilayah kurang potensial, omset harian kurang dari Rp. 400.000,- , jenis makanan kurang beragam, dominan menggunakan gerobak dan berjualan Pkl 15.00 - 24.00 atau Pkl. 15.00 –18.00 WIB. Omset yang rendah dan jenis makanan yang dijual kurang beragam menjelaskan bahwa lokasi ini masih terbatas pengunjungnya dan sedikit pilihan makanan.

Dengan lokasinya di wilayah kurang potensial yang di wilayah pemukiman padat atau pemukiman teratur, dan relatif jauh dari pusat kegiatan di Kota Bogor, lokasi ini tidak bisa dianggap mandiri karena masih berada dijalur penyangga jalan arteri atau kolektor yang menuju pusat kegiatan dan pengunjungnya masih terbatas. Dengan karakteristik tersebut dapat diketahui adanya lokasi tersebut untuk melayani konsumen lokal yang tidak terjangkau oleh kelompok pedagang di pusat keramaian di Kota Bogor.

Dengan karakteristik jenis makanan dan sarana yang sama dengan Kelompok Pedagang Pelengkap dan masih berada di jalur menuju pusat kegiatan dikategorikan sebagai pendukung dan perkembangan dari Kelompok Pedagang Pelengkap, sehingga Karakteristik 3 merupakan Kelompok Pedagang Pendukung. Kelompok pedagang tersebut di Kota Bogor terdapat di Pancasan Atas, Sindang Barang, simpang Jl.Siliwang-Jl.Roda, dan di Simpang Pomad-Ciluar. Kelompok Pedagang tersebut berada di jalur jalan arteri atau jalan kolektor yang menuju pusat keramaian di Kota Bogor.

Karakteristik 4 hasil kategorisasi memiliki karakteristik berada di wilayah kurang potensial, omset harian lebih dari sama dengan Rp. 400.000,- , jenis makanan

sangat beragam, dominan menggunakan tenda atau gerobak dan berjualan Pkl 15.00 - 24.00 WIB. Dengan omset harian yang tinggi dan jenis makanan yang dijual sangat beragam menjelaskan bahwa karakteristik ini merupakan kelompok pedagang yang memiliki pengunjung yang ramai di jalur jalan arteri atau jalan kolektor walaupun relatif jauh dari pusat kegiatan. Karakteristik tersebut sangat berbeda dengan Kelompok Pedagang Pendukung menjelaskan bahwa Karakteristik 4 merupakan kelompok pedagang yang lebih mandiri dan mampu menarik konsumen sendiri walaupun berada di wilayah yang kurang potensial, sehingga Karakteristik 4 merupakan Kelompok Pedagang Mandiri. Kelompok Pedagang Mandiri di Kota Bogor terdapat di Pajajaran 2, Pajajaran 1, Taman Yasmin, Air Mancur 1, Air Mancur 2 dan di Mawar. Kelompok Pedagang tersebut berada di jalur jalan arteri dan jalan kolektor dan jaraknya relatif jauh dari pusat keramaian di Kota Bogor.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor memiliki 4 karakteristik yaitu:

- Kelompok Pedagang Pelengkap dengan karakteristik berada di pusat keramaian di Kota Bogor, omset harian kurang dari Rp. 400.000,- , jenis makanan dari kurang beragam sampai sangat beragam, dominan menggunakan gerobak atau bangunan semi permanen dan berjualan Pkl 15.00 - 24.00 , Pkl. 15.00 – 21.00, atau Pkl 18.00 - 06.00 WIB.
- Kelompok Pedagang Pendukung dengan karakteristik berada di jalur menuju pusat keramaian di Kota Bogor dengan jarak relatif jauh, omset harian kurang dari Rp. 400.000,- , jenis makanan kurang beragam, dominan menggunakan gerobak dan berjualan Pkl 15.00 - 24.00 atau Pkl. 15.00 –18.00 WIB.
- Kelompok Pedagang Semi Mandiri dengan karakteristik berada di pusat keramaian di Kota Bogor, omset harian lebih dari sama dengan Rp. 400.000,- , jenis makanan sangat beragam, dominan menggunakan gerobak atau tenda dan berjualan Pkl 15.00 - 24.00 WIB.
- Kelompok Pedagang Mandiri dengan karakteristik berada di jalur jalan arteri atau jalan kolektor dengan jarak relatif jauh dari pusat keramaian di Kota Bogor, omset harian lebih dari sama dengan Rp. 400.000,- , jenis

makanan sangat beragam, dominan menggunakan tenda atau gerobak dan berjualan Pkl 15.00 - 24.00 WIB.

Dari keempat karakteristik tersebut, yang terbanyak di Kota Bogor adalah Kelompok Pedagang Pelengkap yang 11 kelompok berkumpul di Bogor Tengah, 3 lokasi tersebar di utara, 2 kelompok di selatan dan 1 kelompok di barat Bogor. Karakteristik kelompok pedagang makanan di Kota Bogor paling sedikit adalah Kelompok Pedagang Semi Mandiri yang hanya 2 kelompok (lihat Peta 10).

4.3 Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Di Kota Bogor

4.3.1 Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Sebelum Tahun 1998.

Jumlah pedagang yang sudah berjualan sebelum tahun 1998 dipakai untuk mengetahui perkembangan kelompok tersebut sebelum krisis ekonomi di Indonesia. Karena pengambilan data pada tahun 2008, jumlah tersebut diketahui dengan wawancara tentang waktu mulai berjualan di tempat berjualannya atau lamanya pedagang tersebut berjualan sampai tahun 2008.

Dari data tersebut diambil jumlah pedagang yang sudah berjualan sebelum tahun 1998 atau pada tahun 2008 sudah berjualan selama 10 tahun di tempatnya. Data ini memang tidak sepenuhnya mengetahui jumlah pedagang sebelum 1998, tapi dapat digunakan untuk memberi gambaran perkembangan kelompok pedagang sebelum tahun 1998.

Tabel 19 : Jumlah Pedagang yang sudah berjualan sebelum tahun 1998

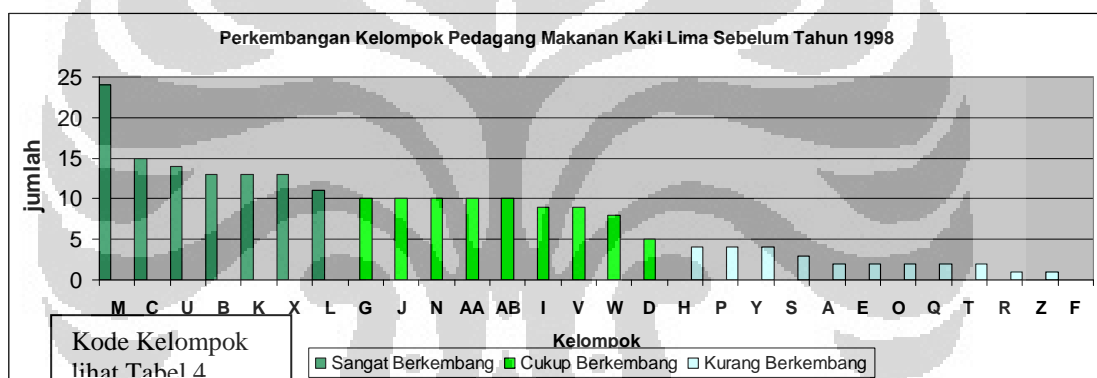
No	Jumlah Pedagang	Klasifikasi	Jumlah kelompok
1.	Diatas 10 Pedagang	Sangat Berkembang	7 kelompok
1	5-10 pedagang	Cukup Berkembang	9 kelompok
2	Kurang dari 5 pedagang	Kurang Berkembang	12 kelompok
	Total		28 kelompok

Sumber : Survey lapang dan Pengolahan data, 2008.

Jumlah pedagang yang sudah berjualan sebelum tahun 1998 di klasifikasikan menjadi 3 yaitu kelompok yang sangat berkembang sebelum tahun 1998 dengan ketentuan jumlah pedagang lebih dari 10, kelompok cukup berkembang sebelum

tahun 1998 dengan ketentuan jumlah pedagang 5-10 pedagang dan kelompok kurang berkembang sebelum tahun 1998 dengan ketentuan jumlah pedagang kurang dari 5 (lihat Tabel 20). Kelompok yang paling banyak sudah berjualan sebelum tahun 1998 terdapat di Jembatan Merah 2, sedangkan Taman Yasmin tidak ada sama sekali (lihat Gambar 12)

Kelompok yang sangat berkembang sebelum tahun 1998 terdapat 7 kelompok yaitu di Jembatan Merah 2, simpang Jl.Siliwang-Jl.Roda, Mawar, Veteran-Ps.Devris, Jl Siliwangi, Ps.Sukasari, Jl. Pengadilan, Jembatan Merah 1. Kelompok yang cukup berkembang sebelum tahun 1998 terdapat 9 kelompok yaitu di Simpang Pomad-Ciluar, Simpang Jl. Empang-Jl. Juand, Air Mancur 1, Depan Pasar Bogor, Warung Jambu 2, Warung Jambu 1, Merdeka, Jl.Stasiun Bogor dan di simpang Jl.Siliwang-Jl.Pajajaran (lihat Peta 12).



Gambar 12: Grafik Jumlah Pedagang yang sudah berjualan sebelum tahun 1998

Kelompok yang kurang berkembang sebelum tahun 1998 terdapat 12 kelompok yaitu, , Air Mancur 2, Jl. Kemang, Empang, Depan, Hero Pajajaran, Depan Terminal Baranang Siang, Pajajaran 1, Jl.Juanda/ Dekat BTM, Pancasan Atas, Sindang Barang, Bubulak, Pajajaran 2 dan di Taman Yasmin.

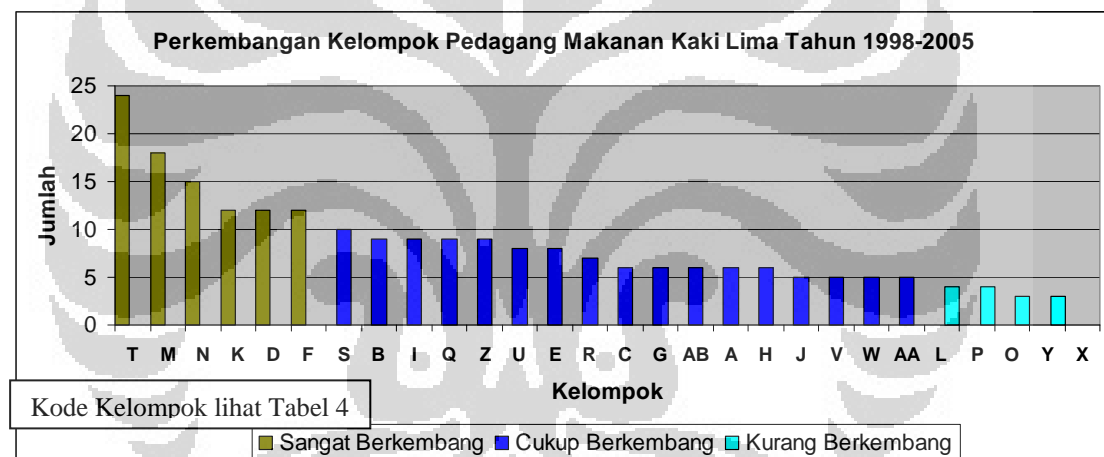
Kelompok sangat berkembang sebelum tahun 1998, dilihat dari karakteristiknya, Kelompok Pedagang Pelengkap terdapat 4 kelompok, Kelompok Pedagang Semi Mandiri terdapat 2 kelompok, Kelompok Pedagang Pendukung terdapat 1 kelompok, dan Kelompok Pedagang Mandiri tidak terdapat 1 kelompok. Kelompok yang cukup berkembang sebelum tahun 1998, dilihat dari karakteristiknya, Kelompok Pedagang Pelengkap terdapat 7 kelompok, Kelompok Pedagang

Pendukung terdapat 1 kelompok, Kelompok Pedagang Mandiri terdapat 1 kelompok, sedangkan Kelompok Pedagang Semi tidak terdapat.

Kelompok yang kurang berkembang sebelum tahun 1998, dilihat dari karakteristiknya, Kelompok Pedagang Pelengkap terdapat 6 kelompok, Kelompok Pedagang Pendukung terdapat 2 kelompok, Kelompok Pedagang Mandiri terdapat 4 kelompok, sedangkan Kelompok Pedagang Semi tidak terdapat (lihat Peta 11).

4.3.2 Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima antara Tahun 1998-2005

Kelompok yang memiliki pertambahan jumlah pedagang paling banyak tahun 1998-2005 adalah kelompok pedagang di depan Terminal Baranang Siang dengan 24 pedagang, sedangkan kelompok yang memiliki jumlah pedagang paling sedikit adalah di Jl. Pengadilan tidak ada penambahan pedagang (Lihat Gambar 13).



Gambar 13 : Grafik Jumlah Pedagang Tahun 1998-2005

Untuk melihat perkembangan tahun 1998-2005, jumlah pedagang dalam satu kelompok di Kota Bogor, dilakukan pengelompokan atau klasifikasi. Berdasarkan penambahan jumlah pedagangnya dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu; sangat berkembang, cukup berkembang dan kurang berkembang (lihat tabel 20).

Kelompok yang sangat berkembang tahun 1998-2005 terdapat 6 kelompok yaitu di Depan Terminal Baranang Siang, Jembatan Merah 2, Simpang Pomad-Ciluar, Veteran-Ps.Devris, simpang Jl.Siliwang-Jl.Pajajaran, dan di Taman Yasmin (Lihat Peta 12).

Kelompok yang cukup berkembang tahun 1998-2005 terdapat 17 kelompok yaitu di Depan Hero Pajajaran, Jl Siliwangi, Ps.Sukasari, Warung Jambu 1, Pajajaran 1, Bubulak, Mawar, Sindang Barang, Pajajaran 2, simpang Jl.Siliwang-Jl.Roda, Simpang Jl. Empang-Jl. Juand, Air Mancur 1, Air Mancur 2, Jl.Juanda/ Dekat BTM, Depan Pasar Bogor, Warung Jambu 2, Merdeka, dan Jl.Stasiun Bogor.

Kelompok yang kurang berkembang tahun 1998-2005 terdapat 17 kelompok yaitu di Jembatan Merah 1, Empang, Jl. Kemang, Pancasan Atas dan di Jl. Pengadilan.

Tabel 20 : Klasifikasi Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Tahun 1998-2006

No	Jumlah Pedagang	Klasifikasi	Jumlah kelompok
1.	Diatas 10 Pedagang	Sangat Berkembang	6 kelompok
1	5-10 pedagang	Cukup Berkembang	17 kelompok
2	Kurang dari 5 pedagang	Kurang Berkembang	5 kelompok
	Total		28 kelompok

Sumber : Survey lapang dan Pengolahan data, 2008.

Kelompok yang sangat berkembang pada tahun 1998-2005, dilihat dari karakteristiknya, Kelompok Pedagang Pelengkap terdapat 4 kelompok, Kelompok Pedagang Pendukung dan Kelompok Pedagang Mandiri hanya terdapat 1 kelompok, sedangkan Kelompok Pedagang Semi Mandiri tidak terdapat. Kelompok yang cukup berkembang pada tahun 1998-2005, dilihat dari karakteristiknya, Kelompok Pedagang Pelengkap terdapat 10 kelompok, Kelompok Pedagang Mandiri terdapat 4 kelompok, sedangkan Kelompok Pedagang Pendukung terdapat 2 kelompok dan Kelompok Pedagang Semi Mandiri hanya 1 kelompok. Kelompok yang kurang berkembang pada tahun 1998-2005, dilihat dari karakteristiknya, Kelompok Pedagang Pelengkap terdapat 3 kelompok, Kelompok Pedagang Pendukung dan Kelompok Pedagang Semi Mandiri terdapat 1 kelompok, sedangkan Kelompok Pedagang Mandiri tidak ada.

4.3.3 Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Antara Tahun 2006-2008.

Jumlah pedagang yang baru berjualan dalam 2 tahun terakhir (Tahun 2006-2008) dipakai untuk mengetahui perkembangan kelompok pedagang yang aktual. Jumlah tersebut diketahui dengan wawancara tentang waktu mulai berjualan di tempat

berjualannya atau lamanya pedagang tersebut berjualan sampai tahun 2008. Dari data tersebut diambil jumlah pedagang yang baru mulai berjualan tahun 2006 dan 2007 atau pada tahun 2008 sudah berjualan selama 2 tahun atau kurang di tempat berjualannya.

Tabel 21 : Jumlah Pedagang Yang Baru Berjualan Dalam 2 Tahun Terakhir

No	Jumlah Pedagang	Klasifikasi	Jumlah kelompok
1	Lebih dari 10 pedagang	Sangat Berkembang	1 kelompok
2	5 – 10 pedagang	Cukup Berkembang	4 kelompok
3	Kurang dari 5 pedagang	Kurang Berkembang	23 kelompok
	Total		28 kelompok

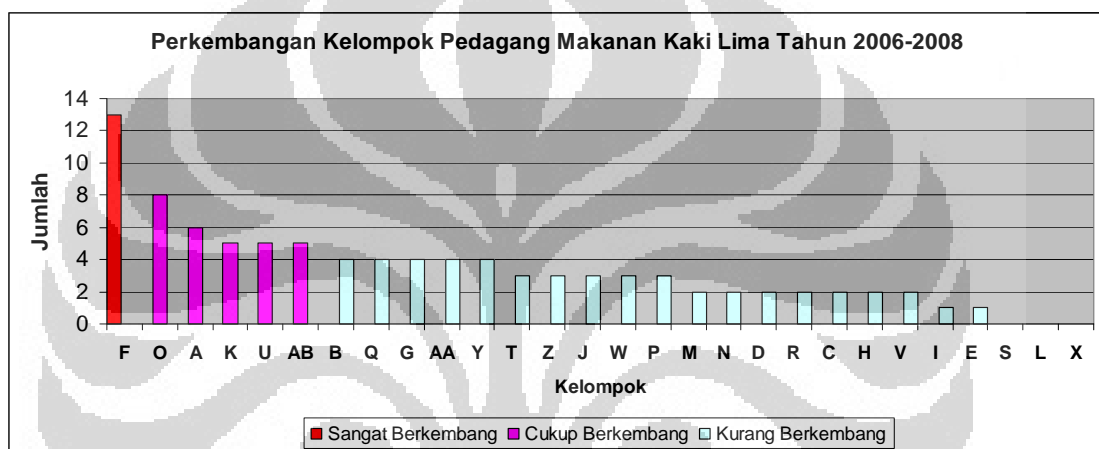
Sumber : Survey lapang dan Pengolahan data, 2008.

Perkembangan kelompok pedagang makanan kaki lima tahun 2006-2008 di klasifikasikan menjadi 3 yaitu kelompok yang sangat berkembang dengan ketentuan jumlah pedagang lebih dari 10, dan kelompok yang cukup berkembang dengan ketentuan jumlah pedagang 5 – 10, kelompok yang kurang berkembang dengan ketentuan jumlah pedagang kurang dari 5 (lihat Tabel 21). Kelompok yang paling banyak baru berjualan dalam 2 tahun terakhir terdapat di Taman Yasmin, sedangkan yang tidak ada sama sekali terdapat di Jl. Pengadilan, Jembatan Merah 1 dan di Depan Hero Pajajaran (lihat Gambar 14).

Kelompok yang sangat berkembang tahun 2006-2008 terdapat di Taman Yasmin. Kelompok yang cukup berkembang terdapat di Pancasan, Jl.Juanda/ Dekat BTM, Mawar, dan di Veteran-Ps.Devris. Kelompok yang kurang berkembang terdapat di Simpang Jl. Empang-Jl. Juanda, Jl Siliwangi, Ps.Sukasari, Air Mancur 1, Depan Pasar Bogor, Jl. Kemang, Pajajaran 1 Warung Jambu 2, Jl.Stasiun Bogor, Empang, Depan Terminal Baranang Siang, Bubulak, Jembatan Merah 2, simpang Jl.Siliwang-Jl.Roda, Simpang Pomad-Ciluar, Merdeka, simpang Jl.Siliwang-Jl.Pajajaran, Air Mancur 2, Pajajaran 2, Warung Jambu 1. Sindang Barang, Jl. Pengadilan, Jembatan Merah 1 dan di Depan Hero Pajajaran (lihat Peta 13).

Kelompok yang sangat berkembang tahun 2006-2008, dilihat dari karakteristiknya, Kelompok Pedagang Mandiri terdapat 1 kelompok, sedangkan

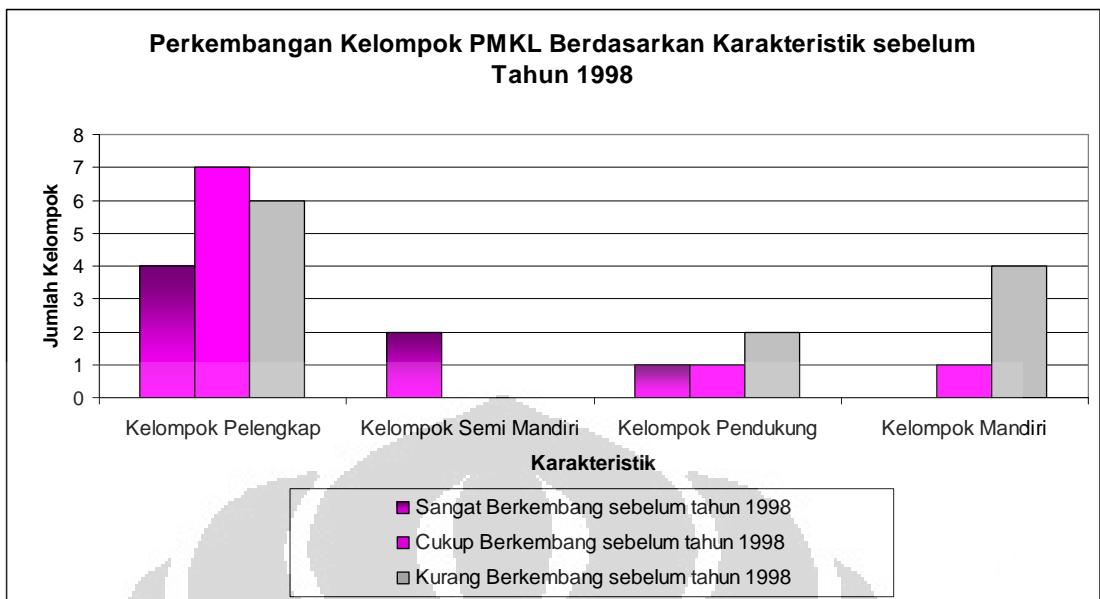
Kelompok Pedagang Semi Mandiri, Kelompok Pedagang Pelengkap dan Kelompok Pedagang Pendukung tidak ada. Kelompok yang cukup berkembang tahun 2006-2008, dilihat dari karakteristiknya, Kelompok Pedagang Pelengkap terdapat 3 kelompok, Kelompok Pedagang Pendukung dan Kelompok Pedagang Semi Mandiri terdapat 1 kelompok, sedangkan Kelompok Pedagang Mandiri tidak ada. Kelompok yang kurang berkembang tahun 2006-2008, dilihat dari karakteristiknya, Kelompok Pedagang Pelengkap terdapat 14 kelompok, Kelompok Pedagang Pendukung terdapat 3 kelompok, Kelompok Pedagang Mandiri terdapat 4 kelompok, sedangkan Kelompok Pedagang Semi Mandiri hanya terdapat 1 kelompok.



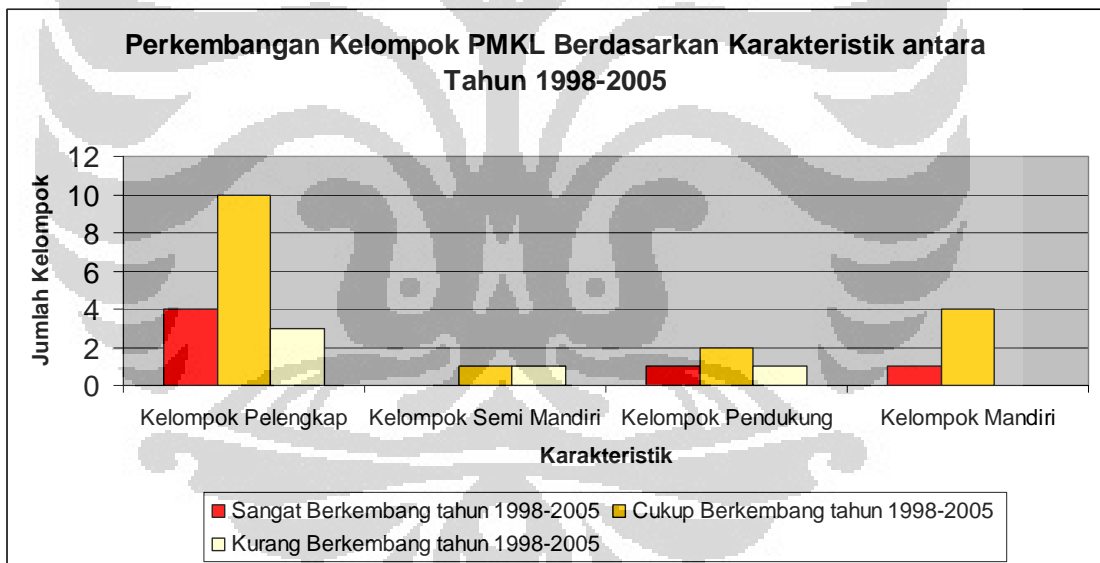
Gambar 14 : Grafik Jumlah Pedagang Yang Baru Berjualan Dalam 2 Tahun Terakhir

4.3.4 Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Sebelum Tahun 1998, 1998-2005 dan 2006-2008.

Dari karekteristiknya di Kota Bogor sebelum tahun 1998 Kelompok Pedagang Pelengkap sudah berkembang dan dominan (lihat Gambar 16). Dibandingkan kelompok yang lain, Kelompok Pedagang Pelengkap masih cukup berkembang antara tahun 1998-2005, tetapi dari 17 kelompok pada tahun 2008, Kelompok Pedagang Pelengkap hanya terdapat 3 kelompok yang cukup berkembang dan sebanyak 14 kelompok kurang berkembang. Kelompok Pedagang Semi Mandiri sudah ada 2 kelompok berkembang sebelum tahun 1998, tetapi hanya 1 kelompok yang cukup berkembang tahun 1998-2005 dan masih sama antara tahun 2006-2008.



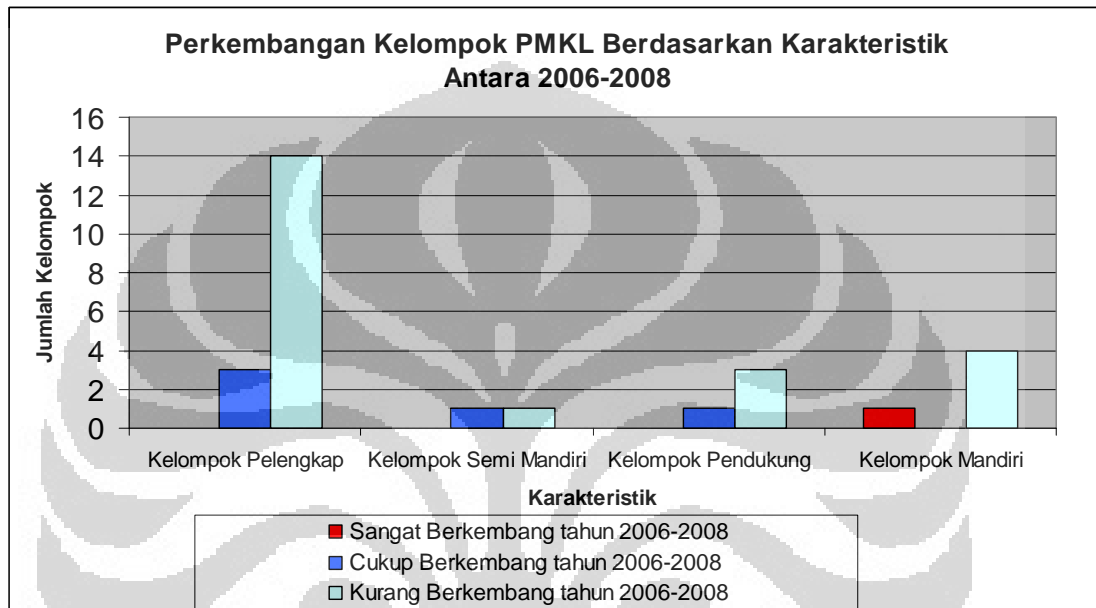
Gambar 16: Grafik Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Karakteristik Sebelum Tahun 1998.



Gambar 17: Grafik Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Karakteristik Tahun 1998-2005.

Kelompok Pedagang Pendukung dari 4 kelompok yang ada terdapat 1 kelompok yang sangat berkembang sebelum tahun 1998, dan terdapat 1 kelompok yang sangat berkembang tahun 1998-2005. Tetapi antara tahun 2006-2008 hanya 1 yang cukup berkembang dan 3 lainnya kurang berkembang.

Kelompok Pedagang Mandiri sebelum tahun 1998 hanya terdapat 1 kelompok yang cukup berkembang, tetapi pada tahun 1998-2005 sudah terdapat 5 kelompok. Dari 5 kelompok tersebut, 1 kelompok cukup berkembang dan 4 kelompok kurang berkembang. Antara tahun 2006-2008 kelompok pedagang mandiri terdapat 1 kelompok yang sangat berkembang dan merupakan satu-satunya dibandingkan semua kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor



Gambar 18: Grafik Perkembangan Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Karakteristik Tahun 2006-2008.

Perkembangan kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor dapat disimpulkan bahwa kelompok yang berkembang sebelum tahun 1998 didominasi oleh Kelompok Pelengkap. Perkembangan antara tahun 1998-2005 juga masih didominasi Kelompok Pedagang Pelengkap tetapi Kelompok Pedagang Mandiri berkembang cukup signifikan. Pada perkembangan tahun 2006-2008 yang sangat berkembang adalah Kelompok Mandiri sementara kelompok lain sebagian besar kurang berkembang.

BAB V

KESIMPULAN

Persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor sesuai dengan wilayah potensial. Kelompok pedagang terbanyak berada di wilayah sangat potensial di Bogor bagian tengah, sekitar Kebon Raya Bogor.

Kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor yang berada di wilayah sangat potensial memiliki karakteristik kelompok pedagang pelengkap dan kelompok pedagang semi mandiri, sedangkan di wilayah kurang potensial memiliki karakteristik kelompok pedagang pendukung dan kelompok pedagang mandiri.

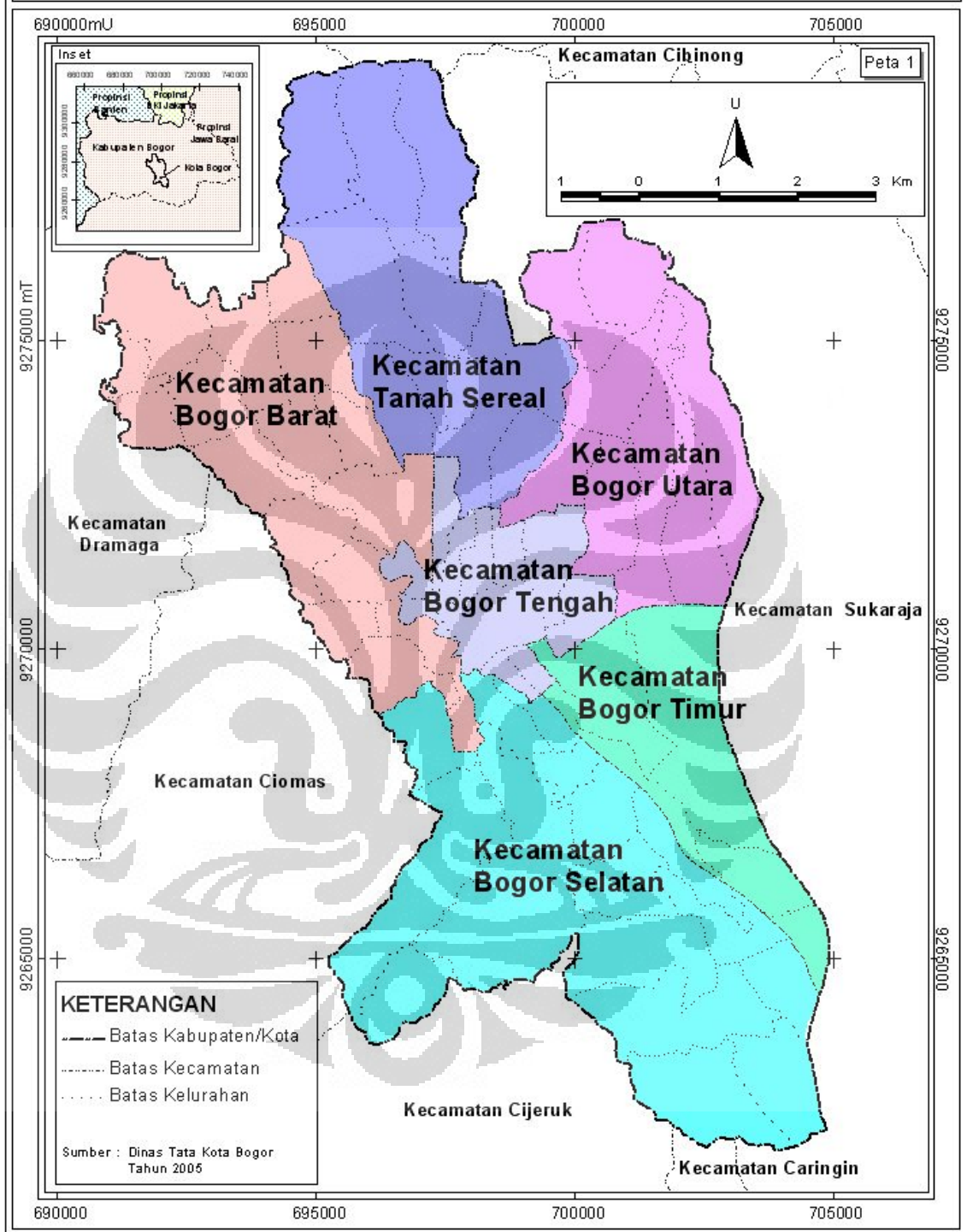
Kelompok yang berkembang sebelum tahun 1998 didominasi oleh kelompok pelengkap. Perkembangan antara tahun 1998-2005 juga masih didominasi kelompok pedagang pelengkap tetapi kelompok pedagang mandiri berkembang cukup signifikan. Pada perkembangan tahun 2006-2008 yang sangat berkembang adalah kelompok mandiri sementara kelompok lain sebagian besar kurang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

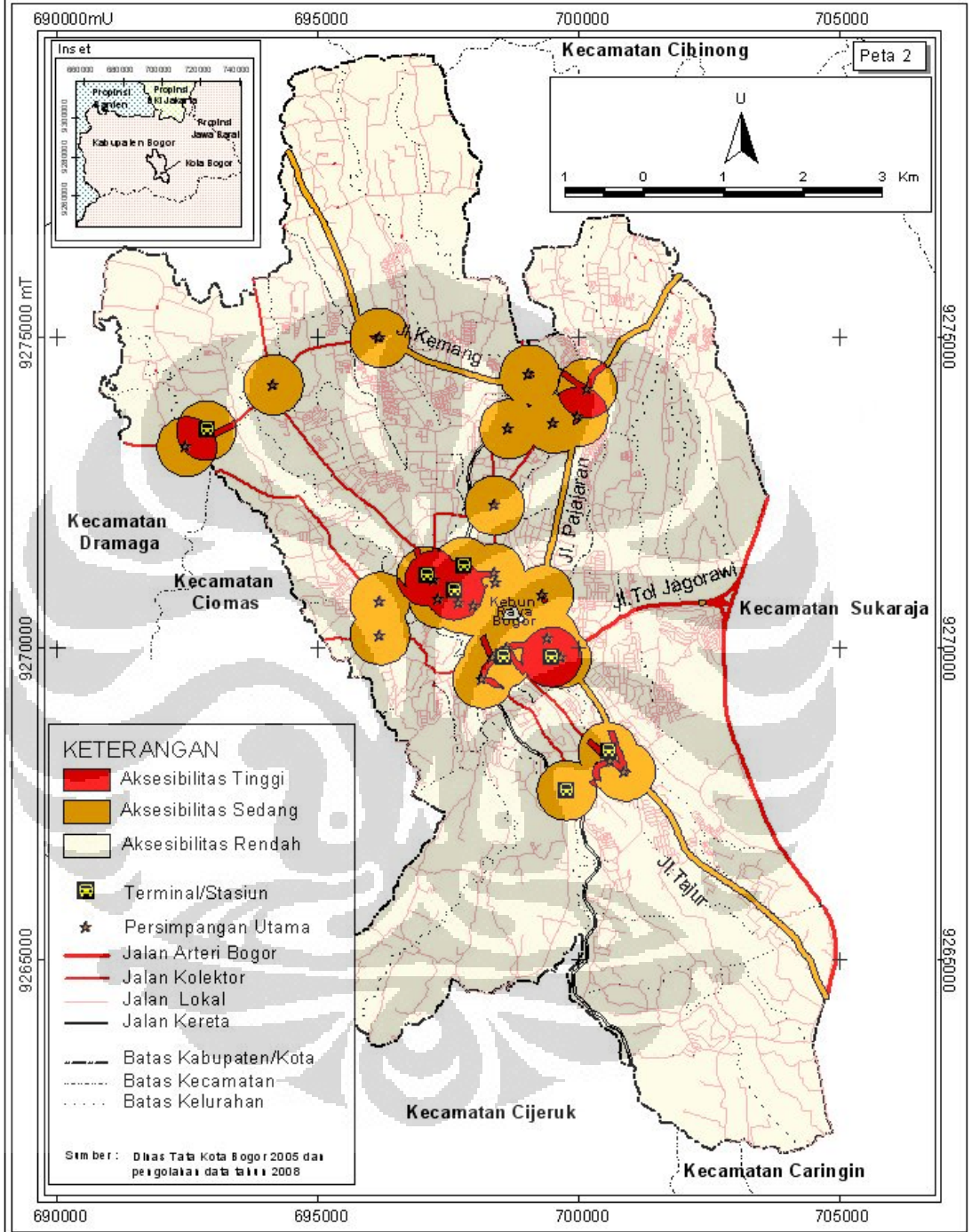
- Arief, Abd. Rahman. 2005. *Pengantar Ilmu Perhotelan & Restoran*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Bintarto, R. 1977. *Pengantar Geografi Kota*. UP Spring, Yogyakarta.
- BPS. 2007. *Kota Bogor dalam Angka 2006*. BPS Kota Bogor, Bogor.
- Daldjoeni, N. 1998. *Geografi Kota dan Desa*. Alumni. Salatiga.
- Ghosh, Avijit. 1994. *Retail Management, 2nd Edition*. New York University, Dryden Press. New York.
- Grava, Sigurd. 2003. *Urban Transportation Systems: Choices for communities*. McGraw-Hill. New York.
- Green R. J. 1971. *Country Planning. The Future of the Rural Regions*. Manchester University Press. Manchester.
- Gunawan, Hendrik. 2006. *Konsumen Restoran Padang pada Hari Kerja dan Bukan Hari Kerja di Jalan Senopati dan Wolter Wonginsidi Kecamatan Kebayoran Baru-Jakarta Selatan*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI. Depok.
- Haggett, P. 1966. *Location Analysis in Human Geografi*. St. Martin Press. New York.
- Hartshorn, Truman A. 1980. *Interpreting The City an Urban Geography*. John Wiley and Sons. United State of America.
- Hartshorn, Truman A. & John W. Alexander, 1988. *Economic Geography*. Prentice Hall. New Jersey.
- Hidayat, Nur. 2006. *Persebaran Pedagang Kakilima Menurut Karakteristiknya Di Pusat Kota Bogor*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI. Depok.
- Knox Paul L. 1994. *Urbanization: An Introduction to Urban Geography*. Printice Hall, England.
- Kurniadi, Tri dan Hessel S. Tangkilisan. 2003. *Analisis Kebijakan Publik Ketertiban Umum dan Pedagang Kaki Lima di DKI Jakarta*. Penerbit YPAPI. Yogyakarta.
- Koestoer, R H. 1997. *Perspektif Lngkungan Desa Kota*. UI-Press, Jakarta.
- Mamahit, Chris R. 2007. *Karakteristik Lokasi Bengkel-bengkel Mobil Di Kawasan Sunter dan Kelapa Gading, Jakarta Utara*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI. Depok.

- Moertjipto, dkk. 1993. *Makanan: wujud, variasi dan fungsinya serta cara penyajiannya pada orang jawa DI Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Morril, Richard L..1970. *The spatial organization of society*. Duxbury Press. Massachusetts.
- Pacione, Michael. 2001. *Urban Geography, A Global Perspective*. Routledge, New York.
- Pemerintah Kota Bogor 2000. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bogor*. Bogor.
- Purwanto, Heri. 2005. *Karakteristik dan Jangkauan Pelayanan Pusat Belanja di DKI Jakarta*. Tesis Program Pascasarjana Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Depok.
- Sudarmadji, Bambang Wahyu. 2003. *Distribusi Lokasi dan Tipe Pedagang Kaki Lima Kota Bogor Tahun 2002*. Tesis. Megister Ilmu Geografi Program Pascasarjana. FMIPA Universitas Indonesia. Depok.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- UU Republik Indonesia No. 13 Tahun 1980 Pasal 14 tentang Jaringan Jalan
- URDI. 2005. *Kebijakan dan Tindakan Pemerintah Kota untuk Ekonomi Informal di beberapa Kota di Indonesia*. Urban and Regional Development Institute. Jakarta.
- _____. 2005. *Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia Dalam Abad 21, Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia*. Urban and Regional Development Institute. Jakarta.
- Wheeler, James O & Peter O Muller. 1989. *Economic Geography*. Jhon Wiley and Sons. New York.
- Wilson, Alan G. 2000. *Complex Spatial Systems : The Modelling Foundations of Urban and Regional Analysis*. Prentice Hall. England.

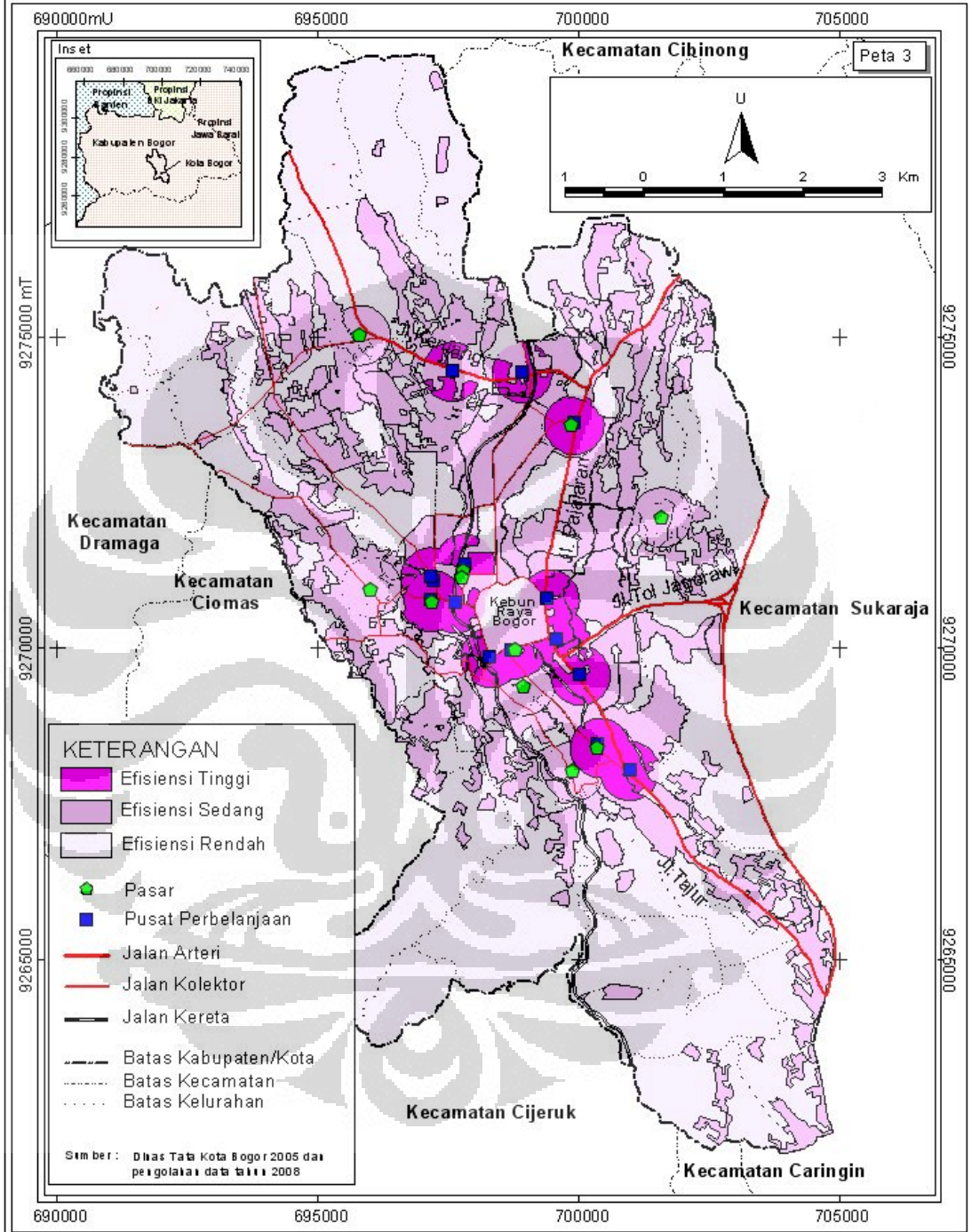
BATAS ADMINISTRASI KOTA BOGOR



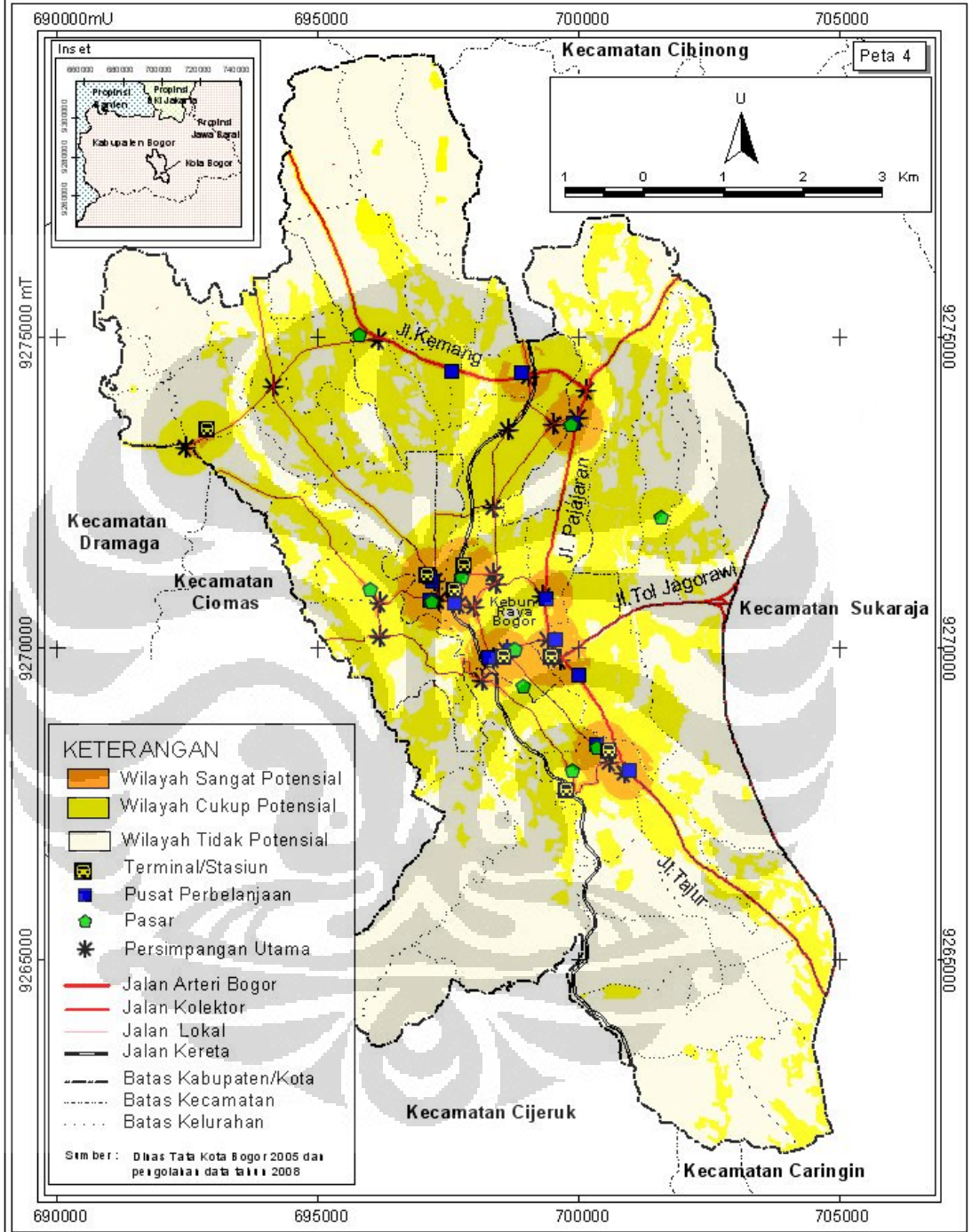
WILAYAH POTENSIAL BERDASARKAN AKSESIBILITAS KOTA BOGOR TAHUN 2008



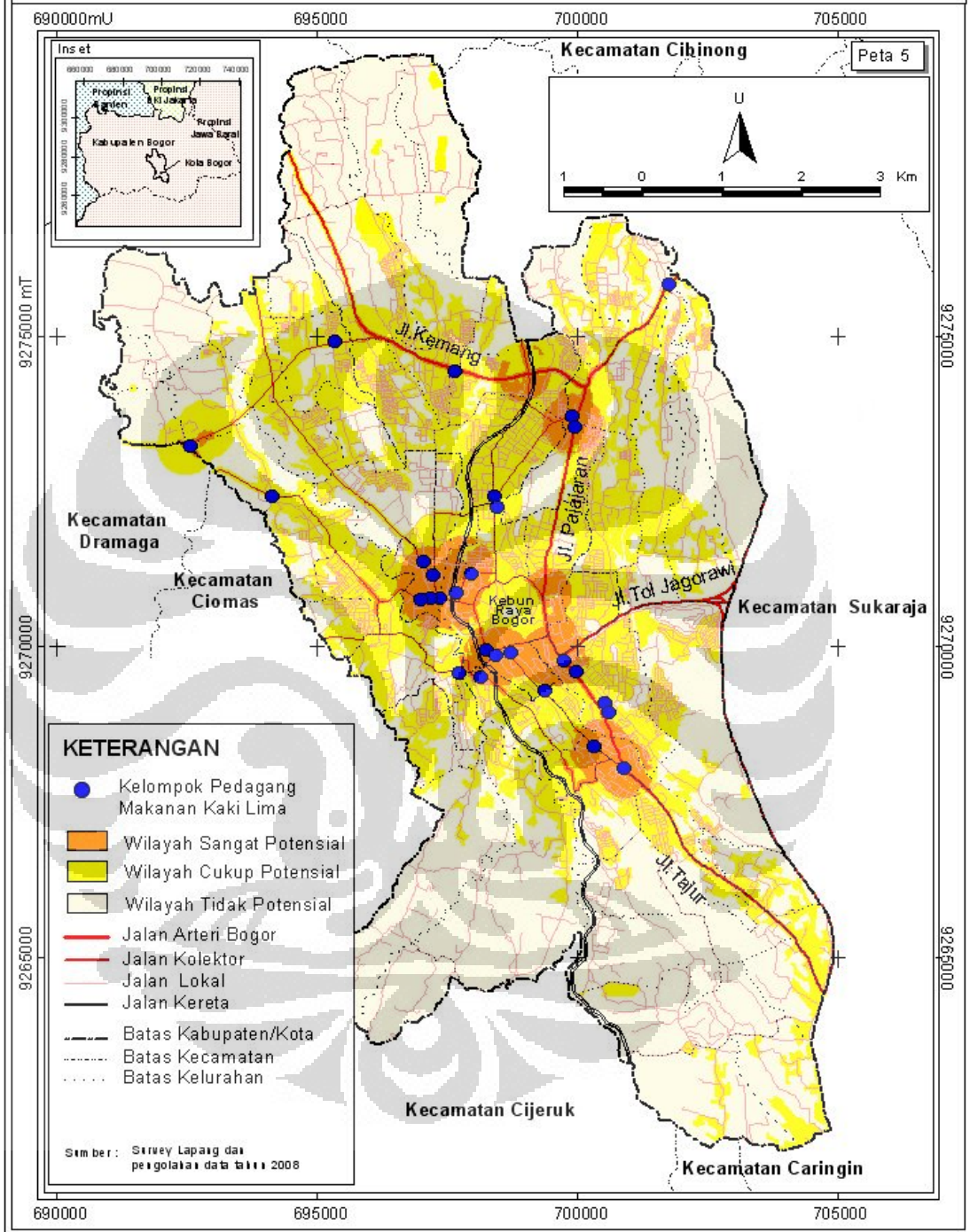
WILAYAH POTENSIAL BERDASARKAN EFISIENSI DENGAN KONSUMEN KOTA BOGOR TAHUN 2008



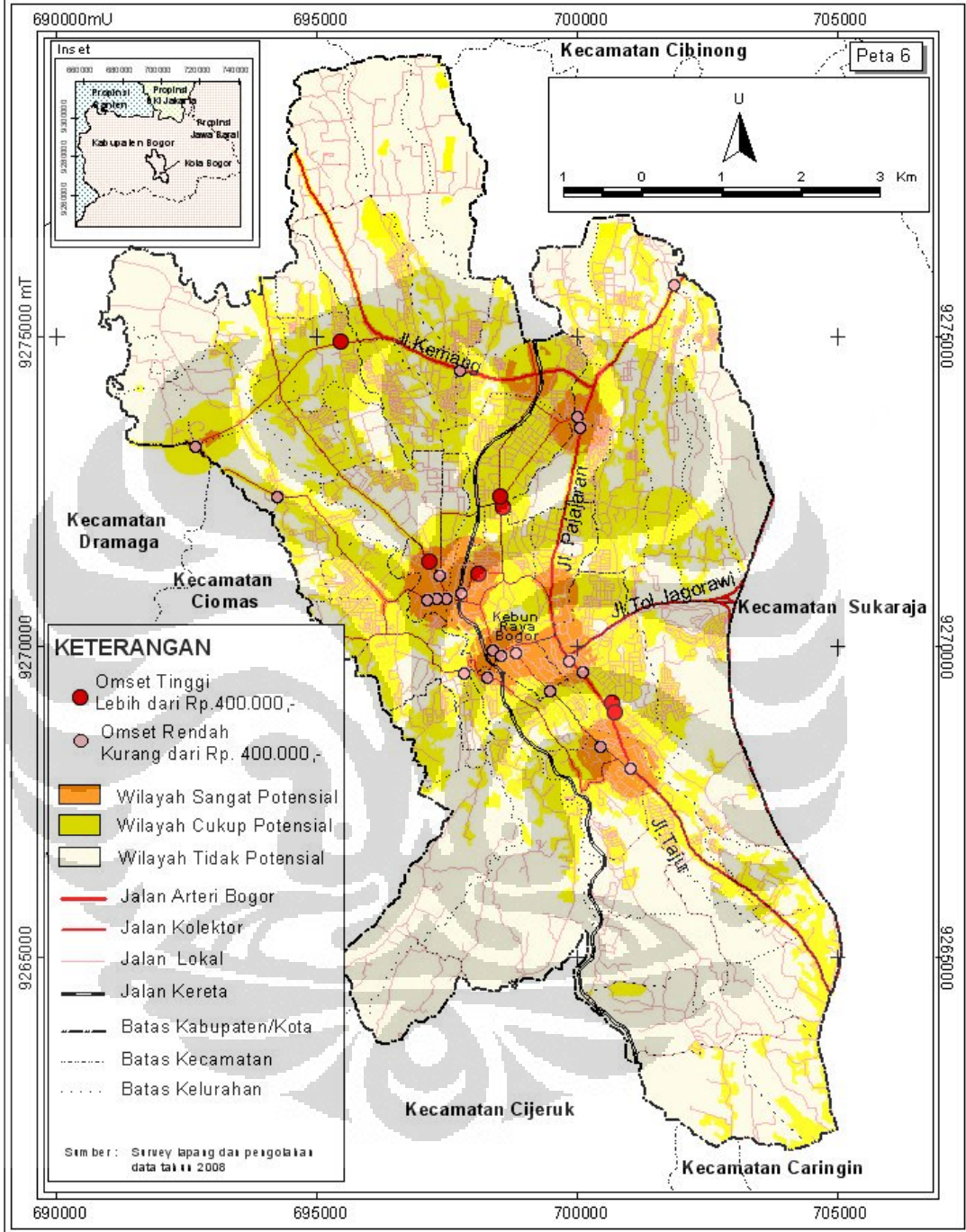
WILAYAH POTENSIAL UNTUK PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA KOTA BOGOR TAHUN 2008



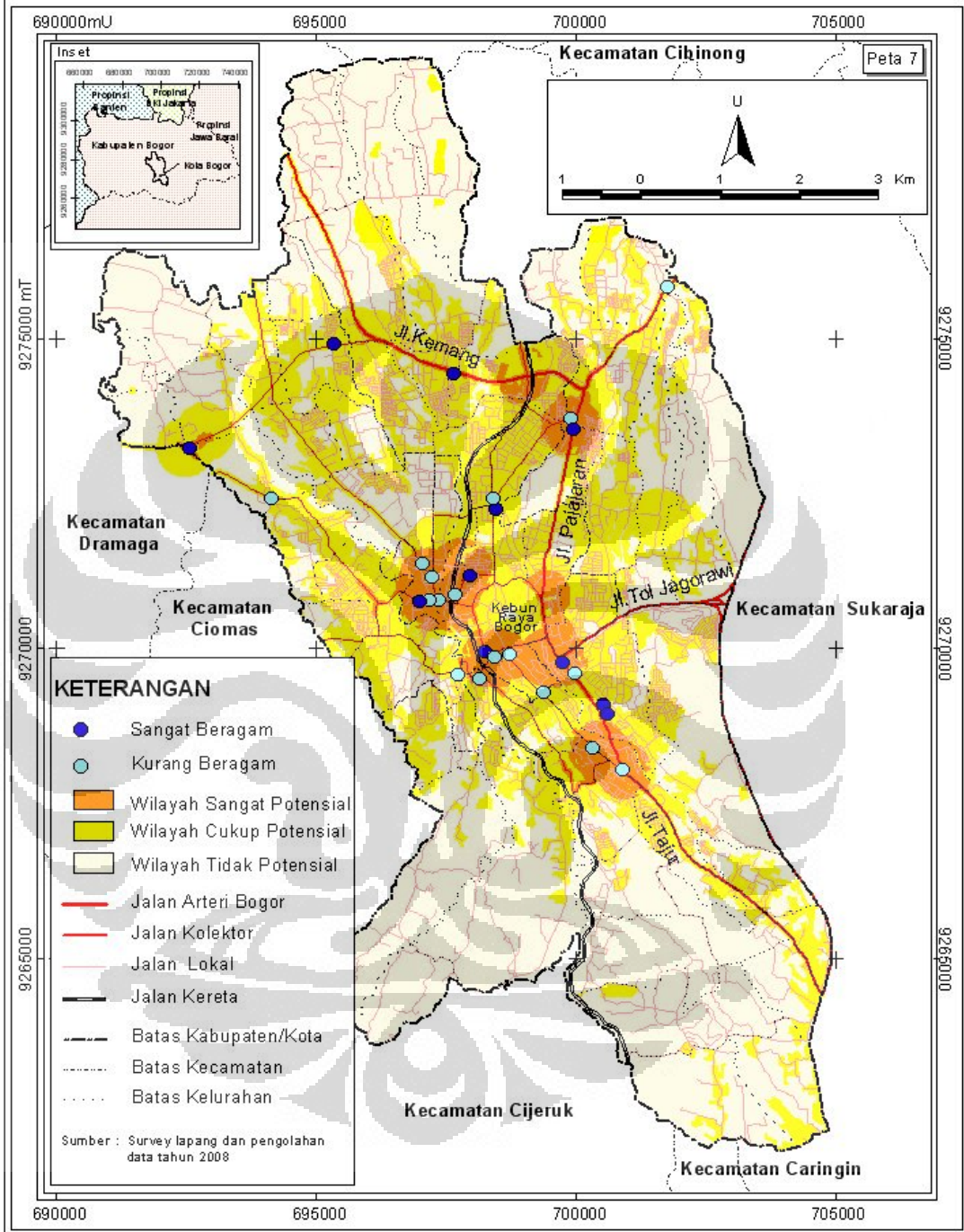
PERSEBARAN KELOMPOK PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA BERDASARKAN WILAYAH POTENSIAL KOTA BOGOR TAHUN 2008



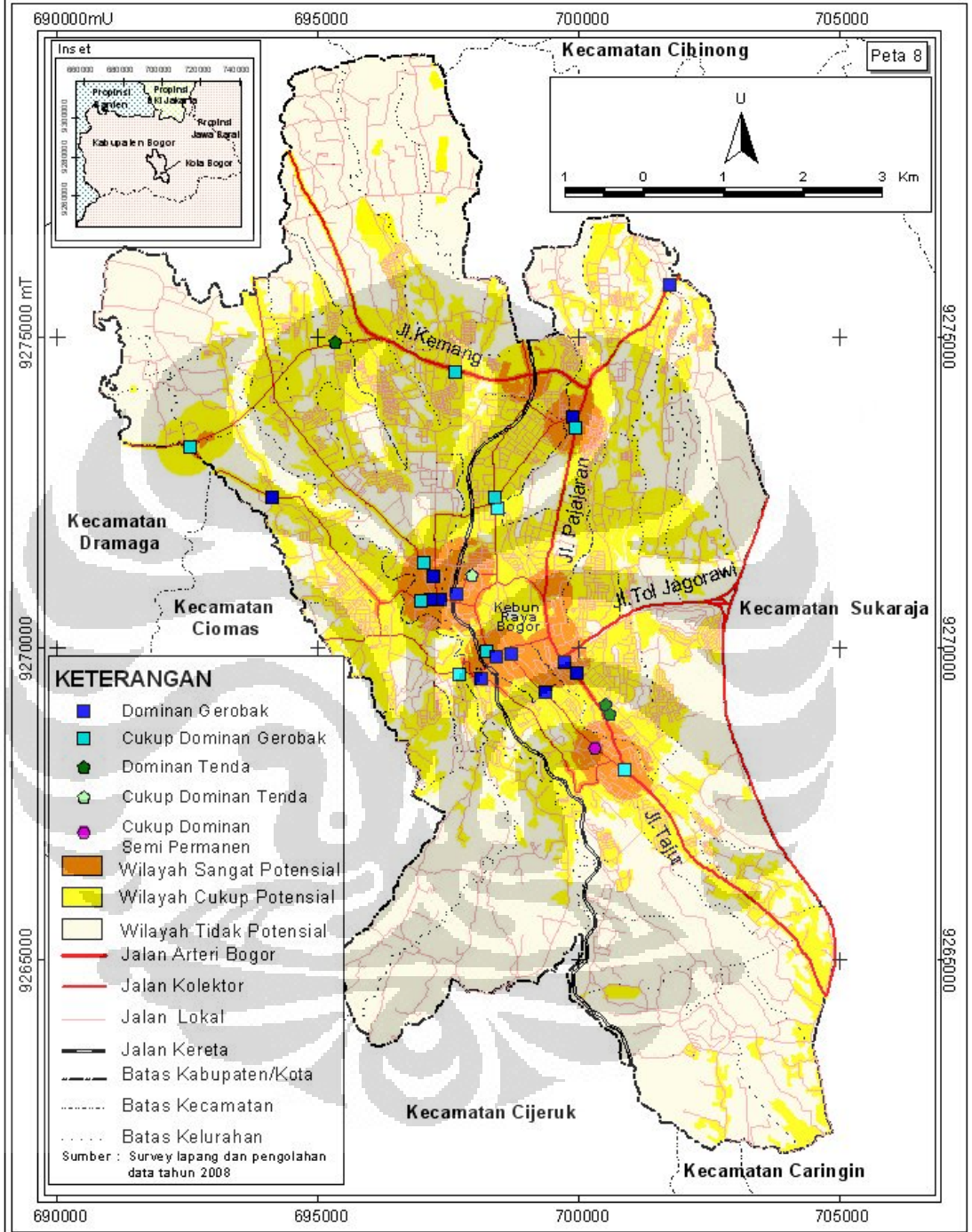
**PERSEBARAN KELOMPOK PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA
BERDASARKAN OMSET RATA-RATA HARIAN DAN WILAYAH POTENSIAL
KOTA BOGOR TAHUN 2008**



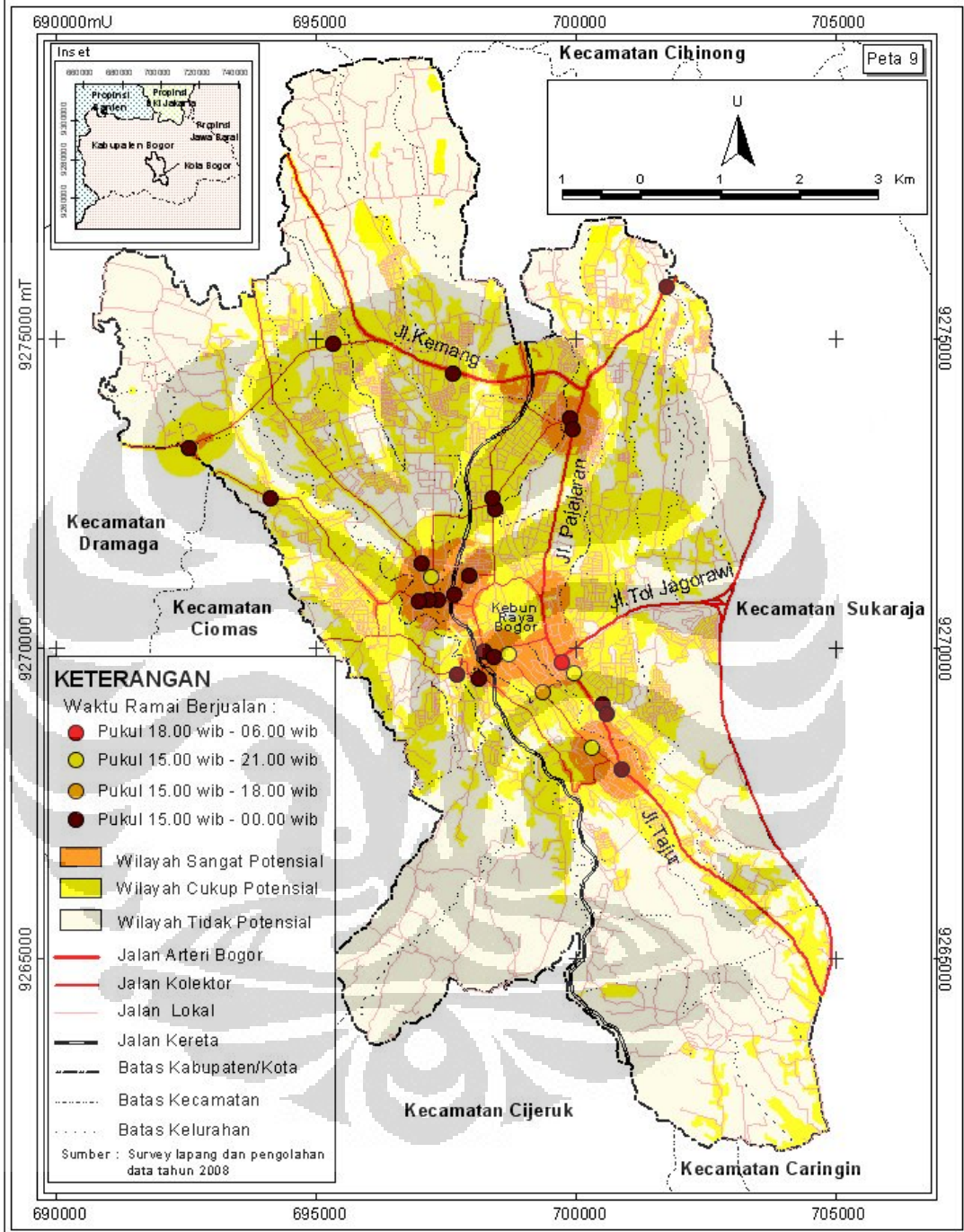
**PERSEBARAN KELOMPOK PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA
BERDASARKAN KERAGAMAN JENIS MAKANAN DAN WILAYAH POTENSIAL
KOTA BOGOR TAHUN 2008**



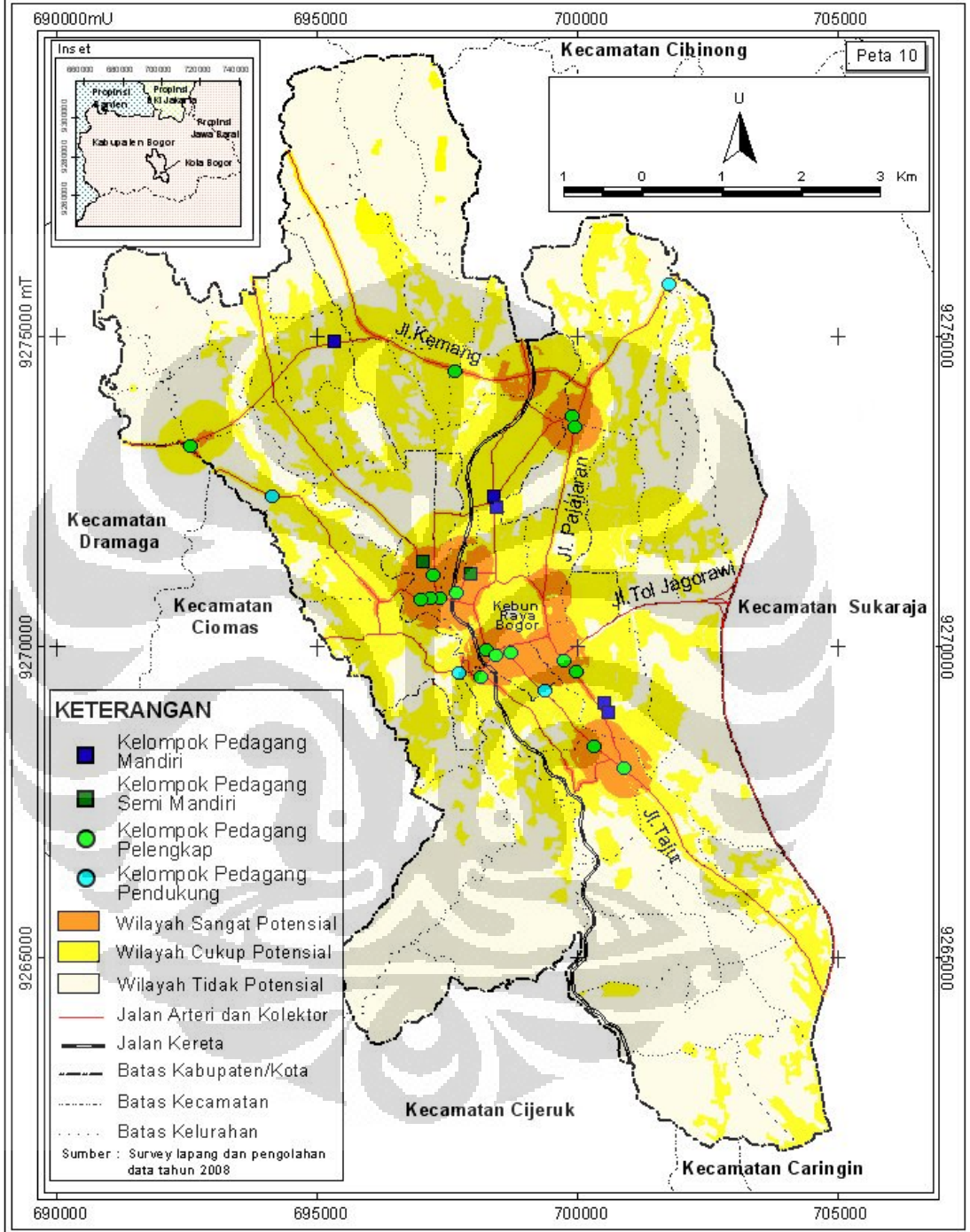
**PERSEBARAN KELOMPOK PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA
BERDASARKAN SARANA YANG DIGUNAKAN DAN WILAYAH POTENSIAL
KOTA BOGOR TAHUN 2008**



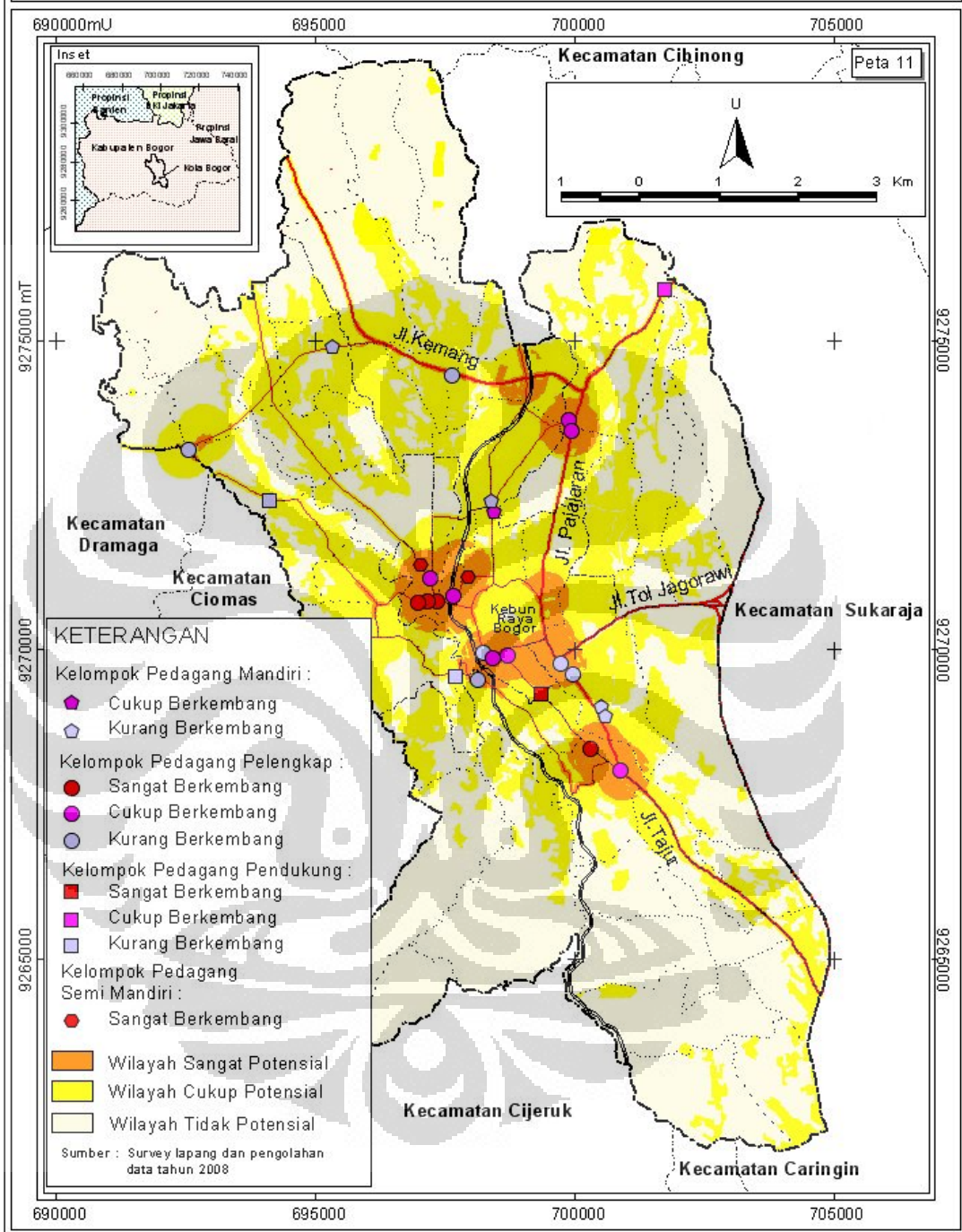
PERSEBARAN KELOMPOK PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA BERDASARKAN WAKTU BERJUALAN DAN WILAYAH POTENSIAL KOTA BOGOR TAHUN 2008



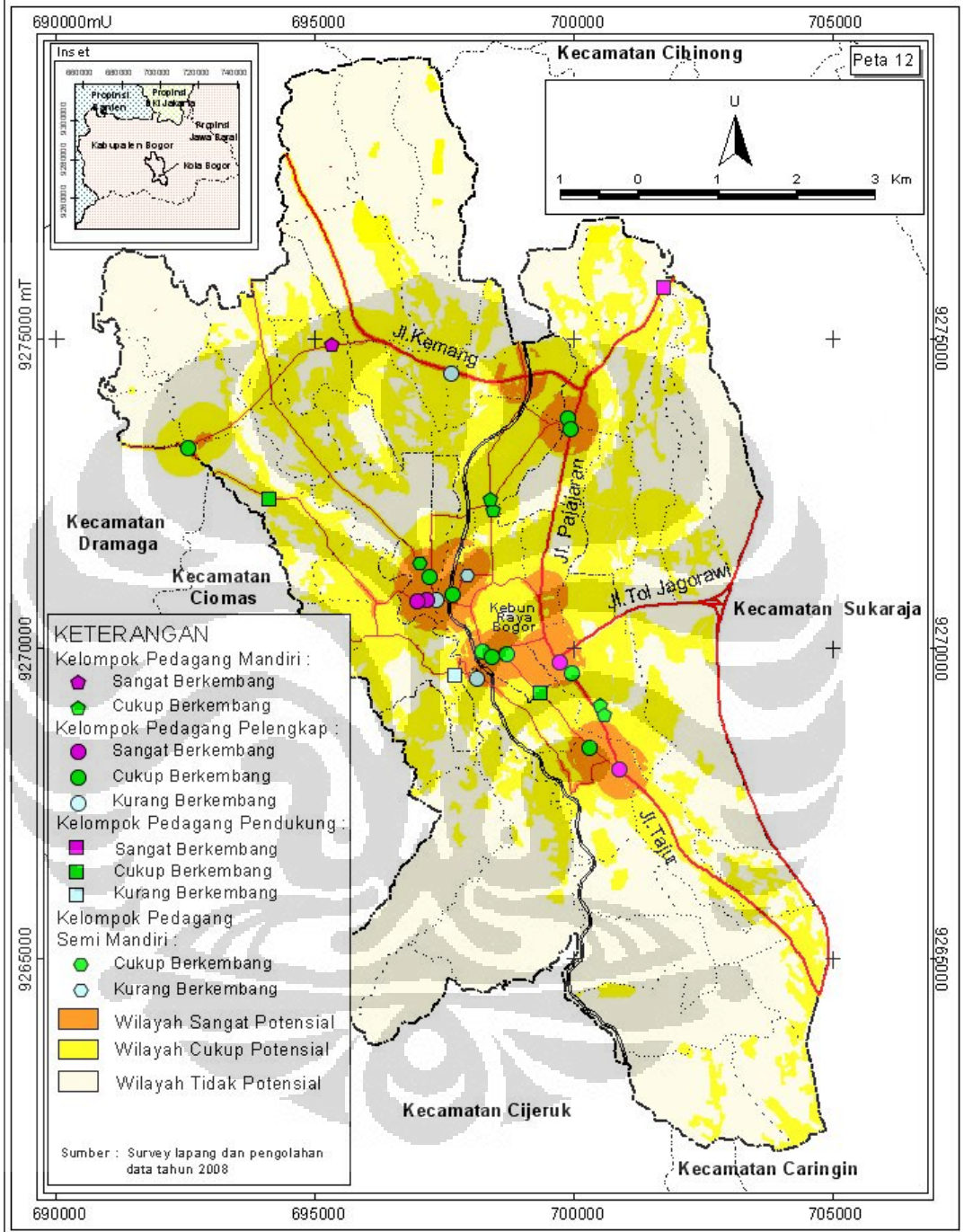
PERSEBARAN KELOMPOK PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA BERDASARKAN KARAKTERISTIK DAN WILAYAH POTENSIAL KOTA BOGOR TAHUN 2008



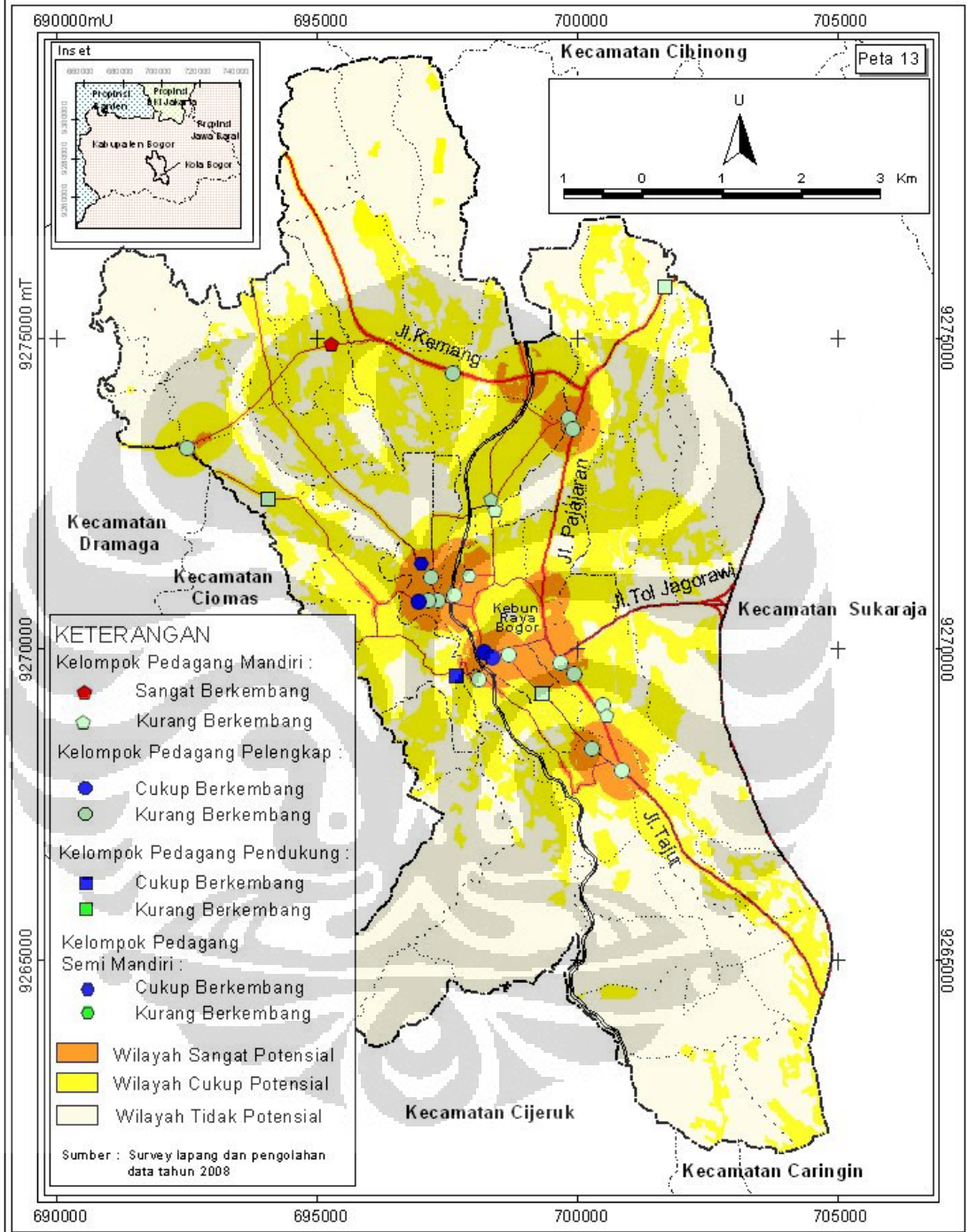
PERKEMBANGAN KELOMPOK PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA SEBELUM TAHUN 1998 BERDASARKAN WILAYAH POTENSIAL DI KOTA BOGOR



PERKEMBANGAN KELOMPOK PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA BERDASARKAN WILAYAH POTENSIAL KOTA BOGOR TAHUN 1998-2005



PERKEMBANGAN KELOMPOK PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA TAHUN 2006-2008 BERDASARKAN WILAYAH POTENSIAL DI KOTA BOGOR



M YUSUF
GEOGRAFI
FMIPA UI



Form Wawancara Pedagang Makanan Kaki Lima di Kota Bogor

Nama Lokasi :
Kode Lokasi :
Pedagang :
No Pedagang :

1. Apa jenis makanan yang di jual Ibu/Bapak?
2. Apakah Ibu/Bapak berjualan di lokasi ini setiap hari?
3. Dari jam berapa Ibu/Bapak biasanya mulai berjualan di tempat?
4. Jam berapa biasanya Ibu/Bapak menutup warung/gerai untuk pulang ke rumah?
5. Barapa omset atau pendapatan kotor rata-rata Ibu/Bapak tiap hari?
6. Dari tahun berapa Ibu/Bapak mulai berjualan disini? Atau, Sudah berapa tahun/lama Ibu/Bapak berjualan disini?
7. Dimana rumah/tempat tinggal Ibu/Bapak?

Cek Langsung:

1. Sarana yang dipakai berjualan
() Gerobak () Pikulan () Kios Semi Permanen () Tenda () Lain-lain
2. Keragaman jenis makanan
() Satu Jenis () 2 Jenis () 3 Jenis atau lebih

Lampiran 2 : Foto-Foto Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Saat Survey



Foto Pedagang Makanan Kaki Lima Karakteristik Kelompok Pedagang Pelengkap di Kawasan Jembatan Merah Bogor.



Foto Pedagang Makanan Kaki Lima Karakteristik Kelompok Pedagang Mandiri di Jalan Pajajaran, Bagian Selatan Bogor



Foto Pedagang Makanan Kaki Lima Karakteristik Kelompok Pedagang Semi Mandiri di Jalan Pengadlan, Dekat Pasar Anyar Bogor



Foto Pedagang Makanan Kaki Lima
Karakteristik Kelompok Pedagang
Pendukung
di Sindang Barang, Bogor.
Berjualan Malam Hari



Foto Kelompok Pedagang
Makanan Kaki Lima di Jalan
Stasiun, Bogor.
Berjualan Sore Hari



Foto Pedagang Makanan Kaki Lima
Menggunakan Pikulan



Foto Pedagang Makanan Kaki
Lima Menggunakan Gerobak



Foto Pedagang Makanan Kaki Lima
Menggunakan Bangunan Semi
Permanen



Foto Pedagang Makanan Kaki
Lima Menggunakan Tenda